p-ISSN

9 772716 311077

e-ISSN

9 772715 724007

p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 9 Nomor1

Februari 2025

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

Samudra Bahasa/Volume 9/Nomor 1/Februari 2025

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP Universitas Samudra
Drs. Muhammad Yakob, M.Pd. QIA.

Redaktur
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

Reviewer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Dr. Maria Ulfa, S.Pd., M.Hum

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Tanita Liasna, M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Profesi Guru
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Indah Fajarini, S.Pd., M.Pd.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Samudra Bahasa kembali hadir menerbitkan artikel-artikel dari para akademisi bahasa yang membahas mengenai isu-isu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Edisi kali ini memuat artikel kebahasaan dalam lingkup yang luas. Terdapat analisis mengenai intertekstual dalam novel karya Dee dan analisis semiotika dalam novel Andrea Hirata. Dari segi bahasa terdapat artikel yang membahas mengenai Pergeseran Bahasa Aceh Kaum Muda di Dayah Bustanul Hidayatillah. Kemudian, dari sisi pendidikan terdapat artikel yang mengulas tentang kesalahan afiksasi dalam teks negosiasi, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita fiksi, dan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Edisi kali ini ditutup dengan artikel yang membahas mengenai efektivitas media pembelajaran komik digital pada siswa sekolah dasar.

Semoga artikel-artikel yang hadir pada edisi kali ini dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi bagi para pembaca. Kami dari pihak redaksi juga selalu mengundang para pakar, akademisi, dan praktisi untuk selalu menyumbangkan tulisan ilmiahnya pada kami. Kami turut pula menerima saran dari para pembaca demi peningkatan dan kemajuan jurnal ini.

Salam hangat,
Redaksi

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245
JURNAL
SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Analisis Kesalahan Afiksasi dalam Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda 1-8
Vivi Mulia Ningsih, Muhammad Taufik Hidayat, Muhammad Arif Fadhilah

Analisis Semiotika dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata 9-16
Eliza Gaby, Muhammad Yakob, Prima Nucifera

Pergeseran Bahasa Aceh Kaum Muda di Dayah Bustanul Hidayatullah Kecamatan Peudawa 17-24
Nadia Suhaila, Joko Hariadi, Prima Nucifera

Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Langsa Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi 25-33
Desvya Suci, Joko Hariadi, Indah Fajarini

Intertekstualitas dalam Cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee 34-42
Tanita Liasna

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Siswa Melalui Teknik SQ4R 43-52
Maulida Sari

Efektivitas Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 53-63
May Syarah, Senny Widia Oktari

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI DALAM MENULIS TEKS NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KEJURUAN MUDA

Vivi Mulia Ningsih[1]
Muhammad Taufik Hidayat[2]
Muhammad Arif Fadhilah[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3] Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

vivimulia1305@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the analysis of affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The problem discussed in this research is how affixation errors occur in writing negotiation texts among class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. This research aims to describe affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The sample for this research was 175 students from a population of 324 students in class X of SMAN 1 Kejuruan Muda School. The data collection technique uses data triangulation, namely by using tests, questionnaires and interviews with teachers. Based on the results of the analysis of the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly, it shows 87%, the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly shows 100%, the use of confix affixes in writing negotiation texts correctly shows 91%, the use of simulfix affixes in writing negotiation texts is 91%. correctly shows 86%. From this research, it can be seen that the use of affixations in writing negotiation texts among students is categorized as good. However, students need to often practice writing negotiation texts using the correct affixes. This practice can be improved by implementing the correct use of affixes in all subjects at school.
Keywords: Analysis, use of affixations, negotiation texts

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sampel penelitian ini adalah 175 siswa dari 324 populasi siswa yang ada di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggunakan tes, kuesioner, dan wawancara terhadap guru. Berdasarkan hasil analisis penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 87%, penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 100%, penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 91%, penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 86%. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa, penggunaan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa sudah dikategorikan baik. Namun, siswa perlu sering berlatih menulis teks negosiasi dengan menggunakan imbuhan yang benar. Latihan tersebut dapat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ditingkatkan dengan menerapkan penggunaan imbuhan yang tepat pada semua mata pelajaran di sekolah.
Kata Kunci: Analisis, penggunaan afiksasi, teks negosiasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang penting dalam berkomunikasi bagi siswa meliputi kemampuan untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan dan mengembangkan ide tersebut menjadi kalimat-kalimat yang terstruktur dan tepat. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang saling terhubung, yakni kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pikiran, ide, dan informasi secara tertulis.

Yunus (2017:19) menyampaikan bahwa "Keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan ide-ide dalam bentuk tulisan melalui kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik, lengkap, dan jelas, sehingga gagasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan efektif". Keterampilan menulis sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan pemikiran mereka, dan membagikan informasi kepada orang lain melalui tulisan. Selain itu, keterampilan menulis yang baik juga memerlukan pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam sebuah teks

Juniardianta (2017:7) menyampaikan bahwa tata bahasa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga mencakup sekumpulan pedoman dalam struktur bahasa yang meliputi aspek-aspek seperti pengaturan bunyi, bentuk kata, pilihan kata, susunan kalimat, dan arti kata. Dengan kata lain, tata bahasa mencakup bidang-bidang seperti fonologi (pengaturan bunyi), morfologi (pengaturan bentuk kata), dan sintaksis (pengaturan struktur kalimat).

Tata bahasa merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga dapat membantu memastikan bahwa penggunaan bahasa ditulis atau diucapkan yang dilakukan oleh para siswa sudah secara baik dan benar, dengan tujuan agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif terlebih pada proses pembelajaran siswa. Penggunan bahasa yang benar juga memerlukan ejaan yang tepat, maka dengan demikian hubungan antara tata bahasa dan ejaan dapat dipahami dalam konteks bahwa keduanya bersama-sama membentuk dasar untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa. Tata bahasa memberikan kerangka dan aturan untuk menyusun

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kalimat secara jelas dan teratur dalam penulisan teks siswa, sementara ejaan memastikan bahwa kata-kata ditulis dengan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

Afiksasi adalah proses bahasa yang melibatkan penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna kata tersebut. Jenis-jenis afiks meliputi prefiks (imbuhan di awal kata), sufiks (imbuhan di akhir kata), infiks (imbuhan yang disisipkan di dalam kata), konfiks (gabungan prefiks dan sufiks), dan simulfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Dalam bahasa Indonesia, afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan dapat mengubah kelas kata serta maknanya. Penggunaan imbuhan yang sesuai dalam penulisan siswa sangat penting untuk memastikan pembentukan kalimat yang tepat dan bermakna. Dengan memahami dan menggunakan imbuhan dengan benar, siswa dapat meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi tulisan mereka, sehingga mereka dapat menghasilkan teks yang baik dan benar.

Teks adalah suatu bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang memiliki struktur dan makna. Dalam Kurikulum merdeka, siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda memiliki materi pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah teks negosiasi. Siswa diajarkan untuk dapat membuat teks negosiasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah bahasa yang berlaku dalam teks negosiasi. Dengan tujuan pemahaman siswa terhadap teks negosiasi memberikan manfaat dalam keterampilan bernegosiasi, terutama dalam menghindari resiko kesalah pahaman. Salah satu aspek yang ditekankan adalah penggunaan kata berimbuhan, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan pendapat dan tawaran dengan lebih jelas dan efektif selama proses bernegosiasi. Maka dengan itu penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan berimbuhan atau afiksasi pada teks negosiasi.

Penelitian ini berdasarkan pengamatan awal dari wawancara dengan seorang guru di SMAN 1 Kejuruan Muda ada tanggal 08 Januari 2024. Kepada ibu Elly syahrani S.Pd, selaku guru mata pelajaran pendidikan bahasa Indonsia di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Terungkap bahwa siswa sering kali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertulis, termasuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata berimbuhan, dan penggunaan kata baku dalam penulisan teks negosiasi. Mengenai kesalahan umum dalam penggunaan kata berimbuhan adalah kesulitan siswa dalam membedakan antara kata yang menggunakan imbuhan dan kata depan Ini terjadi ketika siswa mencampuradukkan fungsı dan penempatan kata-kata ını dalam kalimat, salah satu contohnya ialah pada kata “dipasang” siswa menulisakan kata dipasang secara terpisah “di pasang”. Seharusnya penulisan yang benar ialah “dipasang” kata “di-” sebagai imbuhan prefiks tidak dapat dipisah, dikarenakan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kata dasar “pasang” bukan termasuk kata depan. Oleh karena itu, dapat kita lihat berbagai penelitian yang di lakukan oleh sejumlah peneliti.

Beberapa penelitian relevan dengan topik penilitian yang akan dilakukan. Sulistiyowati (2020) yang berjudul “Kesalahan Penulisan Afiks dalam Teks Negosiasi Hasil karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan penulisan prefiks (ber-, ke-, se-, peN-, di-, meN-, ter-) dengan persentase kesalahan sebesar 41,13%, kesalahan penulisan infiks (-er-, -em-, -el-) 4,03%, kesalahan penulisan sufiks (-an, -kan) 20,97%, kesalahan penulisan konfiks (ke-an, per-an, peN-an, ber-an, ber-kan, se-nya) 14,11%, dan kesalahan penulisan gabungan afiks (me-kan, memper-, memper-i, memper-kan, diper-, diper-kan) 19,76%.

Wahyuniarti (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Afiksasi pada Tuturan Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan afiks dengan menambahkan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan awalan (ber-, di-), Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan akhiran (-i), membentuk imbuhan dengan menambahkan konfiks dan simulfiks (MeN-kan).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kalimat yang menguraikan kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi hasil pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Data penelitian ini berupa anlisis dari kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda.

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN X1 Kejuruan Muda yang jumlahnya dipilih menggunakan tabel krejcie-morgan, dengan populasi sampel 324 siswa dan yang menjadi sampel 175 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi.

Teknik untuk melihat analisis kesalaha siswa dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes siswa dalam penulisan teks negosiasi yang berbentuk dialog, selanjutnya menganalisis kesalahan afiksasi yang terdapat pada tek negosiasi siswa. Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Lalu siswa diberikan lembaran kertas

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang berisi kuesioner mengenai kemampuan siswa dalam mengubah bentuk dasar menjadi bentuk imbuhan (afiksasi). Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Setelah memperolah hasil dari kedua tes tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mengenai kendala siswa dan cara penanganan guru dalam penerapan menggunakan afiksasi secara benar pada penulisan teks negosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda yang dijelaskan secara terperinci. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa siswa sudah dapat menggunakan imbuhan afiksasi dalam menulis teks negosiasi secara benar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi sudah ± 87% siswa memperoleh hasil yang baik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembar kerja hasil tes, dan hasil kusesioner siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda terkait dalam menulis teks negosiasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 175 siswa dari populasi 324 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan kuesioner. Teknik ini dianggap memudahkan dan lebih efektif dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penggunan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi sudah menunjukkan 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks secara benar. Dan terdapat 13% dari siswa masing mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan prefiks, dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan hampir seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan prefik secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penggunaan imbuhan sufiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 84% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan sufik secara benar. Dan terdapat 16% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi. Walau hasil penggunaan imbuhan sufik dalam menulis teks negosiasi tidak lebih tinggi dari penggunaan imbuhan prefiks, namun penggunaan imbuan sufiks masih dalam kategori baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan infiks dalam penulisan teks negosiasi, tidaklah terdapat siswa yang menggunakan imbuhan infiks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang familiar dengan infiks atau tidak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

merasa perlu menggunakannya dalam konteks penulisan teks negosiasi. Penggunaan infiks dalam bahasa Indonesia memang lebih terbatas dibandingkan dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan konfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 91% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan konfiks secara benar. Dan terdapat 9% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan sangat baik dalam menggunakan imbuhan konfiks secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan simulfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 82% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan simulfiks secara benar. Dan terdapat 18% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan simulfik secara benar pada penulisan teks negosiasi. Namun masih memerlukan latihan lebih lanjut agar selurus siswa dapat menggunakan imbuhan simulfiks lebih baik lagi.

Dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai cara. Dalam analisis kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, penelitin melaksanakan tiga tahap. Tahap pertama melalui tahap tes, siswa diminta untuk membuat teks negosiasi dalam bentuk dialog dengan penggunaan imbuhan yang benar. Hasil tes ini memberikan gambaran langsung tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka tentang imbuhan dalam konteks praktis. Jika sebagian besar siswa berhasil dalam tes ini, itu menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dengan baik dalam situasi nyata.

Tahap kedua, kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengubah kata dasar menjadi kata berimbuhan. Dalam hal ini adalah langkah penting karena memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa dan bagaimana imbuhan mempengaruhi makna kata. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kuesioner dengan baik, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep teoritis dalam pembentukan imbuhan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 79% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan prefiks, 86% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan sufiks, 96% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan infiks, 88% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan konfiks, dan 82% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan simulfiks. Secara keseluruhan, hasil kuesioner mengenai pengubahan bentuk dasar menjadi bentuk berimbuhan (afiksasi) menunjukkan hasil yang baik.

Tahap tiga, wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan wawasan tambahan tentang kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan imbuhan pada penulisan teks negosiasi, serta upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tersebut. Hal ini memberikan perspektif tambahan tentang konteks pembelajaran siswa dan cara terbaik untuk membantu mereka meraih pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dari tiga tahap tersebut menunjukkan keseluruhan hasil analisis terdapat 87% dari siswa sudah dapat menggunakan berimbuahan yang benar pada penulisan teks negosiasi. Dari hasil setiap tahapnya menghasilkan keterkaitan mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan imbuhan (afiksasi) yang benar pada penulisan teks negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosisasi pada siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk kedalam kategori baik. Namun, masih terdapat 13% siswa yang belum dapat menggunakan imbuhan dengan benar dalam penulisan teks negosiasi. Salah satu penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menggunakan imbuhan pada penulisan teks negosiasi ialah, kurangnya pemahaman siswa pada bentuk dasar yang akan diberikan imbuhan, dan cara penulisan yang benar pada pengunaan kata berimbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk dalam kategori baik dengan persentase nilai ± 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks dengan benar. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

adalah 13% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi adalah 16% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi adalah 0% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 9% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 14% dari keseluruahan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Juniardianta, I. N. (2017). Peningkatn Berbahasa Indonesia Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VII C SMP Dharma Praja. *Retorika*, 7.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV.Karyono.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D.* Bandung: AIfabeta,CV.

Yunus, S. (2017). *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Gahlia Indonesia.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Eliza Gaby [1*]
Muhammad Yakob[2]
Prima Nucifera[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**elizagaby43@gmail.com*

ABSTRACT

This study deals with semiotic analysis in the novel Master Aini by Andrea Hirata. The problem posed by this research is how semiotics are in the novel of Guru Aini by Andrea Hirata. The purpose of this research is to describe the semiotics found in Andrea Hirata's novel Master Aini. This research uses qualitative descriptive methods. The source of data in this research is words, phrases, sentences, and speeches that contain semiotics in Guru Aini's 320-page novel. Data analysis techniques include reading Andrea Hirata's Aini novel, marking data based on semiotics in Andrea Hiratas Aini novels, analyzing Semiotics contained in the Aini Novel by Andrea Hirate, describing the entire data, and drawing conclusions. The research found in semiotics found that there were four icons: icons that depicted the class atmosphere of Mrs. Desi and Mr. Tabah, exactly like you, and pictures of graduates. Then there are 44 indices: her daughter, daughter-in-law, vomiting, speaking up, sister-sister, pointing at the terminal, showing thumbs, pointsing to the north, girl-sitter, stirring her hair, raising her hands, after 7 months, ringing the bell, three girls, tapping the tap (the voice of a second needle), ringing, crying joyfully, clapping-and-bumping, pointed at two males, calling hands, knocking, knitting, knuckling, weeping, angry, pounding a corner, indicating a hand to ride, phone calling, cockroach, brackling (the sound of a pair of brackets), daughter, the sound of gold thrown down on the wall, knockling once, cheerful, firstborn Debut, cheering, pointin' about the noise of glamorous cracks, son of a bitch, step-in, stepping, not being able to see with a quick-blocking, with a sharp-clocking condition. And there are three symbols: the head of the stone, the heart of the flower, and the hijab.
Keyword: semiotika, Novel Guru Aini

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotika yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat, dan ujaran yang mengandung semiotika dalam novel Guru Aini yang terdiri dari 320 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data terdapat beberapa langkah penganalisisan data yang meliputi membaca novel Guru Aini karya Andrea Hirata, menandai data berdasarkan semiotika pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata, menganalisis semiotika yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, mendeskripsikan keseluruhan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
dalam semiotika yaitu ditemukan terdapat terdapat 4 ikon yaitu: ikon yang menggambarkan suasana kelas Bu Desi dan Pak Tabah, persis sepertimu, dan gambar orang wisuda. Kemudian terdapat 44 indeks yaitu : anak gadisnya, putri bungsu, muntah, angkat bicara, kakak perantau, menunjuk terminal, menunjukkan jempol, menunjuk ke arah utara, anak gadis perantau, mengaduk-aduk rambutnya, mengangkat tangan, setelah 7 bulan, berbunyi lonceng, ketiga gadis, tik tik tik (suara jarum detik), menggeleng, menangis gembira, berdebam-debam, menunjuk dua laki-laki, tunjuk tangan, menggeleng, teng teng teng (bunyi lonceng), mengangguk-angguk, menangis sedih, menunjuk pojok, menunjukkan tangan mau menumpang, telepon berdering, siul tukang kue putu, brak (suara sepeda dibanting), putrinya, bunyi arang digerus di dinding, lonceng berdentang sekali, gembira, anak sulung Debut, gembira, menunjuk soal, bunyi kapur gemeretak, anak sulung Syafrudin, langkah tergesa-gesa, tidak dapat melihat dengan jelas, duk tang ngik ngok (suara tabrakan sepeda kumbang dengan bujang lapuk), tergelak-gelak, melambai-lambai, keadaan berantakan. Serta terdapat 3 simbol yaitu: kepala batu, hatinya kembali berbunga-bunga, dan hijab.
Kata Kunci: Semiotika, Novel Guru Aini

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji semiotika dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih novel ini. Pertama, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra belum ada yang mengkaji semiotika novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Kedua, karena novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata termasuk salah satu dari tujuh rekomendasi novel motivasi dan inspiratif yang bisa membangkitkan semangat, dilansir dari laman Gramedia oleh Ananda pada 29 Juli 2022. Ketiga, pengarang dalam novel *Guru Aini* menceritakan kisah yang sederhana tentang pendidikan di Indonesia yang sangat berkaitan erat dengan kondisi perekonomian, novel ini sangat memotivasi bagi setiap manusia bahwasanya ilmu selalu bisa dipelajari dan diperjuangkan walaupun sedikit sukar untuk dipahami, tetapi bisa untuk dikuasai. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotika dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti yang dilaksanakan oleh Rinaldi (2022) mengenai Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon Karya Aam Amilia. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan novel ini mempunyai 23 ikon yang mengandung ikon yang sebagian besar menunjukkan panggilan tokoh, 154 indeks yang menunjukkan reaksi terhadap situasi, dan 80 simbol yang menunjukkan tanda waktu.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Monalisa dan Sri (2022) berjudul Kajian Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan 26 ikon, 66 indeks, dan 39 simbol.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Muhsin dan Ummul (2023) tentang Semiotika Damar Kambang Karya Muna Masyari. Hasil analisis menunjukkan ikon sebanyak 8 data meliputi gambar, nama makhluk, dan alam semesta. Selanjutnya, indeks sebanyak 10

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

data meliputi arti sosial dengan kehidupan, arti alam dan kehidupan, serta arti gerak. Kemudian, terdapat simbol sebanyak 10 data yang terdiri dari simbol rambu lalu lintas, simbol masyarakat Madura, dan simbol lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan Sugiyono (dalam fatmawati dkk, 2022:120) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode yang instrumen utamanya adalah peneliti, metode pengumpulan data digabungkan (triangulasi), analisis data kualitatif digunakan, dan temuan penelitian menekankan pentingnya generalisasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yang dilaksanakan dengan kajian pustaka yang berasal dari buku atau jurnal serta sumber rujukan yang relevan untuk dikaji dan dikelompokkan. Penelitian yang menggunakan teknik studi pustaka mempunyai beberapa langkah yang mencakup pengumpulan artikel, mengurangi artikel berdasarkan variabel, penyusunan artikel terpilih, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Sejalan dengan Miles dan Huberman (dalam Haryono, 2023:4) mengemukakan bahwa menganalisis data model interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan empat tahapan yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan 4 data tentang ikon, 44 data tentang indeks, dan 3 data tentang simbol.

Tabel Ikon pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	IKON	HALAMAN
Siap Menanggung Segala Resiko	Kelas Neraka Bu Desi	74
	Kelas Surga Pak Tabah	74
Histeria	Persis sepertimu	97

Tabel Indeks pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	INDEKS	HALAMAN
Lulusan Terbaik	Anak gadisnya	2

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

	Putri bungsu	13
	Muntah	16

Tabel Simbol pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	SIMBOL	HALAMAN
Lulusan Terbaik	Kepala batu	5
	Hatinya kembali berbunga-bunga	27
Ayahku Adalah Tanggung Jawabku	Hijab	162

PEMBAHASAN

Ikon pada Data 1

"Tak ada kesenangan dalam kelas neraka Bu Desi itu!" (hal:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai dengan "kelas neraka", hal tersebut termasuk ikon karena mewakili sebagai tempat yang sangat menyiksa dan menyedihkan, kelas neraka digunakan oleh siswa untuk menggambarkan betapa sulit dan menegangkan kelas Bu Desi, tidak ada kesenangan melainkan penuh dengan ketegangan, stress, hukuman, dan kesulitan. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata kelas neraka menggambarkan kelas Bu Desi yang sangat mengerikan bagi Aini yang bebal matematika yang direpresentasikan pada "tak ada kesenangan".

Ikon pada Data 2

"Kesenangan ada di kelas surga Pak Tabah!" (Hal:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai pada "kelas surga", hal tersebut termasuk ikon karena "surga" menggambarkan suasana kelas yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata Kelas Pak Tabah tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga motivasi bagi siswa untuk belajar, seperti yang diungkapkan oleh Sa'diah yang meyakinkan Aini bahwa di kelas Pak Tabah belajar terasa menyenangkan dan tidak menakutkan, kelas surga Pak Tabah menggambarkan ada kesenangan bagi Aini yang bebal matematika yang direpresentasikan pada "kesenangan".

Ikon pada Data 3

"Karena persis sepertimu, bahkan menyontek matematika saja ibumu tak bisa." (Hal:97)

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai pada "persis sepertimu", hal tersebut termasuk ikon karena "persis sepertimu" menggambarkan Aini sama dengan ibunya mencakup perbandingan yang kuat antara dua individu (anak dan ibu) ketidakmampuan total mereka tanpa ada kemungkinan untuk berhasil dalam hal matematika, bahkan dalam hal menyontek.

Indeks pada Data 1

> *"Bu Amanah diajak ke rumah Desi oleh ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk putrinya. Ibu Desi bersikeras agar dia masuk sekolah kedokteran. Atau, ia dapat mengikuti program ekonomi dan belajar bisnis untuk melanjutkan usaha dagang ayahnya." (Hal:2)*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek indeks ditandai "anak gadisnya", yang merujuk pada Desi. Indeks anak gadisnya berarti anak perempuan yang masih remaja. Indeks anak gadis bertujuan untuk menggantikan penyebutan langsung nama orang yaitu Desi, dan memberikan konteks tambahan tentang dirinya sebagai seorang remaja perempuan. Secara implisit memberikan detail tambahan tentang karakter yang dimaksud tanpa harus selalu menyebutkan nama Desi seperti yang terlihat pada kutipan tersebut.

Indeks pada Data 2

> *"Desi memeriksa isi tas pakaiannya dan buku Prinsip Kalkulus sebelum memanggul tas ransel besar. Ibu menitikkan air mata. Ini adalah pertama kalinya dia berpisah dengan putri bungsu suaminya, yang baru berusia 18 tahun." (Hal:13)*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek indeks ditandai "putri bungsu", yang merujuk pada Desi. Indeks putri bungsu berarti anak perempuan paling kecil dalam keluarga yang keberadaannya sebagai yang termuda atau terakhir memberikan konteks posisi Desi dalam struktur keluarga. Indeks putri bungsunya digunakan untuk menggantikan orang yaitu ditujukan untuk Desi sehingga memberikan variasi dalam penyampaian informasi dan menghindari repetisi yang dapat membuat teks terasa monoton.

Indeks pada Data 3

> *"Berhentilah mengkhawatirkan Desi yang masih baru di perahu, bahkan anggota tim yang berprestasi pun mengalami mual. Angin menderu kencang dan ombak menerjang dengan keras. Desi terbaring di sudut palka, kepalanya berputar-putar dan perutnya terus-menerus mual. Seorang pria mendatanginya dan segera meletakkan ember timah*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

di dekatnya. Waktu yang ideal, saat itu juga Desi melemparkan muntahannya ke dalam wadah. Itu berlanjut sepanjang malam." (Hal:16)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek indeks ditandai "Desi menghamburkan muntahannya ke dalam ember itu", Ini adalah indeks dari kondisi Desi karena mabuk laut. Indeks ini memberikan gambaran visual yang kuat tentang keadaan Desi yang sedang mengalami mual dan muntah, yang merupakan gejala umum dari mabuk laut. Penggunaan indeks ini membantu pembaca untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang sedang dialami oleh Desi tanpa perlu penjelasan tambahan.

Simbol pada Data 1

Fakultas teknik yang dihadiri saudara-saudara Desi akan segera memberikan gelar sarjana dan magister. Namun, yang paling cerdik di antara ketiga bersaudara itu adalah yang paling muda dan cantik: Desi Istiqomah. (Hal:5)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "berkepala batu", kepala batu adalah simbol karena sifat keras kepala diwakili oleh metafora "batu" yang keras, dan ini adalah makna yang dipahami secara kultural. Ini merupakan simbol untuk sifat atau karakter seseorang yang keras kepala atau sulit diajak kompromi. **"**Kepala batu**"** adalah simbol dalam konteks semiotika dikarenakan frasa tersebut digunakan secara kultural untuk mewakili seseorang yang keras kepala, dan makna ini dipahami melalui kesepakatan sosial dan budaya, bukan melalui kemiripan fisik atau hubungan sebab-akibat langsung. Dalam data tersebut, kepala batu ditunjukkan untuk Desi Istiqomah yang keras kepala atau sulit diajak kompromi dengan ibunya untuk tidak kuliah D3 pendidikan guru matematika, melainkan dapat kuliah di fakultas kedokteran atau fakultas ekonomi saja seperti yang diinginkan ibunya. Namun, dia bersikeras untuk menjadi seorang guru matematika yang ingin kuliah D3 pendidikan guru matematika saja.

Simbol pada Data 2

Keesokan paginya, Desi pergi ke kelas sambil mempercepat sepedanya. Dia mendapat kesan seperti Bu Marlis. Hatinya mulai bersemi kembali karena dalam perjalanan orang-orang yang tidak dikenalnya memanggilnya Bu Guru. (Hal:27)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "Hatinya kembali berbunga-bunga", hal ini termasuk simbol karena bunga-bunga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan bahagia atau gembira. Ini adalah makna yang dipahami secara kultural dan disepakati oleh para penutur bahasa, "Hatinya kembali berbunga-bunga" adalah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
simbol dalam konteks semiotika. Ini karena frasa tersebut menggunakan metafora bunga-bunga untuk menggambarkan perasaan bahagia atau gembira, dan makna ini dipahami melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dalam data tersebut, Desi merasa bahagia karena dia terus dipanggil Guru oleh orang yang tidak dia kenal.

Simbol pada Data 3

> *Aini membetulkan hijabnya, menegakkan sikap duduknya, memejamkan mata, mencoba melakukan segala hal yang diminta Guru, lalu menarik napas berkali-kali. (Hal:162)*

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "Aini membetulkan hijabnya", hal ini termasuk simbol karena hijab mewakili banyak makna dan nilai yang berbeda tergantung pada konteksnya. Hijab merupakan simbol identitas religius dalam konteks budaya Muslim. Membetulkan hijabnya menunjukkan bahwa Aini memelihara dan menegaskan identitas religiusnya. Ini mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam dan kesadaran akan perannya sebagai seorang Muslimah. Dalam banyak budaya, hijab adalah simbol dari kesopanan dan kesederhanaan. Dengan membetulkan hijabnya, Aini menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang mengatur cara berpakaian dengan hormat dan sopan. Ini mencerminkan usaha untuk menjaga penampilan sesuai dengan ekspektasi sosial dan religius.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, terdapat 4 ikon, yaitu: ikon yang menggambarkan suasana kelas Bu Desi dan Pak Tabah, persis sepertimu, dan gambar orang wisuda. Kemudian terdapat 44 indeks yaitu : anak gadisnya, putri bungsu, muntah, angkat bicara, kakak perantau, menunjuk terminal, menunjukkan jempol, menunjuk ke arah utara, anak gadis perantau, mengaduk-aduk rambutnya, mengangkat tangan, setelah 7 bulan, berbunyi lonceng, ketiga gadis, tik tik tik (suara jarum detik), menggeleng, menangis gembira, berdebam-debam, menunjuk dua laki-laki, tunjuk tangan, menggeleng, teng teng teng (bunyi lonceng), mengangguk-angguk, menangis sedih, menunjuk pojok, menunjukkan tangan mau menumpang, telepon berdering, siul tukang kue putu, brak (suara sepeda dibanting), putrinya, bunyi arang digerus di dinding, lonceng berdentang sekali, gembira, anak sulung Debut, gembira, menunjuk soal, bunyi kapur gemeretak, anak sulung Syafrudin, langkah tergesa-gesa, tidak dapat melihat dengan jelas, duk tang ngik ngok (suara tabrakan sepeda kumbang dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bujang lapuk), tergelak-gelak, melambai-lambai, keadaan berantakan. Serta terdapat 3 simbol yaitu: kepala batu, hatinya kembali berbunga-bunga, dan hijab.

DAFTAR REFERENSI

Fatmawati, dkk. 2022. "Implementasi Planning Organizing, Leading, Controlling (Polc) Program Pelatihan Pengelasan Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik Lembaga Kursus dan Pelatihan Nusa Citra Indonesia", *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*. Vol.8, No.19, Hal.120, Oktober 2022.

Haryono, Eko. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *An-Nuur*. Vol.13, No.2, 2023.

Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Monalisa, Srikandi dan Sri Rahayu. 2022. "Kajian Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia", *Sajak:Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa Dan Pendidikan.* Vol.1, No.3, 2022.

Muhsin, Nurul Rohmah Suhaemah dan Ummul Qura. 2023. "Semiotika Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari", *Lingua Rima:Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* Vol.12, No.3.2023.

Rinaldi, Aldi. 2022. "Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon Karya Aam Amilia", *Jaladri:Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda.* Vol.8, No.1, April 2022

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PERGESERAN BAHASA ACEH KAUM MUDA DI DAYAH BUSTANUL HIDAYATILLAH KECAMATAN PEUDAWA

Nadia Suhaila 1[1*]
Joko Hariadi 2 [2]
Prima Nucifera 3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

email: nadiasuhaila2611@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe changes in young people's language and the factors that influence it in Dayah Bustanul Hidayatillah, Peudawa District. In this research, the approach used is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this research were questionnaire and interview techniques (Sugiyono, 2013). Based on the research results, it was concluded that from the 200 vocabularies studied, 2 vocabularies were in the category of experiencing high shifts (almost never used in communication anymore), 181 vocabularies were in the category of experiencing moderate shifts (sometimes used, and sometimes used, and sometimes not used). Furthermore, 17 vocabularies are in the low shift category (vocabulary is still frequently used, and the possibility of being shifted is very low). Vocabulary that experienced a shift to the high category were at serial numbers 168 and 200 on the research instrument, then those that experienced a shift to the low category were at serial numbers 151 to 167 on the research instrument, and the rest were vocabulary that experienced a shift to the sufficient category. The factors that influence the language shift of young people in Dayah Bustanul Hidayatillah, Peudawa District are due to the use of languages other than Acehnese, some vocabulary when communicating is replaced with new vocabulary that is easily understood by fellow young people when communicating, the use of language at home when communicating with family members does not use Acehnese, and lastly, some Acehnese vocabulary is not understood.
Keywords: Language Shift, Acehnese, Vocabulary, Young People

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa kaum muda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik angket dan wawancara (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan dari 200 kosa kata yang diteliti, sebanyak 2 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena adanya penggunaan bahasa selain bahasa Aceh, beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh, dan yang terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti.
Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Aceh, Kosakata, Kaum Muda

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang kerap sekali digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berbicara dan berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya. Menurut Wael (dalam Ibrahim, dkk. 2019) mengatakan bahwa "Bahasa merupakan kemampuan komunikasi yang melibatkan orang lain untuk menyampaikan pesan. Alat komunikasi antar anggota masyarakat merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia berupa alat ucap, Widianto dan Zulaeha (dalam Ibrahim, dkk. 2019). Sejalan dengan itu Mardikantoro dan Maretta (dalam Ibrahim, dkk. 2019) mengatakan bahwa "Penggunaan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial dan latar belakang budaya dari pengguna bahasa. Bahasa itu alat yang kita gunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

Di era modern saat ini, banyak sekali di temukan perkembangan-perkembangan teknologi maupun bahasa, sehingga bahasa yang kita gunakan juga mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa sangat mengacu pada setiap proses pengantian penggunaan suatu bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Putri, 2018) mengemukakan bahwa "Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelempok penutur yang biasa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya." Adapun Sumarsono dan Pratana (dalam Putri, 2018) mengemukakan bahwa "Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain." Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa penyebab terjadinya pergeseran bahasa itu ketika sekelompok masyarakat yang satu memilih menggunakan bahasa baru dan menggantikan bahasa sebelumnya.

Salah satu daerah yang mengalami pergeseran bahasa ialah di Kecamatan Peudawa. Kecamatan Peudawa adalah salah satu kecamatan yang terletak di Provinsi Aceh, tepatnya di Kecamatan Peudawa. Kecamatan ini memiliki luas 78,9 km^2 dengan total desa yang ada di wilayah tersebut adalah 17 desa dengan jumlah penduduk 12,958 jiwa (BPS Aceh Timur, 2021). Mayoritas masyarakat Peudawa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

seperti yang kita ketahui bahwa bahasa itu merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, tidak heran jika bahasa yang mereka gunakan selama ini terjadi pergeseran bahasa akibat adanya perkembangan zaman, sehingga membuat bahasa mengalami pergeseran. Seperti di salah satu dayah yang ada di daerah peudawa, yaitu dayah Bustanul Hidayatillah di Kecamatan Peudawa, Kecamatan Peudawa terdiri dari 102 santriwati dan 71 santriwan. Di dayah tersebut, santriwati maupun santriwan, berasal dari daerah yang berbeda-beda. Bahasa Aceh adalah bahasa yang mereka gunakan saat menyampaikan pesannya kepada mitra tutur. Dari perbedaan daerah tersebut mempengaruhi penggunanaan bahasa yang selama ini di gunakan. Jadi pelafalan kata yang berbeda dengan makna yang sama menjadikan kebiasaan baru bagi setiap santri yang berada di dayah tersebut. Ada beberapa contoh pergeseran bahasa yang terjadi pada kaum muda di lingkungan dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah sebagai berikut.

KOSAKATA BAHASA ACEH	PERGESERAN BAHASA ACEH
Jeuheut	Brok akai
Tanca	Sendok
Kaoh	Silop
Ayah Ui	Ayah Tiri
Dabeuh Magun	Bumbu Maguen

Dari kosakata di atas terdapat beberapa pergeseran bahasa dari bahasa dahulu hingga saat ini, namun masih memiliki makna yang sama, seperti salah satu contoh kata " Jeuheut" menjadi kosakata " Brok akai" yang artinya jahat, dapat terlihat pelafalannya berubah menjadi pelafalan yang mudah di lafalkan seorang penutur ke mitra tuturnya tanpa mempengaruhi makna sebenarnya.

Penelitian mengenai pergesaran bahasa bukan pertama kalinya diteliti, namun ada juga yang meneliti terkait pergeseran bahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhir, dkk (2022) yang meneliti tentang "Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Desa Rantengin Kabupaten Luwu Timur". Penelitian yang saya lakukan juga sama seperti penelitian terdahulu, hanya saja di penelitian saya ini ingin membahas mengenai pergeseran bahasa Aceh dimana kosakata yang dilafalkan mengalami perbedaan dengan bahasa Aceh sebelumnya, tanpa menghilangkan makna sebenarnya.

Penelitian Hodijah dan Fatria (2022) yang berjudul "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa dengan Menggunakan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang." Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan wujud penggunaan bahasa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

anak-anak di Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Desa Sumberejo Tani, bahasa Jawa telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kosakata pergeseran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa dan untuk Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwan dan santriwati di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa yang berusia 16 – 30 tahun dengan jumlah 60 santri. Besaran sampel dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, setelah dilakukan perhitungan diperoleh jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 37 kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan.

Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini mengikuti analisis menurut Miles dan Huberman yang tertera dalam buku Hardani, jadi analisis data tersebut terbagi dalam tiga alur kegiatan secara bersama. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Bustanul Hidayatillah, Kecamatan Peudawa, Kabupaten Aceh Timur. Dengan responden yang diteliti berjumlah 37 orang serta dengan 200 kosa kata. Para responden berasal dari kalangan kaum muda dengan rentan usia 16 – 30 tahun. Kosa kata yang mengalami pergeseran bahasa dalam penelitian ini merupakan kosa kata bahasa Aceh yang terdapat dalam kamus bahasa Aceh karangan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Bukhari Daud dan Mark Durie (1999), kamus bahasa Aceh yang disusun oleh tim redaksi pena (2011).

Hasil rekapitulasi pergeseran kosa kata kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Pergeseran Kosa kata Kaum Muda Di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Dari 200 kosakata yang ada dalam penelitian ini, sebanyak 2 kata yang berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Hasil tersebut juga dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pergeseran bahasa terbesar berada pada kategori cukup atau sebesar 90,50%, diikuti oleh kategori rendah yaitu sebesar 8,50% dan sisanya adalah kategori tinggi yaitu sebesar 1%. Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup.

Selain itu diperoleh hasil bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena penggunaan bahasa selain bahasa Aceh. Maksudnya adalah pada saat berkomunikasi di dayah, ada kaum muda yang tidak menggunakan bahasa Aceh saat berkomunikasi, hal ini bisa saja terjadi karena ada kaum muda yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Aceh, meskipun kaum muda tersebut berasal dari Aceh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alimin, dkk (2020: 431). Bahwa pergeseran bahasa terjadi salah satunya karena faktor demografi. Beragamnya suku yang menetap di suatu daerah membuat penutur bahasa daerah harus berkomunikasi dengan bahasa nasional. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah masyarakat, keagamaan, dan kegiatan perkantoran. Sehubungan dengan hal tersebut pengaruh geografis juga dapat dilihat dari pepindahan penduduk yang menyebabkan timbulnya dialek dan bahasa baru.

Faktor lain yaitu beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi. Hal ini

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

terajdi karena kaum muda di dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa ini berasal dari berbagai macam daerah. Jadi pada saat berkomunikasi mereka kesulitan, karena meskipun berasal dari provinsi yang sama yaitu provinsi Aceh, namun terdapat keragaman bahasa di setiap daerah. Hal ini kemudian menyebabkan kaum muda tersebut mencari kosa kata baru yang mudah dimengerti oleh sesama kaum muda pada saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Malabar (2015: 80) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab bergesernya bahasa adalah faktor mitra tutur.

Selain itu pergeseran bahasa juga terjadi karena penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh. Maksudnya adalah meskipun kaum muda di dayah dan orang tuanya berasal dari Aceh, namun saat berkomunikasi mereka tidak menggunakan bahasa Aceh. Hal ini bisa saja terjadi, karena migrasi. Mungkin saja orang tua atau bahkan keturunan sebelumnya yang berasal dari Aceh bermigrasi kedaerah Aceh lain. Kemudian didaerah Aceh tersebut pada saat berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Aceh, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan hal ini yang menjadikan alasan yang menyebabkan tidak dipergunakannya bahasa Aceh pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, meskipun mereka berasal dari Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Jazeri (2017: 198) yang menjelaskan bahwa salah faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa adalah migrasi. Migrasi masyarakat bahasa ke tempat masyarakat bahasa lainnya. Dalam kondisi ini, bahasa yang dominan akan menggeser bahasa yang tidak dominan.

Faktor terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti oleh kaum muda. Hal ini bisa saja terjadi karena pergantian kosa kata secara turun temurun. Maksudnya adalah kosa kata yang digunakan sekarang merupakan hasil pergantian kosa kata yang dilakukan sejak dulu oleh keturunan kaum muda tersebut atau bahkan pergantian kosa kata tersebut dilakukan oleh masyarakat sejak dulu ditempat kaum muda tersebut berasal. Pergantian kosa kata tersebut terus terjadi sampai pada generasi kaum muda sekarang, sehingga yang mereka pahami adalah kosa kata saat ini yang telah diganti. Hal ini sejalan dengan pendapat Jazeri (2017: 198), bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa adalah alih generasi (Intergenerasi). Alih generasi ini dapat berlangsung dalam waktu yang lama, yakni dua, tiga atau lebih. Alih generasi biasanya terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan.

Selain itu bisa juga terjadi karena kaum muda di dayah tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya meskipun kaum muda berasal dari provinsi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang sama namun ada keragaman bahasa Aceh yang digunakan yang disesuaikan dengan domisili kaum muda tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa kaum muda tersebut tidak mengerti kosa kata yang penulis berikan pada saat penyebaran angket berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari 200 kosa kata yang diteliti, sebanyak 2 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena adanya penggunaan bahasa selain bahasa Aceh, beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh, dan yang terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti.

DAFTAR REFERENSI

Akhir, Muhammad, dkk. 2022. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Konsepsi. Vol.10 No.4

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Hodijah dan Fatria. 2022. Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal* of *Education and Social Analysis.* Vol.3, No.3.

Ibrahim., dkk. 2019. Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaranya.* Vol.5 No.2.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Putri, Nandita Wana. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal of Linguistic.* Vol.3 No.1

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LANGSA MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN CERITA FANTASI

Desvya Suci 1[1*]
Joko Hariadi 2[2]
Indah Fajarini 3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**email: desvyasucii@gmail.com*

ABSTRACT

This research discusses the ability of grade VII students of SMP Negeri 2 Langsa to identify the elements that build fantasy stories. The problem discussed in this study is how the ability of grade VII students of SMP Negeri 2 Langsa to identify building elements in fantasy stories. This study aims to determine the ability of grade VII students to identify building elements in fantasy stories. This study uses a quantitative descriptive method. This research was conducted at SMP Negeri 2 Langsa. The sample in this study is 30 students from 201 student populations in grade VII of SMP Negeri 2 Langsa. The sampling technique used is purposive sampling. The research instrument used by the researcher is a test in the form of an essay. The assessment used by the researcher includes 5 aspects, namely 1) determining the theme element, (2) determining the character/characterization element, (3) determining the background element, (4) determining the plot element, (5) determining the mandate element. The average score of grade VII students' ability to identify building elements in fantasy stories is 81.16, the score is included in the good category, in the range of 70-84 scores.
Keywords: identification, elements that build, fantasi story

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Langsa. Sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa dari 201 populasi siswa yang ada di kelas VII SMP Negeri 2 Langsa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah tes dengan bentuk esai. Penilaian yang peneliti gunakan meliputi 5 aspek, yaitu 1) menentukan unsur tema, (2) menentukan unsur tokoh/penokohan, (3) menentukan unsur latar, (4) menentukan unsur alur, (5) menentukan unsur amanat. Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi adalah 81,16 nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik berada pada rentang nilai 70-84.
Kata Kunci: identifikasi, unsur pembangun, cerita fantasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Menurut Arikunto (dalam Rusnayanti, dkk, 2020:239) "Mengidentifikasi adalah bagaimana cara seseorang untuk membedakan, mempertahankan, menduga, menyimpulkan, memperluas, menerangkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memperkirakan dan memberikan contoh". Untuk mengidentifikasi dan menetapkan unsur-unsur intrinsik cerita fantasi, para siswa harus lebih jeli dan seksama dalam membaca sebuah cerita fantasi tersebut. Serta, kemampuan mengidentifikasi ini kekuatan, kecakapan, kesanggupan siswa untuk menemukan, mencari, mengumpulkan serta mencatat informasi dan data dari teks cerita tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan ketika Pengenalan Lapangan persekolahan (PLP) pada tanggal 12 - 17 September 2022 di SMP Negeri 2 Langsa, saya mengamati tingkat pemahaman siswa yang kurang dalam memahami tentang unsur yang terdapat pada sebuah teks cerita fantasi.

Berdasarkan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia, bahwa di sekolah tersebut rata-rata para siswa kurang berminat dalam membaca melainkan siswa tertarik menyimak melalui Audio atau Video Visual. Maka dari itu, peserta didik SMP Negeri 2 Langsa harus terus menerus dibimbing dalam keterampilan membaca. Dalam pembelajaran pula, guru juga harus bisa menentukan media yang terbaik untuk dapat diterapkan di dalam kelas, agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya sistem pembelajaran yang ada di setiap sekolah juga mempengaruhi kemampuan siswa. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan sebelum tahun ajaran dimulai, target secara nasional mencapai angka 75, maka siswa dituntut untuk dapat mempunyai nilai yang tuntas agar memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Begitupun juga SMP Negeri 2 Langsa yang memiliki kriteria ketuntasan minimal 75. Dalam sistem pembelajaran kita juga harus mengetahui kemampuan siswa, dapat kita ketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca atau memahami unsur pembangun teks cerita fantasi yang kurangnya minat siswa dalam pembelajaran dikarenakan sistem pembelajaran yang kurang efektif, maka dapat kita lihat berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti.

Penelitian ini didasari beberapa alasan, pertama untuk melihat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi, kedua penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di SMP Negeri 2 Langsa. Namun penelitian tentang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

cerita fantasi ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan Handayani, dkk (2020) tentang Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu. Hasil penelitian kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu dari keseluruhan aspek memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,89 termasuk dalam kategori cukup berada pada rentang nilai 56-69.

Terdapat juga penelitian yang sama yang diteliti oleh Rusnayanti, dkk (2020) tentang Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara individu terdapat 71 (80,8%) siswa yang dikategorikan mampu dan 17 (19,2%) siswa dikategorikan tidak mampu. Secara klasikal persentase kemampuan siswa dikategorikan tidak mampu karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 85% atau hanya mencapai 80,8%.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi?

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Kota Langsa, yaitu SMP Negeri 2 Langsa yang berada di Jalan T. Chik Ditiro, Kota Langsa, Aceh. Pada penelitian ini, terdapat jumlah siswa 201 peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (Purposive Sampling). Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021:133). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII.4 dengan jumlah 30 siswa.

Dalam teknik ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan menggunakan instrumen penelitian dengan tes. Peneliti juga menggunakan teknik tes tertulis tipe uraian yang berjudul “Legenda Puteri Bulan Karya Mila Nurhida” pada siswa.

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi unsur pembangun yang terkandung dalam cerita fantasi melalui sebuah evaluasi. Peneliti akan menggunakan teknik tes tertulis tipe uraian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi seperti nilai tema, latar, tokoh dan penokohan, alur dan amanat.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2021:206) menyatakan pendapatnya bahwa "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Adapun langkah-langkah menganalisis data yang dikemukakan oleh Handayani, dkk. (2020:260-261), sebagai berikut:

a. Mengevaluasi hasil tes kemampuan mengidentifikasi cerita fantasi siswa.

b. Evaluasi dilakukan oleh peneliti dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas.

c. Menentukan rentang nilai,(R)

R=Xmaks-Xmin

d. Menentukan banyaknya kelas (K)

K = 1 + 3,3 log n

K : Banyaknya kelas

n : Banyaknya data (frekuensi)

3,3 : Bilangan Konstan

e. Menentukan panjang kelas interval (P)

P = R : K

P : Panjang kelas (interval kelas)

R : Rentang (jangkauan)

K : Banyaknya kelas

f. Mencari nilai rata-rata dari hasil evaluasi siswa

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

M: Nilai rata-rata

∑**x**: Jumlah skor sampel

N: Banyak Data

g. Menentukan kompetensi atau mengklasifikasikan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita fantasi.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Secara Khusus

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi akan dianalisis secara terperinci. Secara khusus penilaian yang dilakukan menggunakan 5 aspek penilaian yaitu (1) menentukan unsur tema, (2) menentukan unsur tokoh/penokohan, (3) menentukan unsur latar, (4) menentukan unsur alur, (5) menentukan unsur amanat. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat masing-masing akan mendapatkan skor nilai maksimal 20 sangat baik, nilai 15 dikategorikan baik, nilai 10 dikategorikan cukup, nilai 5 dikategorikan kurang. Berdasarkan hasil, berikut adalah analisis untuk setiap aspek penilaian kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi.

a. Aspek Menentukan Tema

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema sesuai dengan cerita fantasi dinilai melalui jawaban siswa yang berhubungan dengan mengidentifikasi atau menentukan unsur tema sesuai dengan teks cerita fantasi dari naskah soal yang telah dibagikan. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 20 dan skor terendah yang diperoleh adalah 10.

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{535}{30}$$

$$M = 17{,}83$$

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema adalah 17,83. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 89,15. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori sangat baik.

a. Aspek Menentukan Unsur Tokoh/Penokohan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tokoh/penokohan adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{480}{30}$$

M = 16

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tokoh/penokohan adalah 16. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 80. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori baik.

b. Aspek Menentukan Latar

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{415}{30}$$

M = 13,83

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah 13,83. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 69,15. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori cukup.

c. Aspek Menentukan Unsur Alur

Nilai Rata-rata

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{600}{30}$$

M = 20

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah 20. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 100. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori sangat baik.

d. Aspek Menentukan Unsur Amanat

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur amanat adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{405}{30}$$

M = 13,5

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur amanat adalah 13,5. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 67,5. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori cukup.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan menulis hasil analisis dari lembar kerja siswa. Hasil tersebut akan dinilai pada setiap aspeknya per individu. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diklasifikasikan ke dalam suatu tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata (mean). Dalam mengolah data terdapat beberapa langkah–langkah sebagai berikut:

Setelah peneliti menilai hasil kerja siswa secara keseluruhan, kemudian nilai–nilai tersebut diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Adapun urutannya sebagai berikut:

100	100	95	95	95	95	95	90	90	90
85	85	85	80	80	80	80	75	75	75
75	75	70	70	70	70	65	65	65	65

Nilai- nilai di atas kemudian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk mencari nilai rata–rata siswa. Langkah–langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Rentang (R)

Daerah jangkauan data (range) adalah selisih data terbesar (maksimum) dengan data terkecil (minimum) (Subana, dkk, 2005:38) yang dinotasikan dengan :

$R = X_{maks} - X_{min}$

R = 100-65

R = 35

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jadi, rentang nilai tertinggi dengan nilai terendah dari rangkaian nilai siswa adalah 35.

2) Menentukan Banyak Kelas (K)

Banyaknya kelas harus ditentukan sedemikian rupa sehingga mencakup semua data yang diobservasi (Subana, dkk, 2005:39). Hitung banyak kelas dengan aturan Sturges yaitu sebagai berikut:

$K = 1 + (3{,}3) \log n$

K = 1 + (3,3) log 30

K = 1 + 4,87

K = 5,87

3) Menentukan Panjang Kelas Interval (p)

Interval kelas atau Panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Adapun panjang kelas interval menggunakan rumus (Sabana,dkk, 2005:40) sebagai berikut:

$P = \frac{R}{K}$

P = R : K

P = 35 : 5,87

P = 6

Berdasarkan tabel tersebut, kemudian dilakukan penentuan nilai rata-rata skor kemampuan siswa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$M = \frac{\Sigma f x}{N}$

$M = \frac{2435}{30}$

M = 81,16

Jadi, kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi adalah 81,16. Nilai tersebut apabila dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi penilaian hasil tes, maka nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

SIMPULAN

1. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi adalah 81,16 sudah termasuk ke dalam kategori baik. Nilai 81,16 ini termasuk nilai yang sudah di atas KKM karena nilai KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Langsa adalah 75.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

2. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi termasuk dalam kategori baik. Sistem pembelajaran cerita fantasi di sekolah efektif, hanya saja siswa butuh diingatkan kembali materi yang ingin disampaikan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sedikit pemahaman dan ketertarikan siswa dalam mempelajari cerita narasi terutama fantasi, minat literasi siswa yang masih sedikit rendah dan minimnya pengetahuan mengenai mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi yang tidak variatif.

DAFTAR REFERENSI

Handayani, Riska. dkk, 2020. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu". *Jurnal ilmiah Korpus, Vol. 4, No. 2*. Hal 258-261.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rusnayanti, dkk, 2020. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari". *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 5, No. 3*. Hal 239-243.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN *CURHAT BUAT SAHABAT* DAN *MALAIKAT JUGA TAHU* KARYA DEE

Tanita Liasna[1]
1Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
email: tanitaliasna@unsam.ac.id

ABSTRACT

One of the short stories that is considered to have an intertextual connection or relationship is the short story Confide in Friends and Angels Also Know by Dewi Lestari or better known as Dee. The aim of this research is to determine intertextuality in the short stories Confide in Friends and Angels Also Know Dee's Work. The theory used is intertextual theory according to Julia Kristeva. The method used in this research is descriptive qualitative analysis method. The results of the intertextuality research between the short story Curhat Buat Sahabat and the short story Angel Also Tahu by Dee are (1) Theme relationship, (2) Characterization relationship, and (3) Language style relationship. Based on the analysis that has been carried out, an intertextual relationship was found between the short story Curhat Buat Sahabat and the short story Angel Also Tahu by Dee. This relationship is built through the intertwining or interconnectedness of the elements of theme, characterization and language style used in the two short stories.
Keywords: intertextuality, short story

ABSTRAK

Salah satu cerpen yang dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan intertekstual adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* karya Dewi Lestari atau lebih dikenal dengan Dee. tujuan penelitian ini adalah mengetahui intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee. Teori yang dipergunakan adalah teori intertekstual menurut Julia Kristeva. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitian intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee yaitu (1) Keterkaitan tema, (2) Keterkaitan Penokohan, dan (3) Keterkaitan Gaya Bahasa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukanlah hubungan intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Hubungan tersebut dibangun melalui keterjalinan atau keterkaitan unsur tema, penokohan, dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kedua cerpen tersebut.
Kata Kunci: intertekstualitas, cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif seorang pengarang yang berkaitan erat dengan segala hal yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irfan, dkk (2023:2) bahwa sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perjalanan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Karya sastra juga menjadi wadah dalam menyampaikan ide dan gagasan. Seperti yang diungkapkan Yasa (2012:3) bahwa sebagai sebuah wadah, karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama.

Sebuah karya sastra hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri. Karya sastra yang telah dibuat sebelumnya oleh seorang penulis dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pengarang lain dalam menciptakan karya sastra yang selanjutnya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra dapat memiliki keterkaitan dengan karya sastra lain.

Ambarsari dan Eggy Fajar Andalas (2021:112) menyampaikan bahwa keterkaitan antar karya sastra dapat dilihat dari adanya persamaan ataupun pertentangan yang saling berkaitan pada cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dengan adanya keterkaitan dalam penulisan karya sastra, maka dalam sebuah proses penciptaan seorang penulis memerlukan sumber referensi dari berbagai teks lainnya yang dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi dalam menulis.

Karya sastra yang saling terkait dapat terlihat dari adanya persamaan maupun perbedaan atau pertentangan yang berkaitan antara satu dengan lainnya pada sebuah cerita yang berada dalam karya sastra tersebut. Dalam Septiyani dan Sayuti (2020:174) Kristeva mengemukakan bahwa suatu teks ditulis dari berbagai macam kutipan, asimilasi, serta pembalikan dari teks yang lain. Pada proses menciptakan karya sastra, penulis membutuhkan sumber referensi dari berbagai teks terdahulu yang dapat menjadi sebuah inspirasi atau acuan dalam membuat sebuah tulisan sastra yang baru.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup popular dan digemari banyak orang. Seperti yang disampaikan oleh Amanda (2024:424) bahwa cerpen bermanfaat bagi pembaca dan penulis, dari segi pendidikan, hiburan, dan pengembangan keterampilan. Cerpen sendiri dibedakan menjadi beragam jenis seperti cerpen sastra dan pop, cerpen mini dan panjang, cerpen horor, komedi, religi, dan romantis. Walaupun beragam jenis cerpen dengan berbagai perbedaan, namun setiap karya sastra pastilah memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya yang biasa disebut dengan hubungan intertekstual.

Salah satu cerpen yang dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan intertekstual adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* karya Dewi Lestari atau lebih dikenal dengan Dee. Dua cerpen tersebut penulis katakan memiliki keterkaitan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

dalam aspek unsur intrinsik. Cerita kedua cerpen tersebut menggambarkan tentang rasa kasih sayang tanpa pamrih yang dilakukan oleh seseorang. Cerpen ini termaktub dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* yang terbit pertama kali pada 2008. Kedua cerpen ini akan dianalisis intertekstualitasnya dengan menggunakan teori intertekstual menurut Julia Kristeva.

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Ratna (2008:53) menyampaikan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini dalam pengambilan rujukan dan teori dipergunakan buku-buku teori, penelitian yang berhubungan dengan kajian intertekstual yang dapat dilihat dari artikel ilmiah ilmiah yang sudah dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *library research/* studi kepustakaan. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memeroleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee yaitu (1) Keterkaitan tema, (2) Keterkaitan Penokohan, dan (3) Keterkaitan Gaya Bahasa.

PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Tema

Tema merupakan gagasan utama yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema yang merupakan makna cerita, pada sebuah cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema.

Tema cerpen *Curhat Buat Sahabat* adalah seseorang yang begitu tulus mengerti dan memahami tanpa pamrih. Dalam hal ini adalah sahabat.

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana tokoh aku memahami apa yang terus dilakukan oleh tokoh Kamu di dalam cerita, yaitu menunggu, tanpa menyadari ada tokoh Aku yang begitu memahami dan mengerti tentang dirinya.

Selanjutnya tema pada cerpen *Malaikat Juga Tahu* adalah kasih sayang tulus seorang ibu kepada anaknya.

"Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting. Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* memiliki keterkaitan tema, yaitu adanya tokoh yang memiliki kasih sayang tulus kepada seseorang, namun seseorang yang disayangi tidak memahami hal tersebut.

Selain itu, pada kedua cerpen tersebut juga menggambarkan seorang tokoh laki-laki yang menjadi sahabat terbaik untuk perempuan yang mereka sukai. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Jadi, sekarang kamu mau bagaimana?" Demikianlah ciri khas malam curhat kita." (CBS:8)

"Perempuan di pekarangan itu tahu sesuatu yang orang lain tidak. Abang adalah pendengar yang luar biasa… Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik, tapi sedetik pun Abang tidak pernah perfi dari sisinya. Ia pun menyadari sesuatu yang orang lain tidak. Laki-laki di sampingnya itu bisa jadi sahabat yang luar biasa." (MJT:16-17).

2. Keterkaitan Penokohan

Tokoh cerita disebut juga pelaku cerita. Zaidan, dkk (2007:206) mengungkapkan bahwa tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Tokoh mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam cerita, juga memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Tokoh dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* adalah tokoh Aku dan Kamu. Dalam cerpen tersebut digambarkan tokoh Aku adalah tokoh yang tulus, rela berkorban, sederhana dan apa adanya, dan seseorang yang lebih memilih memendam apa yang dia rasakan.

"Aku ingat malam itu. Hujan menggelontor sampai dahan-dahan pohon tua di jalanan rumahku rontok seperti daun kering. Teleponku berdering pukul setelah dua belas malam. Aki mobilku kering, jadi kupinjam motor adikku. Sayangnya adikku tak punya jas hujan. Dan aku terlalu terburu-buru untuk ingat bawa baju ganti. Ada seorang yang membutuhkanku. Ia minta dibelikan obat flu karena stok di rumahnya habis. Ia lalu minta dibawakan segelas air, yang hangat. Aku menungguinya sampai ia ketiduran. Dan wajahnya saat memejamkan mata, saat semua kebutuhannya terpenuhi, begitu damai. Membuatku lupa bahwa berbaju basah pada Tengah malam bisa mengundang penyakit… Aku ingin membisikkan selamat tidur, jangan bermimpi. Mimpi mengurangi kualitas istirahatnya. Dan untuk bersamaku, ia tak perlu bermimpi." (CBS:7)

Kutipan di atas menggambarkan ketulusan sikap tokoh Aku kepada tokoh Kamu serta kerelaberkorbanan dirinya demi membuat tokoh Kamu merasa nyaman.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Gaun hitammu menyambar kaki meja, lalu menyapu ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jins, celana khaki, dan badan sedikit demam." (CBS:4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku adalah tokoh yang sederhana dan apa adanya terlihat dari pakaian yang tokoh Aku kenakan.

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh Aku adalah seseorang yang lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkan apa yang dia rasakan pada tokoh Kamu.

Lalu tokoh Kamu digambarkan sebagai tokoh yang manja, sedikit nyentrik, bucin, dan tidak peka. Hal ini tergambar dari beberapa kutipan di bawah ini.

"Kamu tidak tahu betapa pentingnya malam ini," katamu, tertawa tersipu, seakan minta dimakhlumi. Pastinya kamu yang merasa tampil berlebihan, karena kamu tadi di telepon, kita hanya akan makan malam sambil mendengarkanmu curhat." (CBS:4)

"Kenapa?" tanyaku, dan kamu pasti sudah siap untuk itu. Untuk sepotong kata tanya itulah kamu berdandan, mengenakan baju terbaikmu, dan memilih tempat ini." (CBS:6)

"Ceritamu kerap berganti selama lima tahun terakhir. Semenjak kamu resmi tergila-gila padanya. Kadang kamu bahagia, kadang kamu biasa-biasa, kadang kamu nelangsa. Namun saput itu selalu ada. Kadang membuatku ingin gila." (CBS:6)

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Selanjutnya dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu* terdapat empat tokoh yang berperan dalam cerita, yaitu Bunda, Abang, Perempuan itu, dan Adik Abang.

Tokoh Bunda digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa cinta kasih sangat besar terhadap anaknya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

Tokoh Abang digambarkan sebagai tokoh yang cacat dan autis, serta memiliki kemelekatan terhadap apapun yang dia lakukan.

"Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda." (MJT:16)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh abang dalam cerpen ini adalah seorang tokoh cacat dan autis.

"Setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Dia menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya." (MJT:16)

Kutipan ini juga menggambarkan kemelekatan tokoh Abang terhadap apa yang sudah menjadi kebiasaannya. Dia tidak dapat mengubah apa yang biasa dia lakukan dan apabila diubah, tokoh Abang akan marah.

Tokoh selanjutnya yaitu tokoh Perempuan Itu. Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa tokoh Perempuan itu adalah tokoh yang cukup egois dan realistis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mungkin mereka terpenjara setiap minggu di sana. Mereka menolak menjadi bagian dari ritual menjerang air, cuci baju, dan serratus sabun." (MJT:20)

"... Bagi perempuan itu, cinta tak tanpa pilihan adalah penjara. Ia ingin dirinya dipilih dari sekian banyak pilihan. Bukan karena ia satu-satunya pilihan yang ada." (MJT:18)

Tokoh berikutnya adalah tokoh Adik Abang yang digambarkan sebagai tokoh sempurna secara fisik, pendidikan, dan kemampuannya, namun memiliki sifat yang egois. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Mami, lebih baik dia tahu sekarang daripada nanti setelah kami menikah."

Bunda melengakkan kepala dengan tatapan tak percaya. "Bagi abangmu, apa bedanya sekarang dan nanti?"

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Kami tidak mungkin sembunyi-sembunyi seumur hidup!" Anak laki-lakinya setengah berseru.

"Kalau perlu kalian harus sembunyi seumur hidup!" balas Bunda lebih tegas.

"Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal…" protes anaknya lagi." (MJT:18-19)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* memiliki keterkaitan penokohan, yaitu adanya karakter tokoh yang begitu tulus dalam menyanyangi seseorang, yaitu tokoh Aku dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan tokoh Bunda dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu.*

3. Keterkaitan Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dipergunakan Dee dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* adalah penggunaan majas hiperbola yang merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

"Aku ingat malam itu. Hujan menggelontor sampai dahan-dahan pohon tua di jalanan rumahku rontok seperti daun kering." (CBS:7)

"Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari." (MJT:16)

Selain itu, penggunaan gaya bahasa berupa majas personifikasi juga tergambar dalam kedua cerpen tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

"Gaun hitammu menyambar kaki meja, lalu menyapu ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jins, celana khaki, dan badan sedikit demam." (CBS:4)

"Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukanlah hubungan intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Hubungan tersebut dibangun melalui keterjalinan atau keterkaitan unsur tema, penokohan, dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kedua cerpen tersebut.

REFERENSI

Amanda, dkk. 2024. Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen Karya Dee Lestari. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo).* Universitas Negeri Medan. Vol.13 (2), 424.

Ambarsari, Tri Agung Bayu & Eggy Fajar Andalas. 2021. Intertekstual Novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* Karya Moch. Indra Purnama dan *Dhaeng Sekar Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Semantik.* STKIP Siliwangi. Vol.10 (2), 112.

Dee. 2008. *Rectoverso.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Irfan, dkk. 2023. Tindakan Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K Mihardja Tinjauan Sosiologi Sastra. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.* Universitas Muhammadiyah Sorong. Vol.1 (7), 2.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. 2020. Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto's *Rahuvana Tattwa* Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol. 9(2), 174.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN ISI BACAAN SISWA MELALUI TEKNIK SQ4R

Maulida Sari[1]
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
Email: maulidasari@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the need to find a more effective learning strategy in improving reading comprehension skills, especially at the junior high school level. This study aims to improve students' reading comprehension skills through the application of the SQ4R technique (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review). This study uses an experimental method with a quasi-experimental type. The results of the study indicate that there is an effect of using the SQ4R technique on the reading comprehension skills of grade 7 students of SMP Negeri 1 Rantau Selamat. This is evidenced by the results of the T test using SPSS 23 which shows a sig. (2-tiled) value of 0.000 < α (0.05). From the results of the pre-test and post-test percentages, there was an increase in scores of 44%. The results of the study showed a significant increase in the reading comprehension skills of students who learned using the SQ4R technique compared to students who learned with the conventional model. This technique has been proven to be able to help students be more active in the reading process, improve their memory, and their ability to understand and reflect on the contents of the reading. The prospect is that the SQ4R technique can be recommended as an alternative reading learning strategy at the junior high school level to improve students' literacy competencies widely.
Keywords: reading skills, students' reading comprehension, SQ4R technique

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa melalui penerapan teknik SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis quasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap keterampilan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Rantau Selamat. Hal ini dibuktikan dari hasil uji T melalui SPSS 23 yang menunjukkan nilai sig.(2-tiled) sebesar 0,000 < α (0,05). Dari hasil presentase pre-test dan post-test terdapat peningkatan skor sebesar 44%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan pemahaman isi bacaan siswa yang belajar menggunakan teknik SQ4R dibandingkan dengan siswa yang bekajar dengan model konfensional. Teknik ini terbukti mampu membantu siswa lebih aktif dalam proses membaca, meningkatkan daya ingat, serta kemampuan mereka dalam memahami dan merefleksikan isi bacaan. Prospeknya, teknik SQ4R dapat direkomendasikan sebagai alternative strategi pembelajaran membaca di tingkat SMP untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa secara luas.
Keyword: keterampilan membaca, pemahaman bacaan siswa, teknik SQ4R

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Pembelajaran Bahasa di sekolah terbagi atas aspek kebahasan dan kemampuan berbahasa. Kemampuan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

berbahasa mencangkup 4 aspek kebahasaan, salah satunya adalah membaca. Kemampuan membaca sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat memperluas pengetahuan dan memperoleh lebih banyak informasi. Maka dari itu banyak orang tua yang membudayakan membaca sejak kecil. Bahkan gerakan literasi pun mulai digalakkan di beberapa sekolah. Seperti membuat Pustaka kecil di setiap sudut kelas, meluangkan waktu setiap 10 menit untuk membaca sebelum jam pelajaran di mulai, membuat referensi bacaan wajib di sekolah, dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak akan bermanfaat jika anak tidak paham dengan apa yang telah ia baca. Ibarat "seperti keledai membaca" setelah habis buku dibaca, tidak ada kesan yang tertinggal.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan pesan penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui maksud yang terkandung dari sebuah tulisan (Sumadayo, 2011). Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan merefleksikan kata-kata yang dilakukan untuk memperoleh informasi serta memahami isi bacaan sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan.

Proses belajar merupakan kegiatan utama sekolah. Kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang menggali pemahaman dan memotivasi siswa. Di era globalisasi saat ini, mempelajari dan menguasai sebuah bahasa dipandang penting dan merupakan suatu kebutuhan. Bahasa dianggap sebagai alat atau media penyerapan, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan masyarakat. Dengan mempelajari Bahasa maka seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya.

Keberhasilan seorang anak dalam melakukan kegiatan membaca dalam hati tidak terlepas dengan memperhatikan aspek membaca lainnya seperti membaca nyaring dan membaca pemahaman. Kegiatan membaca nyaring bertujuan agar anak mampu mempergunakan ucapan yang tepat atau melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Setelah anak telah mampu melafalkan ucapan dengan banar, selanjutnya barulah anak melakukan kegiatan membaca dalam hati yang bertujuan melatih konsentrasi anak dalam membaca sehingga anak dapat memahami isi bacaan yang dibacanya.

Membaca dalam hati memiliki tujuan yang sama dengan membaca pemahaman. Membaca dalam hati dapat dibagi atas: (1) membaca ekstentif dan (2) membaca intensif. Yang mana membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif yang bertujuan untuk memahami isi bacaan yang dibaca sehingga dapat ditegaskan bahwa sebagai penentu keberhasilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami lambang/tanda/tulisan yang dibacanya dengan memperhatikan kemampuan mata dan pengendalian gerakan bibir serta kemampuan seorang pembaca dalam menghubungkan tulisan yang dibacanya dengan skemata (pengetahuan dan pengalaman) yang dimilikinya.

Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Walaupun ada berbagai pendapat yang muncul mengenai jumlah waktu yang akan dipergunakan untuk membaca dalam hati di sekolah, namun semua sependapat bahwa lebih banyak waktu harus diberikan kepada para siswa. Pemberian waktu harus meningkat dari kelas rendah ke kelas yang lebih tinggi. Latihan membaca dalam hati haruslah dimulai semenjak anak-anak dan sudah dapat membaca sendiri. Pada tahap ini, anak haruslah dilengkapi dengan bacaan tambahan, yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri. Harus disadari benar bahwa keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan.

Keterampilan membaca dalam hati sangat bermanfaat bagi siswa selama mereka belajar di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga membaca bukan saja pada waktu siswa masih bersekolah, akan tetapi membaca dapat berlanjut sesuai dengan prinsip pendidikan berlangsung seumur hidup.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Keterampilan membaca dalam hati adalah skor total yang dimiliki peserta didik berdasarkan aktivitas untuk menangkap informasi atau pesan dengan cara memahami suatu bacaan. Indikator hasil belajarnya mencangkup (1) menemukanide pokok suatu bacaan, (2) mengidentifikasi informasi, (3) menemukan gagasan utama dan penjelas, (4) menceritakan kembali isi bacaan, (5) menjelaskan pesan yang disampaikan dalam bacaan. Dari kelima indikator tersebut biasa dirancang pembelajaran yang dapat meningkatkan beberapa keterampilan membaca siswa.

Keterampilan membaca dalam hati sangat diperlukan dan sangat besar kegunaannya, tidak saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga meliputi semua mata pelajaran, terutama yang diajarkan di sekolah. Dengan memiliki keterampilan ini para siswa akan dapat memahami dengan baik. Sebagai seorang guru tentu menginginkan siswa mempunyai keterampilan berbahasa.

Untuk menjadikan siswa terampil membaca maka siswa harus dibiasakan melakukan kegiatan membaca (Sari,2022). Salah satunya dengan membaca dalam hati yang akan melatih konsentrasi siswa saat membaca dan memahami isi teks bacaan serta mengingat informasi yang didapat melalui bacaan tidak akan hilang dari ingatan siswa.

Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran membaca pun mulai berkembang. Banyak metode membaca yang dapat digunakan seperti metode mengeja; metode global; metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS); metode kupas rangkai; metode *Skimming*; metode *Survei Question Read Recall/Recite dan Riveew* (SQ3R); metode *Strategi Directed-Reading-Thingking-Activity* (DRTA); Metode *Cognitive Academic Language Learning Approch* (Calla); dan metode *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* (SQ4R). Metode-metode ini dapat digunakan untuk pengajaran membaca khususnya dalam materi pemahaman isi bacaan.

Salah satu metode yang ingin penulis teliti adalah adalah Metode *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* (SQ4R). Metode ini dikembangkan agar peserta didik lebih paham terhadap isi teks yang dibaca. Keinginan mengembangkan metode ini muncul ketika penulis melihat kesulitan siswa kelas 7 dalam memahami isi bacaan. Metode SQ4R merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi awal peserta didik kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat, diketahui bahwa peserta didik masih kurang paham tentang isi teks yang dibaca. Sebagian peserta didik jika ditanya terkait teks cerita yang berjudul “Tak Muat Lagi” masih ada yang tidak mampu menjawab bahkan beberapa siswa masih kesulitan membuat dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman isi bacaan melalui teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*) pada siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

a) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.
b) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan melalui teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* pada siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Ha **:** Ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitaitf digunakan apabila data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Nofrienti, 2012). Penelitian mengacu pada statistik untuk memperoleh dan menghasilkan data penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan berbentuk one grup pretest-post-test design. *One grup pretest-posttest design* adalah pre eksperimental yang terdapat pre-test dan post-test dalam satu kelompok (Agustina, 2021).

Penelitian dilakukan di kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat yang berada di Dusun Pendidikan, Gampong Bayeun, Kecamatan Rantau Selamat, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran teks bacaan, tes tertulis, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), Rubrik Penilaian, soal Pre-test dan Post-test yang diambil dari buku ajar. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Rantau Selamat. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan pengujian instrument yang telah disiapkan. Pada tahap penelitian, pengumpulan data dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan selama lima kali tatap muka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat yang berjumlah 112 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa yang terdiri atas 28 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan Teknik chi kuadrat. Selanjutnya penulis melakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas merupakan syarat untuk menguji kesamaan dua rata-rata atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal homogen atau tidak.

Analisis data dengan cara berikut sebagai berikut: 1) Peneliti melihat dan menghitung hasil tes pre-test dan post-test yang telah dibagikan. Rumus yang dibagikan adalah S=R dimana S = Skor, dan R = Jumlah Item yang dijawab benar (Yusrizal, 2015). 2) Menghitung nilai rata-rata siswa dengan rumus $\overline{\chi} = \frac{\Sigma X_i}{\Sigma n_i}$ dimana $\overline{\chi}$ = Rata-Rata X ; ΣX_i = Jumlah Seluruh Nilai X ; Σn_i = Jumlah anggota sampel (Widyastuti, 2017). 3) Menentukan jumlah tes awal, tes akhir, selisih, kuadrat selisih dari sekor kelas eksperimen. 4) Melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat dan uji homogenitas. 5) Mendeskripsikan pre-test dan post-test. 6)Mendeskripsikan secara keseluruhan kemampuan siswa. 7) Mencari korelasi atau hubungan dengan menggunakan program SPSS 23. 8) Mendeskripsikan kemampuan siswa secara keseluruhan. 9) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

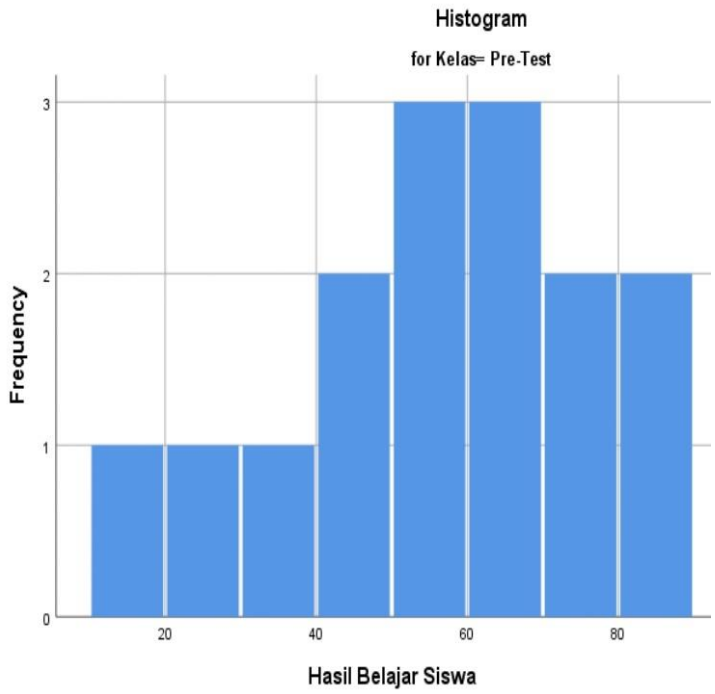
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan anak melalui teknik SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, and review)* di SMPN 1 Rantau Selamat pada siswa kelas 7. Untuk mengetahui pegaruh penggunaan teknik tersebut, peneliti membandingkan hasil pre-test dan post-test siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Teknik

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SQ4R dikatakan memiliki pengaruh jika nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test atau nilai signifikan pada uji-t < dari α 0,05.

Data-data penelitian ini diperoleh dari skor pre-test dan post-test. Pengambilan skor pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami isi bacaan. Skor post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam memahami isi bacaan. Teknik yang digunakan adalah teknik SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, and review).* Pengumpulan data dilakukan pada 26 Agustus s.d. 3 Oktober 2024. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Tes dilakukan dalam dua tahap yaitu pre-test dan post-test. Tes berupa soal esay yang berjumlah 10 soal. Setiap soal benar dan tepat akan diberikan skor 3, benar dan kurang lengkap skor 2, kurang lengkap skor 1, dan tidak dijawab skor 0. Nilai tertinggi 30 dan terendah adalah 0. Kemudian, hasil nilai yang didapat akan diakumulasikan menjadi 100 menggunakan rumus nilai = $\frac{julah\ skor}{skor\ maksimal}$ x 100 .

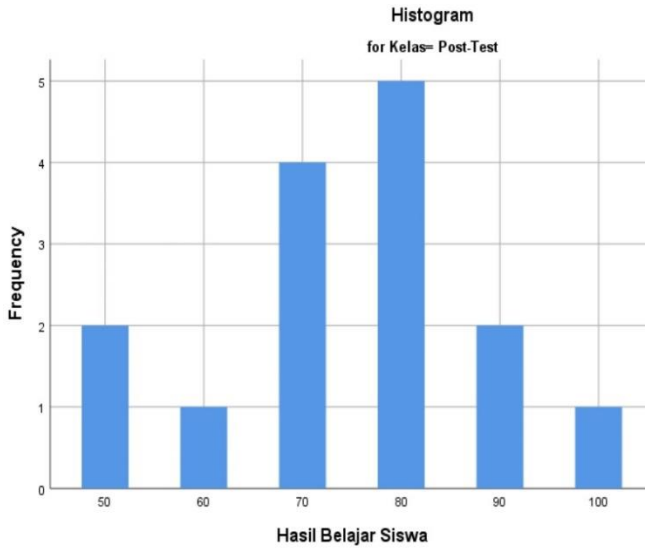
Sebelum kelas diberi perlakuan, terlebih dahulu diberikan pre-test pemahaman isi bacaan. Subjek pada kelas sebanyak 28 orang siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pre-test yaitu skor tertinggi sebesar 80 dan skor terendah 10. Melalui penghitungan SPSS versi 23 diketahui bahwa skor rata-rata mean yang dicapai siswa kelas eksperimen sebesar 52; median 51; dan standar deviasi sebesar 21.



Gambar 1. Histogram Pre-Test

Setelah diberi perlakuan, penulis memberikan soal Post-Test. Subjek sebanyak 28 orang siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Post-Test kelas eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 50. Melalui penghitungan computer program SPSS versi 23 diketahui bahwa skor rata-rata mean yang dicapai sebesar 75; skor tengah (media) sebesar 80; dan standar deviasi sebesar 14.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245



Gambar 2. Histogram Post-Test

Pada kelas eksperimen, skor tertinggi Pre-Test sebesar 80 dan skor terendah 11. Skor tertinggi ketika Post-Test 100 dan terendah 50. Skor rata-rata antara pre-test dan post-test mengalamai peningkatan, dari 52 menjadi 75. Pada kelas kontrol, skor tertinggi pre-test sebesar 78 dan skor terendah sebesar 46. Skor tertinggi ketika pos-test sebesar 86 dan skor terendah sebesar 48. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang meliputi normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas diperoleh dari skor pre-test dan post-test kemampuan siswa memahami isi bacaan. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig (2 Tailed)* yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%).

Jika nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka H_0 diterima
Jika nilai χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_0 ditolak
Atau
Jika nilai Asymp. Sig *(2 Tailed) Chi-Aquire* hitung > α, maka H_0 diterima
Jika nilai Asymp. Sig *(2 Tailed) Chi-Aquire* hitung < α, maka H_0 ditolak
(Trihendradi,2011)

Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebarandata pre-test dan post-test siswa 7 SMPN 1 Rantau Selamat dalam memahami isi bacaan pada kelas eksperimen.

Tabel 1. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data

Data	Asymp.Sing (2 Tailed)	Keterangan
Pre-Test	0,200	Asymp.Sing (2 Tailed) > 0,05 = normal
Post-Test	0,200	Asymp.Sing (2 Tailed) > 0,05 = normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data pre-test di ketahui bahwa data tersebut memiliki Asym, Sig (2 Tailed) = 0,200 Berdasarkan hasil tersebut Asym sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data pre-test ekspository berdistribusi normal. Selanjutnya hasil perhitungan normalitas sebaran data post-test diketahui bahwa data tersebut

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memiliki Asym Sig (2 Tailed) = 0,200 Berdasarkan hasil tersebut, Asym Sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data post-test berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudia dilakukan uji homogenitas varians dengan bantuan SPSS 20. Syarat agar varian homogen apabila nilai signifikan lebih besar dari derajat signifikan yang ditetapkan yaitu 5% (0,05).

Jika F hitung < F table, maka H_0 diterima
Jika F hitung > F table, maka H_0 ditolak
Atau
Jika sig pada Based of mean > 0,05, maka H_0 diterima
Jika sig pada Based of mean < 0,05 , maka H_0 ditolak

Hasil uji homogenitas diperoleh dari skor pre-test dan post-test kemampuan siswa memahami isi bacaan. Rangkuman hasil uji homogen varian yaitu nilai *based in mean* sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan pada kelas eksperimen memiliki varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Analisi data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan menggunakan teknik SQ4R. Pengajuan yang dilakukan menggunakan uji-t melalui SPSS versi 23. Uji-T dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh hasil pemahaman isi bacaan siswa SMPN 1 Rantau Selamat menggunakan teknik SQ4R. Uji-t dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Uji-t yang digunakan yaitu uji pairet simple t-test. Uji ini mengharuskan data berdistribusi normal dan data homogen (tidak wajib).

Tabel 2. Hasil Uji T Kelas Eksperimen

Paired Samples Test

		Paired Differences					Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair1	Pre-Test - Post-Test	-22.933	11.646	3.007	-29.38	-16.48	.000

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tiled) 0,00 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pri-test dan pos-test yang artinya terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan SMPN 1 Rantau Selamat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMPN Rantau Selamat. Subjek penelitian berjumlah 112 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa yang terdiri atas 28 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa. Soal pre-test dan post-test dalam penelitian ini berumlah 10 soal esai yang diambil dari buku cetak siswa kelas 7 kurikulum merdeka.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kondisi awal penelitian diketahui dengan melakukan pre-test. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian berupa soal esai yang berjumlah 10 soal. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor Pre-Test. Skor tertinggi pada kelas eksperimen yang dicapai ketika pre-test sebesar 80 dan skor terendah sebesar dengan skor rata-rata sebesar 52. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa scor tes Pre-test masih terbilang rendah.

Kondisi akhir penelitian diketahui dengan melakukan post-test. Peneliti mengumpulkan data menggunakan isntrumen penelitian berupa nilai soal esai yang berjumlah 10 soal. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor Pos-Test. Skor tertinggi ketika post-test pada kelas eksperimen sebsari 100, terendah 50 dan skor rata-rata sebesar 75. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa score post-test mengalami peningkatan. Pada kelas kontrol, skor tertinggi pre-test sebesar 78 dan skor terendah sebesar 46 dan nilai rata-rata 50. Skor tertinggi ketika pos-test sebesar 86 dan skor terendah sebesar 48 dan nilai rata-rata sebesar 68.

Keefektifan penggunaan teknik SQ4R diketahi melalui presentase peningkatan kemampuan dan perbandingan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test. Nilai rata-rata pre-test sebesar 52 dan nilai rata-rata Post-Test sebesar 75. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pre-teat sebesar 50 dan post-test 68. Dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dengan menggunakan Teknik SQ4R mengalami peningkatan sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar dengan menggunakan teknik SQ4R sangat efektif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat" Hipotesis tersebut adalah Ha: ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Ho: tidak ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Rumus yang digunakan adalah uji-t. berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 20 dengan pret simple t-test diperoleh hasil Nilai sig. (2-tailed) 0,000 < α (0,05) sehinngga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik SQ4R sebesar 44%. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dari penggunaan teknik SQ4R terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternative H_a yang menyatakan ada pengaruh dari penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatakan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahmi dan Afnita (2021) dengan judul "Pengaruh Metode SQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebelum digunakannya teknik SQ4R, keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan belum memenuhi KKM. setelah menggunakan metode SQ4R siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan rata-rata nilai 92,31. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 80. Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan sudah memenuhi KKM. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode SQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan (Rahmi & Afnita, 2021)

Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian Wida Usmansyah, dkk (2019). Penelitian dengan judul *"Penerapan Strategi Belajar SQ4R Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik"* ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan strategi belajar SQ4R pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas XI Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIA) SMAN 3 Pekanbaru. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan strategi belajar SQ4R dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas XI MIA SMAN 3 Pekanbaru (Usmansyah,dkk., 2019).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Penelitian karmila dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Narrative Text" menjelaskan bahwa Siswa terlihat antusias terhadap aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan metode SQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca teks narrative. Metode ini juga sesui dengan karakter pembelajaran membaca narrative dan dapat diterapkan pada pembelajaran membaca lainnya (Karmila, 2019).

Penelitian ini terbatas pada pembelajaran dengan satu kelas. Penelitian ini juga masih terbatas pada ruang lingkup materi yang tidak ada pada capaian pembelajaran namun ada pada implementasinya. Mengingat aspek pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas pada teks dan pemahan isi bacaan. Penelitian ini hanya bisa dilakukan tiga kali tatap muka. Selain itu, sedikitnya perjumpaan membuat penelitian kurang efesien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya yaitu:

1) Kemampuan siswa membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat berdasarkan hasil uji T menunjukkan adanya perbedaam.
2) Peningkatan nilai rata-rata siswa SMPN 1 Rantau Selamat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 44%.
3) Dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa sudah terlaksana dan mendapat respon yang baik dari siswa. Pemahaman siswa meningkat setelah menggunakan teknik tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil presentase pre-test dan post-test siswa.

REFERENSI

Agustina, E. (2021). Hubungan Antara Kecepatan Membaca dan Pemahaman Isi Bacaan. *Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *13*(1), 28–38.

Karmila, K. (2019). Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Narrative pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Paedagogie*, *14*(2), 43–46. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v14i2.3015

Nofrienti, L. (2012). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI METODE FONIK DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM ADZKIA*.

Rahmi, N. F., & Afnita. (2021). Pengaruh Metode SQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 44–50.

Sari, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Model Conten Literacy (CL) di Sekolah Dasar Kota Langsa. *JPM: Jurnal Pendidikan Mipa*, *12*(September), 889–895. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.700 Peningkatan

Usmansyah, W., Herdini, H., & Copriady, J. (2019). Penerapan Strategi Belajar Sq4R Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, *4*(2), 47–56. https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v4i2.7167

Widyastuti, A. (2017). Analisis Tahapan Menulis Dan Stimulasi Anak Kelompok B-1 Tk Islam Assaadah Limo Depok. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 157.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1533

Yusrizal. (2015). *Tanya Jawab Seputar Pengukuran. Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Syiah Kuala Universitas Press.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

May Syarah, Senny Widia Oktari
[1]*Program Studi Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Samudra*
maysyarah0521@unsam.co.id[1]
sennywidiaoktari@unsam.ac.id[2]

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of use of learning media which causes low learning outcomes. It is shown directly when conducting observations of implementing learning activities, students are passive in learning which causes reduced enthusiasm for learning. The purpose of this study is to see the effectiveness of digital comic learning media on student learning outcomes, especially on cultural diversity material at SDN 100160 Pargumbangan with grade IV students. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental one group pretest-posttest design. This research design is measured using a pre-test conducted before being given treatment and a post-test conducted after being given treatment. The results of the paired sample t-test showed a value of t = -10.776, with a df of 9 and a significance value of 0.000. Because this significance value is smaller than 0.05, the alternative hypothesis (H1) is accepted. So it can be concluded that the use of digital comic media has a positive impact on improving student learning outcomes. The average difference is quite large and the statistical test results are significant, supporting that the use of digital comic learning media is effective in the learning process, especially in the material on cultural diversity in grade IV of elementary school.

Keywords: learning media, digital comics, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Ditunjukkan secara langsung ketika melakukan observasi pelaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik pasif dalam belajar yang menyebabkan antusias belajar berkurang. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas media pembelajaran komik digital terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada materi keberagaman budaya di SDN 100160 Pargumbangan dengan siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experiment dengan one group pretest-postest design. Desain penelitian ini diukur dengan menggunakan pre test yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan post test yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media pembeajaran komik digital ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

Kata Kunci: media pembelajaran, komik digital, hasil belajar

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami transformasi besar karena perkembangan teknologi. Pendidikan pada abad ke-21 memunculkan paradigma pendidikan yang tergambarkan melalui perubahan dalam memenuhi kebutuhan pada masyarakat modern abad ini. Hal tersebut muncul sebagai respon terhadap kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk memiliki keterampilan ynag relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin terhubung dan kompleks. Salah satu karakteristik dari pendidikan modern adalah peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah, kolaborasi dan eksplorasi dalam pembelajaran. tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan adanya teknologi digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan yang beragam secara mandiri.

Era dimana akses terhadap informasi sangat mudah untuk diperoleh, peserta didik harus dilengkapi kemampuan dalam mengidentifikasi, menilai dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan tepat. Karakteristik pembelajaran pada pendidikan sebelumnya memberikan batasan kepada peserta didik terhadap informasi yang diperoleh, seperti sumber daya atau bahan ajar yang ada disekolah haya buku cetak. Pembelajaran cenderung berpusat di dalam kelas, dengan metode pembelajaran tradisional yang terfokus pada penggunaan papan tulis, buku cetak dan pembelajaran secara lisan seperti metode ceramah. Sedangkan pada masa sekarang, peserta didik memilik akses yang lebih luas dalam memperoleh informasi melalui internet dan teknologi digital. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber online, dapat berkomunikasi secara mendunia, dan mengakses sumber daya pendidikan secara daring tanpa batas. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara individual, selama peserta didik memiliki teknologi pendukungnya.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran telah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan salah satunya di sekolah dasar. Penerapan teknologi digital dapat digunakan sebagai sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, dll. Implementasi teknologi digital di sekolah dasar harus didasarkan pada karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Piaget (…) menyebutkan bahwa anak pada usia 7-11 tahun berada pada Tahap Operasional Konkret yaitu anak sudah mampu berpikir secara logis dan rasional tentang benda-benda nyata. Pada usia 12 tahun ke atas berada pada Tahap Operasional Formal yaitu sudah mampu berpikir secara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

abstrak, berhipotesis dan sistematis. Usia-usia tersebut adalah rata-rata usia anak di sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar secara visual dan interaktif sesuai dengan siswa sekolah dasar. Gaya belajar tersebut menjadi tantangan bagi guru pada masa sekarang, guru dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran terdahulu, seperti ceramah, pembelajaran yang berpusat pada guru, memperoleh informasi hanya dari buku teks saja menjadi kurang efektif.

Guru harus mengikuti perkembangan zaman dengan mengembangkan pengetahuanya mengenai teknologi digital yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar. Salah satunya dengan

menggunakan media pembelajaran inovatif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Media pembelajaran merupakan alat bantu ajar yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, keterampilan dan perhatian peserta didik agar terjadi proses belajar. Suryani, dkk (2018:5) menyebutkan bahwa "media pembelajran merupakan segala sesuatu yang berbentuk dan sebagai sarana menyampaikan yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan fungsinya, dan guna untuk membantu mempermudah mencapai tujuan pembelajaran melalui pesan yang disalurkan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga terjadi proses belajar".

Media pembelajaran memiliki banyak jenis, seperti media berbentuk grafis atau visual, audio, audiovisual dll. Media grafis merupakan media yang dapat mengkomunikasikan sebuah kenyataan-kenyataan dan pikiran-pikiran secara lebih jelas melalui perpaduan antara yang mengungkapkan kata-kata dengan gambar. Contoh media grafis yang menarik adalah komik. Komik merupakan bentuk kartun atau gambar yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang berhubungan dengan gambar dan bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca (Daryanto, 2017:127). Komik sebagai media pembelajaran memilki potensi untuk meningkatkan antusias peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Komuk memuat cerita visual yang lebih hidup dengan penggunaan bahasa yang sederhana serta karakter yang menarik.

Komik sangat sesuai digunakan untuk materi-materi yang mengandung makna tertentu. Karena komik harus mengandung pelajaran maupun hiburan yang ditujukan untuk individu

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang membacanya. Materi keberagaman budaya memerlukan pendekatan yang bisa membawa siswa merasakan ‘keberagaman’ bukan sekedar hanya menghafal. Materi keberagaman budaya khususnya di kelas IV sekolah dasar umumnya membahas mengenai pentingnya saling menghormati diantara perbedaan suku bangsa. Makna tersebut akan lebih mudah dipahami oleh perserta didik dengan pendekatan yang kontekstual berbantuan media yang disukai oleh mereka. Komik ini sangat cocok dipadukan dengan materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan kepraktisan dan keefektivitasan penggunaanya dapat diubah menjadi komik digital.

Penggunaan komik digital pada materi keberagaman budaya dapat menjadi solusi inovatif dalam mengurangi masalah-masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, di SDN 100160 Pargumbangan, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran. Kendala tersebut adalah kurangnya variatif penggunaan media pembelajaran menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam belajar, kurangnya kemahiran guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, siswa pasif dalam pembelajaran terlihat dari kurangnya interaksi seperti tanya jawan dan metode pembelajaran yang digunakan seringkali masih menggunakan ceramah.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, media pembelajaran komik digital khususnya pada materi keberagaman budaya dapat digunakan sebagai solusi inovatif. Dalam konteks ini pembelajaran menrujuk pada sebuah proses komunikasi antara siswa dan sumber belajar (komik digital). Kelebihan komik digital ini adalah dapat memotivasi siswa selama proses belajar mengajar, komik memuat gambar-gambar yang menarik, bersifat permanen, memudahkan pemahaman terhadap materi karena penggunaan bahasa yang sederhana dan percakapan antar karakter yang kontekstual, serta komik juga dapat membangkitkan minat baca dan mengarahkan siswa untuk disiplin membaca khususnya mereka yang tidak suka membaca. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar serta perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian belajar juga digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memperbaiki proses pembelajaran dan untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa. Pentingnya efektivitas penggunaan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini khususnya pada materi keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *One Group Pre test-Post test.* Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto 2006). Desain penelitian ini diukur dengan menggunakan *pre test* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan terhadap sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 100360. Teknis analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis (*paired sample t-test)*. Langkah awal adalah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilaksanakan uji t atau uji beda rata- rata untuk acuan dalam menguji hipotesis. Pengujian perbedaan rata-rata yang digunakan untuk
mengetahui ada tidaknya efektivitas penggunaan media pembelajaran komik digital dalam meningkatkan hasil belajar pada materi keberagaman budaya.

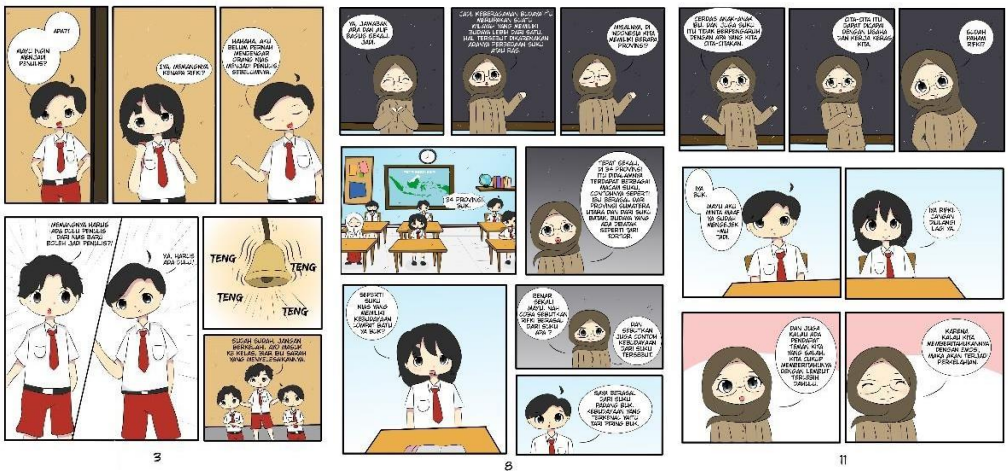
Sebelum melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis, dilakukan uji validitas ahli untuk melihat kelayakan komik digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada dua validator yaitu, validator ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian ahli media sebelum direvisi adalah 51% dengan kriteria cukup layak tetapi perlu melakukan revisi. Setelah melakukan revisi terhadap diperoleh skor sebesar 92% yang dikategorikan sangat layak. Hasil penilaian ahli materi sebelum revisi diperoleh skor 60%. Selanjutnya, setelah dilakukan revisi diperoleh skor sebesar 90% yang dikategorikan sangat layak. Berdasarkan uji validitas ahli tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil vallidasi ahli disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba. Terdapat beberapa kelebihan dari media ini yaitu penggambaran karakter yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

percakapan antar karakter bersifat kontekstual, materi yang dimuat dipaparkan dengan jelas, kepraktisan penggunaan media karena dapat digunakan walaupun tidak memiliki koneksi internet dan materi keberagaman budaya disampaikan lebih bermakna bagi pembaca. Berikut ini beberapa gambaran media pembelajaran komik digital yang memuat unsur keberagaman budaya:



Gambar 1. Tampilan komik digital

Selanjutnya, setelah media pembelajaran telah divalidasi, maka diuji keefektivitasannya menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk pada *SPSS 26* dan diperoleh nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,447 dan postest sebesar 0,288. Karena kedua nilai tersebut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik yaitu *paired sample t-test.*

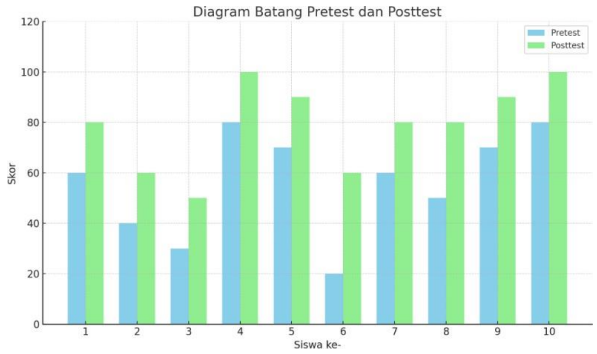
Variabel	Statistik	Sig. (p-walue)
Pretest	0,930	0,447
Posttest	0,911	0,288

Tabel 1. Uji normalitas menggunakan Shapiro-W

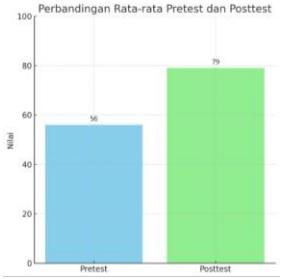
Berdasarkan hasil analisis hasil belajar peserta didik, diperoleh nilai rata-rata pretest

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sebesar 56 dan nilai rata-rata pada posttest sebesar 79 dengan KKM 70. Media pembelajaran komik digital efektif dalam mennigkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 100360 Pargumbangan khususnya pada materi keberagaman budaya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil rata-rata serta hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan perbedaan signifikan (p=0,000). Hal ini dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Gambar 3. Diagram Perbandingan rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Mean	Std. Deviation	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	56,00	20,66			
Posttest	79,00	17,29			
Selisih	-23,00	6,75	-10,776	9	0,000

Tabel 2 Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 56,00 dengan simpangan baku 20,66, sedangkan nilai rata-rata pada posttest meningkat menjadi 79,00 dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

simpangan baku 17,29. Rata-rata selisih keduanya adalah -23 dengan simpangan baku 6,75. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor hasil belajar setelah diterapkannya media komik digital. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Dapat disimpulkan, penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

Peranan pokok dari penggunaan komik sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran komik dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar karena peserta didik lebih menyukai tulisan yang memuat gambar menarik serta susunan cerita yang mudah untuk dipahami. Komik juga mampu menjadi alternatif untuk meningkatkan minat baca. Komik dapat melatih imajinasi siswa dan memunculkan bakat siswa yang memiliki ketertarikan dibidang seni dan membuat cerita. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadikan komik efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran komik digital adalah sebuah alat bantu yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menyalurkan informasi (materi pembelajaran) dengan menggunakan dan memanfaatkan indra penglihatan. Pengimplementasian media komik digital membantu siswa memahami materi Keberagaman Budaya menjadi lebih mudah, lebih menarik, dan lebih nyata.

Peranan pokok dari penggunaan komik sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran komik dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar karena peserta didik lebih menyukai tulisan yang memuat gambar menarik serta susunan cerita yang mudah untuk dipahami. Komik juga mampu menjadi alternatif untuk meningkatkan minat baca. Komik dapat melatih imajinasi siswa dan memunculkan bakat siswa yang memiliki ketertarikan dibidang seni dan membuat cerita. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadikan komik efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Efektivitas Media Pembelajaran Komik Digital pada Materi Keberagaman Budaya Siswa kelas IV SDN 100360 Pargumbangan, maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *One Group Pre test-Post test* yang dilakukan pada kelas ekperimen tanpa adanya kelas pembanding atau kelas kontrol dengan diawali oleh uji validitas ahli yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan media komik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada dua validator yaitu, validator ahli materi dan ahli media. Berdasarkan uji validitas ahli tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba.

Setelah melakukan uji validitas kemudian dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,447 dan postest sebesar 0,288. Karena kedua nilai tersebut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media pembeajaran komik digital ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

REFERENSI

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anjani, Risa A. dkk. Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Negeri 023 Pajagalan Kota Bandung. Bandung, *Pedadidaktika:*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 10, no. 3, pp. 520-531, 2023.

Hedyana, Thessa. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbentuk Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101822 Panurbatu. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar,* vo. 1, no. 1, pp. 143-147, 2022.

Nasution, S. 2012. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhayati, dkk. Komik sebagai Media Pembelajaran Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar. Makassar, *Jurnal Imajinasi*, vol. 2, no. 2, pp. 26-34, 2018.

Pribadi, Benny A. 2017. *Media & Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pemebelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2017. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yolanda & Sanneng. Efektivitas Media Komik Bernuansa CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian (EJPP),* vol. 4, no. 1, pp. 50-59, 2023.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI DALAM MENULIS TEKS NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KEJURUAN MUDA

Vivi Mulia Ningsih[1]
Muhammad Taufik Hidayat[2]
Muhammad Arif Fadhilah[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[3] Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

vivimulia1305@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the analysis of affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The problem discussed in this research is how affixation errors occur in writing negotiation texts among class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. This research aims to describe affixation errors in writing negotiation texts in class X students of SMAN 1 Kejuruan Muda. The sample for this research was 175 students from a population of 324 students in class X of SMAN 1 Kejuruan Muda School. The data collection technique uses data triangulation, namely by using tests, questionnaires and interviews with teachers. Based on the results of the analysis of the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly, it shows 87%, the use of prefix affixes in writing negotiation texts correctly shows 100%, the use of confix affixes in writing negotiation texts correctly shows 91%, the use of simulfix affixes in writing negotiation texts is 91%. correctly shows 86%. From this research, it can be seen that the use of affixations in writing negotiation texts among students is categorized as good. However, students need to often practice writing negotiation texts using the correct affixes. This practice can be improved by implementing the correct use of affixes in all subjects at school.
Keywords: Analysis, use of affixations, negotiation texts

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sampel penelitian ini adalah 175 siswa dari 324 populasi siswa yang ada di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggunakan tes, kuesioner, dan wawancara terhadap guru. Berdasarkan hasil analisis penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 87%, penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 100%, penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 91%, penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi dengan benar menunjukan 86%. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa, penggunaan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa sudah dikategorikan baik. Namun, siswa perlu sering berlatih menulis teks negosiasi dengan menggunakan imbuhan yang benar. Latihan tersebut dapat

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ditingkatkan dengan menerapkan penggunaan imbuhan yang tepat pada semua mata pelajaran di sekolah.
Kata Kunci: Analisis, penggunaan afiksasi, teks negosiasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang penting dalam berkomunikasi bagi siswa meliputi kemampuan untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan dan mengembangkan ide tersebut menjadi kalimat-kalimat yang terstruktur dan tepat. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang saling terhubung, yakni kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pikiran, ide, dan informasi secara tertulis.

Yunus (2017:19) menyampaikan bahwa "Keterampilan menulis merupakan kemampuan menyampaikan ide-ide dalam bentuk tulisan melalui kalimat-kalimat yang tersusun dengan baik, lengkap, dan jelas, sehingga gagasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan efektif". Keterampilan menulis sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan pemikiran mereka, dan membagikan informasi kepada orang lain melalui tulisan. Selain itu, keterampilan menulis yang baik juga memerlukan pemahaman tentang kohesi dan koherensi dalam sebuah teks

Juniardianta (2017:7) menyampaikan bahwa tata bahasa adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga mencakup sekumpulan pedoman dalam struktur bahasa yang meliputi aspek-aspek seperti pengaturan bunyi, bentuk kata, pilihan kata, susunan kalimat, dan arti kata. Dengan kata lain, tata bahasa mencakup bidang-bidang seperti fonologi (pengaturan bunyi), morfologi (pengaturan bentuk kata), dan sintaksis (pengaturan struktur kalimat).

Tata bahasa merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga dapat membantu memastikan bahwa penggunaan bahasa ditulis atau diucapkan yang dilakukan oleh para siswa sudah secara baik dan benar, dengan tujuan agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif terlebih pada proses pembelajaran siswa. Penggunan bahasa yang benar juga memerlukan ejaan yang tepat, maka dengan demikian hubungan antara tata bahasa dan ejaan dapat dipahami dalam konteks bahwa keduanya bersama-sama membentuk dasar untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa. Tata bahasa memberikan kerangka dan aturan untuk menyusun

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kalimat secara jelas dan teratur dalam penulisan teks siswa, sementara ejaan memastikan bahwa kata-kata ditulis dengan benar agar mudah dipahami oleh pembaca.

Afiksasi adalah proses bahasa yang melibatkan penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau mengubah makna kata tersebut. Jenis-jenis afiks meliputi prefiks (imbuhan di awal kata), sufiks (imbuhan di akhir kata), infiks (imbuhan yang disisipkan di dalam kata), konfiks (gabungan prefiks dan sufiks), dan simulfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Dalam bahasa Indonesia, afiksasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan dapat mengubah kelas kata serta maknanya. Penggunaan imbuhan yang sesuai dalam penulisan siswa sangat penting untuk memastikan pembentukan kalimat yang tepat dan bermakna. Dengan memahami dan menggunakan imbuhan dengan benar, siswa dapat meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi tulisan mereka, sehingga mereka dapat menghasilkan teks yang baik dan benar.

Teks adalah suatu bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang memiliki struktur dan makna. Dalam Kurikulum merdeka, siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda memiliki materi pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah teks negosiasi. Siswa diajarkan untuk dapat membuat teks negosiasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah bahasa yang berlaku dalam teks negosiasi. Dengan tujuan pemahaman siswa terhadap teks negosiasi memberikan manfaat dalam keterampilan bernegosiasi, terutama dalam menghindari resiko kesalah pahaman. Salah satu aspek yang ditekankan adalah penggunaan kata berimbuhan, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan pendapat dan tawaran dengan lebih jelas dan efektif selama proses bernegosiasi. Maka dengan itu penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan berimbuhan atau afiksasi pada teks negosiasi.

Penelitian ini berdasarkan pengamatan awal dari wawancara dengan seorang guru di SMAN 1 Kejuruan Muda ada tanggal 08 Januari 2024. Kepada ibu Elly syahrani S.Pd, selaku guru mata pelajaran pendidikan bahasa Indonsia di kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Terungkap bahwa siswa sering kali melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertulis, termasuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata berimbuhan, dan penggunaan kata baku dalam penulisan teks negosiasi. Mengenai kesalahan umum dalam penggunaan kata berimbuhan adalah kesulitan siswa dalam membedakan antara kata yang menggunakan imbuhan dan kata depan Ini terjadi ketika siswa mencampuradukkan fungsı dan penempatan kata-kata ını dalam kalimat, salah satu contohnya ialah pada kata “dipasang” siswa menulisakan kata dipasang secara terpisah “di pasang”. Seharusnya penulisan yang benar ialah “dipasang” kata “di-” sebagai imbuhan prefiks tidak dapat dipisah, dikarenakan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kata dasar “pasang” bukan termasuk kata depan. Oleh karena itu, dapat kita lihat berbagai penelitian yang di lakukan oleh sejumlah peneliti.

Beberapa penelitian relevan dengan topik penilitian yang akan dilakukan. Sulistiyowati (2020) yang berjudul “Kesalahan Penulisan Afiks dalam Teks Negosiasi Hasil karya Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak terdapat pada kesalahan penulisan prefiks (ber-, ke-, se-, peN-, di-, meN-, ter-) dengan persentase kesalahan sebesar 41,13%, kesalahan penulisan infiks (-er-, -em-, -el-) 4,03%, kesalahan penulisan sufiks (-an, -kan) 20,97%, kesalahan penulisan konfiks (ke-an, per-an, peN-an, ber-an, ber-kan, se-nya) 14,11%, dan kesalahan penulisan gabungan afiks (me-kan, memper-, memper-i, memper-kan, diper-, diper-kan) 19,76%.

Wahyuniarti (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Afiksasi pada Tuturan Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan afiks dengan menambahkan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan awalan (ber-, di-), Proses pembentukan afiksasi dengan menambahkan akhiran (-i), membentuk imbuhan dengan menambahkan konfiks dan simulfiks (MeN-kan).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kalimat yang menguraikan kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi hasil pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda. Data penelitian ini berupa anlisis dari kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda.

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa SMAN X1 Kejuruan Muda yang jumlahnya dipilih menggunakan tabel krejcie-morgan, dengan populasi sampel 324 siswa dan yang menjadi sampel 175 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi.

Teknik untuk melihat analisis kesalaha siswa dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes siswa dalam penulisan teks negosiasi yang berbentuk dialog, selanjutnya menganalisis kesalahan afiksasi yang terdapat pada tek negosiasi siswa. Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Lalu siswa diberikan lembaran kertas

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang berisi kuesioner mengenai kemampuan siswa dalam mengubah bentuk dasar menjadi bentuk imbuhan (afiksasi). Setelah memperoleh jumlah skor keseluruhan maka hasil tersebut disajikan dalam grafik. Setelah memperolah hasil dari kedua tes tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mengenai kendala siswa dan cara penanganan guru dalam penerapan menggunakan afiksasi secara benar pada penulisan teks negosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda yang dijelaskan secara terperinci. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa siswa sudah dapat menggunakan imbuhan afiksasi dalam menulis teks negosiasi secara benar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi sudah ± 87% siswa memperoleh hasil yang baik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembar kerja hasil tes, dan hasil kusesioner siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda terkait dalam menulis teks negosiasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 175 siswa dari populasi 324 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan kuesioner. Teknik ini dianggap memudahkan dan lebih efektif dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa penggunan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi sudah menunjukkan 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks secara benar. Dan terdapat 13% dari siswa masing mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan prefiks, dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan hampir seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan prefik secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam penggunaan imbuhan sufiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 84% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan sufik secara benar. Dan terdapat 16% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi. Walau hasil penggunaan imbuhan sufik dalam menulis teks negosiasi tidak lebih tinggi dari penggunaan imbuhan prefiks, namun penggunaan imbuan sufiks masih dalam kategori baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan infiks dalam penulisan teks negosiasi, tidaklah terdapat siswa yang menggunakan imbuhan infiks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin kurang familiar dengan infiks atau tidak

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

merasa perlu menggunakannya dalam konteks penulisan teks negosiasi. Penggunaan infiks dalam bahasa Indonesia memang lebih terbatas dibandingkan dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan konfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 91% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan konfiks secara benar. Dan terdapat 9% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan sangat baik dalam menggunakan imbuhan konfiks secara benar pada penulisan teks negosiasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan imbuhan simulfiks pada penulisan teks negosiasi menunjukkan 82% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan simulfiks secara benar. Dan terdapat 18% dari siswa masih mengalami kesalahan dalam menggunakan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi. Maka dari hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan seluruh siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah dikategorikan baik dalam menggunakan imbuhan simulfik secara benar pada penulisan teks negosiasi. Namun masih memerlukan latihan lebih lanjut agar selurus siswa dapat menggunakan imbuhan simulfiks lebih baik lagi.

Dalam menganalisis kesalahan afiksasi dalam menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi atau data melalui berbagai cara. Dalam analisis kesalahan afiksasi pada penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda, penelitin melaksanakan tiga tahap. Tahap pertama melalui tahap tes, siswa diminta untuk membuat teks negosiasi dalam bentuk dialog dengan penggunaan imbuhan yang benar. Hasil tes ini memberikan gambaran langsung tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka tentang imbuhan dalam konteks praktis. Jika sebagian besar siswa berhasil dalam tes ini, itu menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengaplikasikan pengetahuan teoritis mereka dengan baik dalam situasi nyata.

Tahap kedua, kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengubah kata dasar menjadi kata berimbuhan. Dalam hal ini adalah langkah penting karena memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa dan bagaimana imbuhan mempengaruhi makna kata. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

kuesioner dengan baik, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep-konsep teoritis dalam pembentukan imbuhan.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 79% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan prefiks, 86% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan sufiks, 96% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan infiks, 88% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan konfiks, dan 82% siswa mampu mengubah bentuk dasar menjadi kata berimbuhan simulfiks. Secara keseluruhan, hasil kuesioner mengenai pengubahan bentuk dasar menjadi bentuk berimbuhan (afiksasi) menunjukkan hasil yang baik.

Tahap tiga, wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan wawasan tambahan tentang kendala yang dihadapi siswa dalam penggunaan imbuhan pada penulisan teks negosiasi, serta upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal tersebut. Hal ini memberikan perspektif tambahan tentang konteks pembelajaran siswa dan cara terbaik untuk membantu mereka meraih pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan hasil dari tiga tahap tersebut menunjukkan keseluruhan hasil analisis terdapat 87% dari siswa sudah dapat menggunakan berimbuahan yang benar pada penulisan teks negosiasi. Dari hasil setiap tahapnya menghasilkan keterkaitan mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan imbuhan (afiksasi) yang benar pada penulisan teks negosiasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosisasi pada siswa SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk kedalam kategori baik. Namun, masih terdapat 13% siswa yang belum dapat menggunakan imbuhan dengan benar dalam penulisan teks negosiasi. Salah satu penyebab siswa masih melakukan kesalahan dalam menggunakan imbuhan pada penulisan teks negosiasi ialah, kurangnya pemahaman siswa pada bentuk dasar yang akan diberikan imbuhan, dan cara penulisan yang benar pada pengunaan kata berimbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kesalahan afiksasi dalam penulisan teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Kejuruan Muda sudah termasuk dalam kategori baik dengan persentase nilai ± 87% siswa sudah mampu menggunakan imbuhan prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks dengan benar. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan prefiks dalam menulis teks negosiasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

adalah 13% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan sufiks dalam menulis teks negosiasi adalah 16% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan infiks dalam menulis teks negosiasi adalah 0% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan konfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 9% dari keseluruahan siswa. Hasil analisis kesalahan penggunaan imbuhan simulfiks dalam menulis teks negosiasi adalah 14% dari keseluruahan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Juniardianta, I. N. (2017). Peningkatn Berbahasa Indonesia Melalui Metode Drama Pada Siswa Kelas VII C SMP Dharma Praja. *Retorika*, 7.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV.Karyono.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D.* Bandung: AIfabeta,CV.

Yunus, S. (2017). *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Gahlia Indonesia.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Eliza Gaby [1*]
Muhammad Yakob[2]
Prima Nucifera[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**elizagaby43@gmail.com*

ABSTRACT

This study deals with semiotic analysis in the novel Master Aini by Andrea Hirata. The problem posed by this research is how semiotics are in the novel of Guru Aini by Andrea Hirata. The purpose of this research is to describe the semiotics found in Andrea Hirata's novel Master Aini. This research uses qualitative descriptive methods. The source of data in this research is words, phrases, sentences, and speeches that contain semiotics in Guru Aini's 320-page novel. Data analysis techniques include reading Andrea Hirata's Aini novel, marking data based on semiotics in Andrea Hiratas Aini novels, analyzing Semiotics contained in the Aini Novel by Andrea Hirate, describing the entire data, and drawing conclusions. The research found in semiotics found that there were four icons: icons that depicted the class atmosphere of Mrs. Desi and Mr. Tabah, exactly like you, and pictures of graduates. Then there are 44 indices: her daughter, daughter-in-law, vomiting, speaking up, sister-sister, pointing at the terminal, showing thumbs, pointsing to the north, girl-sitter, stirring her hair, raising her hands, after 7 months, ringing the bell, three girls, tapping the tap (the voice of a second needle), ringing, crying joyfully, clapping-and-bumping, pointed at two males, calling hands, knocking, knitting, knuckling, weeping, angry, pounding a corner, indicating a hand to ride, phone calling, cockroach, brackling (the sound of a pair of brackets), daughter, the sound of gold thrown down on the wall, knockling once, cheerful, firstborn Debut, cheering, pointin' about the noise of glamorous cracks, son of a bitch, step-in, stepping, not being able to see with a quick-blocking, with a sharp-clocking condition. And there are three symbols: the head of the stone, the heart of the flower, and the hijab.
Keyword: semiotika, Novel Guru Aini

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Masalah yang diajukan pada penelitian ini yaitu bagaimanakah semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotika yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat, dan ujaran yang mengandung semiotika dalam novel Guru Aini yang terdiri dari 320 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data terdapat beberapa langkah penganalisisan data yang meliputi membaca novel Guru Aini karya Andrea Hirata, menandai data berdasarkan semiotika pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata, menganalisis semiotika yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, mendeskripsikan keseluruhan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
dalam semiotika yaitu ditemukan terdapat terdapat 4 ikon yaitu: ikon yang menggambarkan suasana kelas Bu Desi dan Pak Tabah, persis sepertimu, dan gambar orang wisuda. Kemudian terdapat 44 indeks yaitu : anak gadisnya, putri bungsu, muntah, angkat bicara, kakak perantau, menunjuk terminal, menunjukkan jempol, menunjuk ke arah utara, anak gadis perantau, mengaduk-aduk rambutnya, mengangkat tangan, setelah 7 bulan, berbunyi lonceng, ketiga gadis, tik tik tik (suara jarum detik), menggeleng, menangis gembira, berdebam-debam, menunjuk dua laki-laki, tunjuk tangan, menggeleng, teng teng teng (bunyi lonceng), mengangguk-angguk, menangis sedih, menunjuk pojok, menunjukkan tangan mau menumpang, telepon berdering, siul tukang kue putu, brak (suara sepeda dibanting), putrinya, bunyi arang digerus di dinding, lonceng berdentang sekali, gembira, anak sulung Debut, gembira, menunjuk soal, bunyi kapur gemeretak, anak sulung Syafrudin, langkah tergesa-gesa, tidak dapat melihat dengan jelas, duk tang ngik ngok (suara tabrakan sepeda kumbang dengan bujang lapuk), tergelak-gelak, melambai-lambai, keadaan berantakan. Serta terdapat 3 simbol yaitu: kepala batu, hatinya kembali berbunga-bunga, dan hijab.
Kata Kunci: Semiotika, Novel Guru Aini

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji semiotika dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih novel ini. Pertama, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra belum ada yang mengkaji semiotika novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Kedua, karena novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata termasuk salah satu dari tujuh rekomendasi novel motivasi dan inspiratif yang bisa membangkitkan semangat, dilansir dari laman Gramedia oleh Ananda pada 29 Juli 2022. Ketiga, pengarang dalam novel *Guru Aini* menceritakan kisah yang sederhana tentang pendidikan di Indonesia yang sangat berkaitan erat dengan kondisi perekonomian, novel ini sangat memotivasi bagi setiap manusia bahwasanya ilmu selalu bisa dipelajari dan diperjuangkan walaupun sedikit sukar untuk dipahami, tetapi bisa untuk dikuasai. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan semiotika dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini seperti yang dilaksanakan oleh Rinaldi (2022) mengenai Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon Karya Aam Amilia. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan novel ini mempunyai 23 ikon yang mengandung ikon yang sebagian besar menunjukkan panggilan tokoh, 154 indeks yang menunjukkan reaksi terhadap situasi, dan 80 simbol yang menunjukkan tanda waktu.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Monalisa dan Sri (2022) berjudul Kajian Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan 26 ikon, 66 indeks, dan 39 simbol.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Muhsin dan Ummul (2023) tentang Semiotika Damar Kambang Karya Muna Masyari. Hasil analisis menunjukkan ikon sebanyak 8 data meliputi gambar, nama makhluk, dan alam semesta. Selanjutnya, indeks sebanyak 10

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

data meliputi arti sosial dengan kehidupan, arti alam dan kehidupan, serta arti gerak. Kemudian, terdapat simbol sebanyak 10 data yang terdiri dari simbol rambu lalu lintas, simbol masyarakat Madura, dan simbol lingkungan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sesuai dengan Sugiyono (dalam fatmawati dkk, 2022:120) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode yang instrumen utamanya adalah peneliti, metode pengumpulan data digabungkan (triangulasi), analisis data kualitatif digunakan, dan temuan penelitian menekankan pentingnya generalisasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yang dilaksanakan dengan kajian pustaka yang berasal dari buku atau jurnal serta sumber rujukan yang relevan untuk dikaji dan dikelompokkan. Penelitian yang menggunakan teknik studi pustaka mempunyai beberapa langkah yang mencakup pengumpulan artikel, mengurangi artikel berdasarkan variabel, penyusunan artikel terpilih, pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Sejalan dengan Miles dan Huberman (dalam Haryono, 2023:4) mengemukakan bahwa menganalisis data model interaktif Miles dan Huberman dilakukan dengan empat tahapan yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan 4 data tentang ikon, 44 data tentang indeks, dan 3 data tentang simbol.

Tabel Ikon pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	IKON	HALAMAN
Siap Menanggung Segala Resiko	Kelas Neraka Bu Desi	74
	Kelas Surga Pak Tabah	74
Histeria	Persis sepertimu	97

Tabel Indeks pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	INDEKS	HALAMAN
Lulusan Terbaik	Anak gadisnya	2

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

	Putri bungsu	13
	Muntah	16

Tabel Simbol pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata

JUDUL CERITA	SIMBOL	HALAMAN
Lulusan Terbaik	Kepala batu	5
	Hatinya kembali berbunga-bunga	27
Ayahku Adalah Tanggung Jawabku	Hijab	162

PEMBAHASAN

Ikon pada Data 1

"Tak ada kesenangan dalam kelas neraka Bu Desi itu!" (hal:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai dengan "kelas neraka", hal tersebut termasuk ikon karena mewakili sebagai tempat yang sangat menyiksa dan menyedihkan, kelas neraka digunakan oleh siswa untuk menggambarkan betapa sulit dan menegangkan kelas Bu Desi, tidak ada kesenangan melainkan penuh dengan ketegangan, stress, hukuman, dan kesulitan. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata kelas neraka menggambarkan kelas Bu Desi yang sangat mengerikan bagi Aini yang bebal matematika yang direpresentasikan pada "tak ada kesenangan".

Ikon pada Data 2

"Kesenangan ada di kelas surga Pak Tabah!" (Hal:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai pada "kelas surga", hal tersebut termasuk ikon karena "surga" menggambarkan suasana kelas yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata Kelas Pak Tabah tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga motivasi bagi siswa untuk belajar, seperti yang diungkapkan oleh Sa'diah yang meyakinkan Aini bahwa di kelas Pak Tabah belajar terasa menyenangkan dan tidak menakutkan, kelas surga Pak Tabah menggambarkan ada kesenangan bagi Aini yang bebal matematika yang direpresentasikan pada "kesenangan".

Ikon pada Data 3

"Karena persis sepertimu, bahkan menyontek matematika saja ibumu tak bisa." (Hal:97)

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek ikon ditandai pada "persis sepertimu", hal tersebut termasuk ikon karena "persis sepertimu" menggambarkan Aini sama dengan ibunya mencakup perbandingan yang kuat antara dua individu (anak dan ibu) ketidakmampuan total mereka tanpa ada kemungkinan untuk berhasil dalam hal matematika, bahkan dalam hal menyontek.

Indeks pada Data 1

> *"Bu Amanah diajak ke rumah Desi oleh ibu Desi yang sudah kehabisan cara untuk membujuk putrinya. Ibu Desi bersikeras agar dia masuk sekolah kedokteran. Atau, ia dapat mengikuti program ekonomi dan belajar bisnis untuk melanjutkan usaha dagang ayahnya." (Hal:2)*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek indeks ditandai "anak gadisnya", yang merujuk pada Desi. Indeks anak gadisnya berarti anak perempuan yang masih remaja. Indeks anak gadis bertujuan untuk menggantikan penyebutan langsung nama orang yaitu Desi, dan memberikan konteks tambahan tentang dirinya sebagai seorang remaja perempuan. Secara implisit memberikan detail tambahan tentang karakter yang dimaksud tanpa harus selalu menyebutkan nama Desi seperti yang terlihat pada kutipan tersebut.

Indeks pada Data 2

> *"Desi memeriksa isi tas pakaiannya dan buku Prinsip Kalkulus sebelum memanggul tas ransel besar. Ibu menitikkan air mata. Ini adalah pertama kalinya dia berpisah dengan putri bungsu suaminya, yang baru berusia 18 tahun." (Hal:13)*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat aspek indeks ditandai "putri bungsu", yang merujuk pada Desi. Indeks putri bungsu berarti anak perempuan paling kecil dalam keluarga yang keberadaannya sebagai yang termuda atau terakhir memberikan konteks posisi Desi dalam struktur keluarga. Indeks putri bungsunya digunakan untuk menggantikan orang yaitu ditujukan untuk Desi sehingga memberikan variasi dalam penyampaian informasi dan menghindari repetisi yang dapat membuat teks terasa monoton.

Indeks pada Data 3

> *"Berhentilah mengkhawatirkan Desi yang masih baru di perahu, bahkan anggota tim yang berprestasi pun mengalami mual. Angin menderu kencang dan ombak menerjang dengan keras. Desi terbaring di sudut palka, kepalanya berputar-putar dan perutnya terus-menerus mual. Seorang pria mendatanginya dan segera meletakkan ember timah*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

di dekatnya. Waktu yang ideal, saat itu juga Desi melemparkan muntahannya ke dalam wadah. Itu berlanjut sepanjang malam." (Hal:16)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek indeks ditandai "Desi menghamburkan muntahannya ke dalam ember itu", Ini adalah indeks dari kondisi Desi karena mabuk laut. Indeks ini memberikan gambaran visual yang kuat tentang keadaan Desi yang sedang mengalami mual dan muntah, yang merupakan gejala umum dari mabuk laut. Penggunaan indeks ini membantu pembaca untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang sedang dialami oleh Desi tanpa perlu penjelasan tambahan.

Simbol pada Data 1

Fakultas teknik yang dihadiri saudara-saudara Desi akan segera memberikan gelar sarjana dan magister. Namun, yang paling cerdik di antara ketiga bersaudara itu adalah yang paling muda dan cantik: Desi Istiqomah. (Hal:5)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "berkepala batu", kepala batu adalah simbol karena sifat keras kepala diwakili oleh metafora "batu" yang keras, dan ini adalah makna yang dipahami secara kultural. Ini merupakan simbol untuk sifat atau karakter seseorang yang keras kepala atau sulit diajak kompromi. **"**Kepala batu**"** adalah simbol dalam konteks semiotika dikarenakan frasa tersebut digunakan secara kultural untuk mewakili seseorang yang keras kepala, dan makna ini dipahami melalui kesepakatan sosial dan budaya, bukan melalui kemiripan fisik atau hubungan sebab-akibat langsung. Dalam data tersebut, kepala batu ditunjukkan untuk Desi Istiqomah yang keras kepala atau sulit diajak kompromi dengan ibunya untuk tidak kuliah D3 pendidikan guru matematika, melainkan dapat kuliah di fakultas kedokteran atau fakultas ekonomi saja seperti yang diinginkan ibunya. Namun, dia bersikeras untuk menjadi seorang guru matematika yang ingin kuliah D3 pendidikan guru matematika saja.

Simbol pada Data 2

Keesokan paginya, Desi pergi ke kelas sambil mempercepat sepedanya. Dia mendapat kesan seperti Bu Marlis. Hatinya mulai bersemi kembali karena dalam perjalanan orang-orang yang tidak dikenalnya memanggilnya Bu Guru. (Hal:27)

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "Hatinya kembali berbunga-bunga", hal ini termasuk simbol karena bunga-bunga digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan bahagia atau gembira. Ini adalah makna yang dipahami secara kultural dan disepakati oleh para penutur bahasa, "Hatinya kembali berbunga-bunga" adalah

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245
simbol dalam konteks semiotika. Ini karena frasa tersebut menggunakan metafora bunga-bunga untuk menggambarkan perasaan bahagia atau gembira, dan makna ini dipahami melalui kesepakatan sosial dan budaya. Dalam data tersebut, Desi merasa bahagia karena dia terus dipanggil Guru oleh orang yang tidak dia kenal.

Simbol pada Data 3

> *Aini membetulkan hijabnya, menegakkan sikap duduknya, memejamkan mata, mencoba melakukan segala hal yang diminta Guru, lalu menarik napas berkali-kali. (Hal:162)*

Berdasarkan data di atas, terdapat aspek simbol ditandai "Aini membetulkan hijabnya", hal ini termasuk simbol karena hijab mewakili banyak makna dan nilai yang berbeda tergantung pada konteksnya. Hijab merupakan simbol identitas religius dalam konteks budaya Muslim. Membetulkan hijabnya menunjukkan bahwa Aini memelihara dan menegaskan identitas religiusnya. Ini mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam dan kesadaran akan perannya sebagai seorang Muslimah. Dalam banyak budaya, hijab adalah simbol dari kesopanan dan kesederhanaan. Dengan membetulkan hijabnya, Aini menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang mengatur cara berpakaian dengan hormat dan sopan. Ini mencerminkan usaha untuk menjaga penampilan sesuai dengan ekspektasi sosial dan religius.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berkaitan dengan semiotika dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata, terdapat 4 ikon, yaitu: ikon yang menggambarkan suasana kelas Bu Desi dan Pak Tabah, persis sepertimu, dan gambar orang wisuda. Kemudian terdapat 44 indeks yaitu : anak gadisnya, putri bungsu, muntah, angkat bicara, kakak perantau, menunjuk terminal, menunjukkan jempol, menunjuk ke arah utara, anak gadis perantau, mengaduk-aduk rambutnya, mengangkat tangan, setelah 7 bulan, berbunyi lonceng, ketiga gadis, tik tik tik (suara jarum detik), menggeleng, menangis gembira, berdebam-debam, menunjuk dua laki-laki, tunjuk tangan, menggeleng, teng teng teng (bunyi lonceng), mengangguk-angguk, menangis sedih, menunjuk pojok, menunjukkan tangan mau menumpang, telepon berdering, siul tukang kue putu, brak (suara sepeda dibanting), putrinya, bunyi arang digerus di dinding, lonceng berdentang sekali, gembira, anak sulung Debut, gembira, menunjuk soal, bunyi kapur gemeretak, anak sulung Syafrudin, langkah tergesa-gesa, tidak dapat melihat dengan jelas, duk tang ngik ngok (suara tabrakan sepeda kumbang dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

bujang lapuk), tergelak-gelak, melambai-lambai, keadaan berantakan. Serta terdapat 3 simbol yaitu: kepala batu, hatinya kembali berbunga-bunga, dan hijab.

DAFTAR REFERENSI

Fatmawati, dkk. 2022. "Implementasi Planning Organizing, Leading, Controlling (Polc) Program Pelatihan Pengelasan Untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Peserta Didik Lembaga Kursus dan Pelatihan Nusa Citra Indonesia", *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*. Vol.8, No.19, Hal.120, Oktober 2022.

Haryono, Eko. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", *An-Nuur*. Vol.13, No.2, 2023.

Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini.* Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Monalisa, Srikandi dan Sri Rahayu. 2022. "Kajian Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia", *Sajak:Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa Dan Pendidikan.* Vol.1, No.3, 2022.

Muhsin, Nurul Rohmah Suhaemah dan Ummul Qura. 2023. "Semiotika Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari", *Lingua Rima:Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* Vol.12, No.3.2023.

Rinaldi, Aldi. 2022. "Analisis Struktural dan Semiotik Novel Puputon Karya Aam Amilia", *Jaladri:Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda.* Vol.8, No.1, April 2022

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PERGESERAN BAHASA ACEH KAUM MUDA DI DAYAH BUSTANUL HIDAYATILLAH KECAMATAN PEUDAWA

Nadia Suhaila 1[1*]
Joko Hariadi 2 [2]
Prima Nucifera 3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

email: nadiasuhaila2611@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe changes in young people's language and the factors that influence it in Dayah Bustanul Hidayatillah, Peudawa District. In this research, the approach used is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this research were questionnaire and interview techniques (Sugiyono, 2013). Based on the research results, it was concluded that from the 200 vocabularies studied, 2 vocabularies were in the category of experiencing high shifts (almost never used in communication anymore), 181 vocabularies were in the category of experiencing moderate shifts (sometimes used, and sometimes used, and sometimes not used). Furthermore, 17 vocabularies are in the low shift category (vocabulary is still frequently used, and the possibility of being shifted is very low). Vocabulary that experienced a shift to the high category were at serial numbers 168 and 200 on the research instrument, then those that experienced a shift to the low category were at serial numbers 151 to 167 on the research instrument, and the rest were vocabulary that experienced a shift to the sufficient category. The factors that influence the language shift of young people in Dayah Bustanul Hidayatillah, Peudawa District are due to the use of languages other than Acehnese, some vocabulary when communicating is replaced with new vocabulary that is easily understood by fellow young people when communicating, the use of language at home when communicating with family members does not use Acehnese, and lastly, some Acehnese vocabulary is not understood.
Keywords: Language Shift, Acehnese, Vocabulary, Young People

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa kaum muda dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik angket dan wawancara (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan dari 200 kosa kata yang diteliti, sebanyak 2 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena adanya penggunaan bahasa selain bahasa Aceh, beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh, dan yang terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti.
Kata Kunci: Pergeseran Bahasa, Aceh, Kosakata, Kaum Muda

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang kerap sekali digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berbicara dan berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya. Menurut Wael (dalam Ibrahim, dkk. 2019) mengatakan bahwa "Bahasa merupakan kemampuan komunikasi yang melibatkan orang lain untuk menyampaikan pesan. Alat komunikasi antar anggota masyarakat merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia berupa alat ucap, Widianto dan Zulaeha (dalam Ibrahim, dkk. 2019). Sejalan dengan itu Mardikantoro dan Maretta (dalam Ibrahim, dkk. 2019) mengatakan bahwa "Penggunaan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial dan latar belakang budaya dari pengguna bahasa. Bahasa itu alat yang kita gunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain.

Di era modern saat ini, banyak sekali di temukan perkembangan-perkembangan teknologi maupun bahasa, sehingga bahasa yang kita gunakan juga mengalami pergeseran. Pergeseran bahasa sangat mengacu pada setiap proses pengantian penggunaan suatu bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Putri, 2018) mengemukakan bahwa "Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelempok penutur yang biasa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lainnya." Adapun Sumarsono dan Pratana (dalam Putri, 2018) mengemukakan bahwa "Pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain." Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa penyebab terjadinya pergeseran bahasa itu ketika sekelompok masyarakat yang satu memilih menggunakan bahasa baru dan menggantikan bahasa sebelumnya.

Salah satu daerah yang mengalami pergeseran bahasa ialah di Kecamatan Peudawa. Kecamatan Peudawa adalah salah satu kecamatan yang terletak di Provinsi Aceh, tepatnya di Kecamatan Peudawa. Kecamatan ini memiliki luas 78,9 km^2 dengan total desa yang ada di wilayah tersebut adalah 17 desa dengan jumlah penduduk 12,958 jiwa (BPS Aceh Timur, 2021). Mayoritas masyarakat Peudawa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

seperti yang kita ketahui bahwa bahasa itu merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, tidak heran jika bahasa yang mereka gunakan selama ini terjadi pergeseran bahasa akibat adanya perkembangan zaman, sehingga membuat bahasa mengalami pergeseran. Seperti di salah satu dayah yang ada di daerah peudawa, yaitu dayah Bustanul Hidayatillah di Kecamatan Peudawa, Kecamatan Peudawa terdiri dari 102 santriwati dan 71 santriwan. Di dayah tersebut, santriwati maupun santriwan, berasal dari daerah yang berbeda-beda. Bahasa Aceh adalah bahasa yang mereka gunakan saat menyampaikan pesannya kepada mitra tutur. Dari perbedaan daerah tersebut mempengaruhi penggunanaan bahasa yang selama ini di gunakan. Jadi pelafalan kata yang berbeda dengan makna yang sama menjadikan kebiasaan baru bagi setiap santri yang berada di dayah tersebut. Ada beberapa contoh pergeseran bahasa yang terjadi pada kaum muda di lingkungan dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah sebagai berikut.

KOSAKATA BAHASA ACEH	PERGESERAN BAHASA ACEH
Jeuheut	Brok akai
Tanca	Sendok
Kaoh	Silop
Ayah Ui	Ayah Tiri
Dabeuh Magun	Bumbu Maguen

Dari kosakata di atas terdapat beberapa pergeseran bahasa dari bahasa dahulu hingga saat ini, namun masih memiliki makna yang sama, seperti salah satu contoh kata " Jeuheut" menjadi kosakata " Brok akai" yang artinya jahat, dapat terlihat pelafalannya berubah menjadi pelafalan yang mudah di lafalkan seorang penutur ke mitra tuturnya tanpa mempengaruhi makna sebenarnya.

Penelitian mengenai pergesaran bahasa bukan pertama kalinya diteliti, namun ada juga yang meneliti terkait pergeseran bahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Akhir, dkk (2022) yang meneliti tentang "Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Desa Rantengin Kabupaten Luwu Timur". Penelitian yang saya lakukan juga sama seperti penelitian terdahulu, hanya saja di penelitian saya ini ingin membahas mengenai pergeseran bahasa Aceh dimana kosakata yang dilafalkan mengalami perbedaan dengan bahasa Aceh sebelumnya, tanpa menghilangkan makna sebenarnya.

Penelitian Hodijah dan Fatria (2022) yang berjudul "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa dengan Menggunakan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang." Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan wujud penggunaan bahasa

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

anak-anak di Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang, ada dua bahasa yang tampak yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam lingkup penggunaan bahasa anak-anak Desa Sumberejo Tani, bahasa Jawa telah terindikasi mengalami pergeseran karena saat ini bahasa yang dominan digunakan secara aktif oleh anak-anak adalah bahasa Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kosakata pergeseran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa dan untuk Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwan dan santriwati di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa yang berusia 16 – 30 tahun dengan jumlah 60 santri. Besaran sampel dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, setelah dilakukan perhitungan diperoleh jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 37 kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan.

Adapun untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini mengikuti analisis menurut Miles dan Huberman yang tertera dalam buku Hardani, jadi analisis data tersebut terbagi dalam tiga alur kegiatan secara bersama. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dayah Bustanul Hidayatillah, Kecamatan Peudawa, Kabupaten Aceh Timur. Dengan responden yang diteliti berjumlah 37 orang serta dengan 200 kosa kata. Para responden berasal dari kalangan kaum muda dengan rentan usia 16 – 30 tahun. Kosa kata yang mengalami pergeseran bahasa dalam penelitian ini merupakan kosa kata bahasa Aceh yang terdapat dalam kamus bahasa Aceh karangan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Bukhari Daud dan Mark Durie (1999), kamus bahasa Aceh yang disusun oleh tim redaksi pena (2011).

Hasil rekapitulasi pergeseran kosa kata kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rekapitulasi Pergeseran Kosa kata Kaum Muda Di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa. Dari 200 kosakata yang ada dalam penelitian ini, sebanyak 2 kata yang berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Hasil tersebut juga dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pergeseran bahasa terbesar berada pada kategori cukup atau sebesar 90,50%, diikuti oleh kategori rendah yaitu sebesar 8,50% dan sisanya adalah kategori tinggi yaitu sebesar 1%. Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup.

Selain itu diperoleh hasil bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena penggunaan bahasa selain bahasa Aceh. Maksudnya adalah pada saat berkomunikasi di dayah, ada kaum muda yang tidak menggunakan bahasa Aceh saat berkomunikasi, hal ini bisa saja terjadi karena ada kaum muda yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Aceh, meskipun kaum muda tersebut berasal dari Aceh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alimin, dkk (2020: 431). Bahwa pergeseran bahasa terjadi salah satunya karena faktor demografi. Beragamnya suku yang menetap di suatu daerah membuat penutur bahasa daerah harus berkomunikasi dengan bahasa nasional. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah masyarakat, keagamaan, dan kegiatan perkantoran. Sehubungan dengan hal tersebut pengaruh geografis juga dapat dilihat dari pepindahan penduduk yang menyebabkan timbulnya dialek dan bahasa baru.

Faktor lain yaitu beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi. Hal ini

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

terajdi karena kaum muda di dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa ini berasal dari berbagai macam daerah. Jadi pada saat berkomunikasi mereka kesulitan, karena meskipun berasal dari provinsi yang sama yaitu provinsi Aceh, namun terdapat keragaman bahasa di setiap daerah. Hal ini kemudian menyebabkan kaum muda tersebut mencari kosa kata baru yang mudah dimengerti oleh sesama kaum muda pada saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Malabar (2015: 80) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab bergesernya bahasa adalah faktor mitra tutur.

Selain itu pergeseran bahasa juga terjadi karena penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh. Maksudnya adalah meskipun kaum muda di dayah dan orang tuanya berasal dari Aceh, namun saat berkomunikasi mereka tidak menggunakan bahasa Aceh. Hal ini bisa saja terjadi, karena migrasi. Mungkin saja orang tua atau bahkan keturunan sebelumnya yang berasal dari Aceh bermigrasi kedaerah Aceh lain. Kemudian didaerah Aceh tersebut pada saat berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Aceh, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan hal ini yang menjadikan alasan yang menyebabkan tidak dipergunakannya bahasa Aceh pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, meskipun mereka berasal dari Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Jazeri (2017: 198) yang menjelaskan bahwa salah faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran bahasa adalah migrasi. Migrasi masyarakat bahasa ke tempat masyarakat bahasa lainnya. Dalam kondisi ini, bahasa yang dominan akan menggeser bahasa yang tidak dominan.

Faktor terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti oleh kaum muda. Hal ini bisa saja terjadi karena pergantian kosa kata secara turun temurun. Maksudnya adalah kosa kata yang digunakan sekarang merupakan hasil pergantian kosa kata yang dilakukan sejak dulu oleh keturunan kaum muda tersebut atau bahkan pergantian kosa kata tersebut dilakukan oleh masyarakat sejak dulu ditempat kaum muda tersebut berasal. Pergantian kosa kata tersebut terus terjadi sampai pada generasi kaum muda sekarang, sehingga yang mereka pahami adalah kosa kata saat ini yang telah diganti. Hal ini sejalan dengan pendapat Jazeri (2017: 198), bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa adalah alih generasi (Intergenerasi). Alih generasi ini dapat berlangsung dalam waktu yang lama, yakni dua, tiga atau lebih. Alih generasi biasanya terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan.

Selain itu bisa juga terjadi karena kaum muda di dayah tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Seperti yang dijelaskan sebelumnya meskipun kaum muda berasal dari provinsi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang sama namun ada keragaman bahasa Aceh yang digunakan yang disesuaikan dengan domisili kaum muda tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa kaum muda tersebut tidak mengerti kosa kata yang penulis berikan pada saat penyebaran angket berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari 200 kosa kata yang diteliti, sebanyak 2 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang tinggi (hampir tidak pernah digunakan lagi dalam berkomunikasi), 181 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang cukup (kadang digunakan, dan terkadang tidak digunakan). Selanjutnya sebanyak 17 kosa kata berada pada kategori mengalami pergeseran yang rendah (kosa kata masih sering digunakan, dan kemungkinan untuk tergeser sangat rendah). Kosa kata yang mengalami pergeseran kategori tinggi berada pada nomor urut 168 dan 200 pada instrumen penelitian, selanjutnya yang mengalami pergeseran pada kategori rendah berada pada nomor urut 151 sampai dengan 167 pada instrumen penelitian, dan sisanya adalah kosa kata yang mengalami pergeseran pada kategori cukup.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergesaran bahasa kaum muda di Dayah Bustanul Hidayatillah Kecamatan Peudawa adalah karena adanya penggunaan bahasa selain bahasa Aceh, beberapa kosa kata pada saat berkomunikasi diganti dengan kosa kata yang baru dan mudah dimengerti oleh sesama kaum muda dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa dirumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga tidak menggunakan bahasa Aceh, dan yang terakhir adalah sebagian kosa kata bahasa Aceh tidak dimengerti.

DAFTAR REFERENSI

Akhir, Muhammad, dkk. 2022. Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Konsepsi. Vol.10 No.4

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Hodijah dan Fatria. 2022. Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal* of *Education and Social Analysis.* Vol.3, No.3.

Ibrahim., dkk. 2019. Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaranya.* Vol.5 No.2.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Putri, Nandita Wana. 2018. Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal of Linguistic.* Vol.3 No.1

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LANGSA MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN CERITA FANTASI

Desvya Suci 1[1*]
Joko Hariadi 2[2]
Indah Fajarini 3[3]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra

**email: desvyasucii@gmail.com*

ABSTRACT

This research discusses the ability of grade VII students of SMP Negeri 2 Langsa to identify the elements that build fantasy stories. The problem discussed in this study is how the ability of grade VII students of SMP Negeri 2 Langsa to identify building elements in fantasy stories. This study aims to determine the ability of grade VII students to identify building elements in fantasy stories. This study uses a quantitative descriptive method. This research was conducted at SMP Negeri 2 Langsa. The sample in this study is 30 students from 201 student populations in grade VII of SMP Negeri 2 Langsa. The sampling technique used is purposive sampling. The research instrument used by the researcher is a test in the form of an essay. The assessment used by the researcher includes 5 aspects, namely 1) determining the theme element, (2) determining the character/characterization element, (3) determining the background element, (4) determining the plot element, (5) determining the mandate element. The average score of grade VII students' ability to identify building elements in fantasy stories is 81.16, the score is included in the good category, in the range of 70-84 scores.
Keywords: identification, elements that build, fantasi story

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Langsa. Sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa dari 201 populasi siswa yang ada di kelas VII SMP Negeri 2 Langsa. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah tes dengan bentuk esai. Penilaian yang peneliti gunakan meliputi 5 aspek, yaitu 1) menentukan unsur tema, (2) menentukan unsur tokoh/penokohan, (3) menentukan unsur latar, (4) menentukan unsur alur, (5) menentukan unsur amanat. Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII mengidentifikasi unsur pembangun dalam cerita fantasi adalah 81,16 nilai tersebut termasuk ke dalam kategori baik berada pada rentang nilai 70-84.
Kata Kunci: identifikasi, unsur pembangun, cerita fantasi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Menurut Arikunto (dalam Rusnayanti, dkk, 2020:239) "Mengidentifikasi adalah bagaimana cara seseorang untuk membedakan, mempertahankan, menduga, menyimpulkan, memperluas, menerangkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memperkirakan dan memberikan contoh". Untuk mengidentifikasi dan menetapkan unsur-unsur intrinsik cerita fantasi, para siswa harus lebih jeli dan seksama dalam membaca sebuah cerita fantasi tersebut. Serta, kemampuan mengidentifikasi ini kekuatan, kecakapan, kesanggupan siswa untuk menemukan, mencari, mengumpulkan serta mencatat informasi dan data dari teks cerita tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan ketika Pengenalan Lapangan persekolahan (PLP) pada tanggal 12 - 17 September 2022 di SMP Negeri 2 Langsa, saya mengamati tingkat pemahaman siswa yang kurang dalam memahami tentang unsur yang terdapat pada sebuah teks cerita fantasi.

Berdasarkan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia, bahwa di sekolah tersebut rata-rata para siswa kurang berminat dalam membaca melainkan siswa tertarik menyimak melalui Audio atau Video Visual. Maka dari itu, peserta didik SMP Negeri 2 Langsa harus terus menerus dibimbing dalam keterampilan membaca. Dalam pembelajaran pula, guru juga harus bisa menentukan media yang terbaik untuk dapat diterapkan di dalam kelas, agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya sistem pembelajaran yang ada di setiap sekolah juga mempengaruhi kemampuan siswa. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan sebelum tahun ajaran dimulai, target secara nasional mencapai angka 75, maka siswa dituntut untuk dapat mempunyai nilai yang tuntas agar memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Begitupun juga SMP Negeri 2 Langsa yang memiliki kriteria ketuntasan minimal 75. Dalam sistem pembelajaran kita juga harus mengetahui kemampuan siswa, dapat kita ketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca atau memahami unsur pembangun teks cerita fantasi yang kurangnya minat siswa dalam pembelajaran dikarenakan sistem pembelajaran yang kurang efektif, maka dapat kita lihat berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti.

Penelitian ini didasari beberapa alasan, pertama untuk melihat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi, kedua penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di SMP Negeri 2 Langsa. Namun penelitian tentang

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

cerita fantasi ini pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan Handayani, dkk (2020) tentang Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu. Hasil penelitian kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi siswa kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu dari keseluruhan aspek memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,89 termasuk dalam kategori cukup berada pada rentang nilai 56-69.

Terdapat juga penelitian yang sama yang diteliti oleh Rusnayanti, dkk (2020) tentang Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara individu terdapat 71 (80,8%) siswa yang dikategorikan mampu dan 17 (19,2%) siswa dikategorikan tidak mampu. Secara klasikal persentase kemampuan siswa dikategorikan tidak mampu karena tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal 85% atau hanya mencapai 80,8%.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi?

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Kota Langsa, yaitu SMP Negeri 2 Langsa yang berada di Jalan T. Chik Ditiro, Kota Langsa, Aceh. Pada penelitian ini, terdapat jumlah siswa 201 peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (Purposive Sampling). Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021:133). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII.4 dengan jumlah 30 siswa.

Dalam teknik ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan menggunakan instrumen penelitian dengan tes. Peneliti juga menggunakan teknik tes tertulis tipe uraian yang berjudul “Legenda Puteri Bulan Karya Mila Nurhida” pada siswa.

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi unsur pembangun yang terkandung dalam cerita fantasi melalui sebuah evaluasi. Peneliti akan menggunakan teknik tes tertulis tipe uraian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi seperti nilai tema, latar, tokoh dan penokohan, alur dan amanat.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2021:206) menyatakan pendapatnya bahwa "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Adapun langkah-langkah menganalisis data yang dikemukakan oleh Handayani, dkk. (2020:260-261), sebagai berikut:

a. Mengevaluasi hasil tes kemampuan mengidentifikasi cerita fantasi siswa.

b. Evaluasi dilakukan oleh peneliti dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas.

c. Menentukan rentang nilai,(R)

R=Xmaks-Xmin

d. Menentukan banyaknya kelas (K)

K = 1 + 3,3 log n

K : Banyaknya kelas

n : Banyaknya data (frekuensi)

3,3 : Bilangan Konstan

e. Menentukan panjang kelas interval (P)

P = R : K

P : Panjang kelas (interval kelas)

R : Rentang (jangkauan)

K : Banyaknya kelas

f. Mencari nilai rata-rata dari hasil evaluasi siswa

$$M = \frac{\Sigma x}{N}$$

M: Nilai rata-rata

∑**x**: Jumlah skor sampel

N: Banyak Data

g. Menentukan kompetensi atau mengklasifikasikan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita fantasi.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Secara Khusus

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi akan dianalisis secara terperinci. Secara khusus penilaian yang dilakukan menggunakan 5 aspek penilaian yaitu (1) menentukan unsur tema, (2) menentukan unsur tokoh/penokohan, (3) menentukan unsur latar, (4) menentukan unsur alur, (5) menentukan unsur amanat. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat masing-masing akan mendapatkan skor nilai maksimal 20 sangat baik, nilai 15 dikategorikan baik, nilai 10 dikategorikan cukup, nilai 5 dikategorikan kurang. Berdasarkan hasil, berikut adalah analisis untuk setiap aspek penilaian kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi.

a. Aspek Menentukan Tema

Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema sesuai dengan cerita fantasi dinilai melalui jawaban siswa yang berhubungan dengan mengidentifikasi atau menentukan unsur tema sesuai dengan teks cerita fantasi dari naskah soal yang telah dibagikan. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 20 dan skor terendah yang diperoleh adalah 10.

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{535}{30}$$

$$M = 17{,}83$$

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tema adalah 17,83. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 89,15. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori sangat baik.

a. Aspek Menentukan Unsur Tokoh/Penokohan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tokoh/penokohan adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{480}{30}$$

M = 16

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur tokoh/penokohan adalah 16. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 80. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori baik.

b. Aspek Menentukan Latar

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{415}{30}$$

M = 13,83

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah 13,83. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 69,15. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori cukup.

c. Aspek Menentukan Unsur Alur

Nilai Rata-rata

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{600}{30}$$

M = 20

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur latar adalah 20. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 100. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori sangat baik.

d. Aspek Menentukan Unsur Amanat

Nilai rata–rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur amanat adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{405}{30}$$

M = 13,5

Jadi, nilai rata–rata kemampuan siswa kelas vii mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi berdasarkan unsur amanat adalah 13,5. Maka apabila nilai rata-rata tersebut dibagikan dengan skor maksimum atau skor tertinggi yaitu 20 kemudian dikalikan dengan jumlah skor ideal atau sempurna (100), maka nilai rata-ratanya 67,5. Nilai tersebut apabila dimasukkan dalam klasifikasi penilaian hasil tes termasuk kategori cukup.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, peneliti akan menulis hasil analisis dari lembar kerja siswa. Hasil tersebut akan dinilai pada setiap aspeknya per individu. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan diklasifikasikan ke dalam suatu tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata (mean). Dalam mengolah data terdapat beberapa langkah–langkah sebagai berikut:

Setelah peneliti menilai hasil kerja siswa secara keseluruhan, kemudian nilai–nilai tersebut diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Adapun urutannya sebagai berikut:

100	100	95	95	95	95	95	90	90	90
85	85	85	80	80	80	80	75	75	75
75	75	70	70	70	70	65	65	65	65

Nilai- nilai di atas kemudian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk mencari nilai rata–rata siswa. Langkah–langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Rentang (R)

Daerah jangkauan data (range) adalah selisih data terbesar (maksimum) dengan data terkecil (minimum) (Subana, dkk, 2005:38) yang dinotasikan dengan :

$R = X_{maks} - X_{min}$

R = 100-65

R = 35

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jadi, rentang nilai tertinggi dengan nilai terendah dari rangkaian nilai siswa adalah 35.

2) Menentukan Banyak Kelas (K)

Banyaknya kelas harus ditentukan sedemikian rupa sehingga mencakup semua data yang diobservasi (Subana, dkk, 2005:39). Hitung banyak kelas dengan aturan Sturges yaitu sebagai berikut:

$K = 1 + (3{,}3) \log n$

K = 1 + (3,3) log 30

K = 1 + 4,87

K = 5,87

3) Menentukan Panjang Kelas Interval (p)

Interval kelas atau Panjang kelas adalah selisih data terbesar dengan data terkecil dibagi dengan banyaknya kelas. Adapun panjang kelas interval menggunakan rumus (Sabana,dkk, 2005:40) sebagai berikut:

$P = \frac{R}{K}$

P = R : K

P = 35 : 5,87

P = 6

Berdasarkan tabel tersebut, kemudian dilakukan penentuan nilai rata-rata skor kemampuan siswa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$M = \frac{\Sigma f x}{N}$

$M = \frac{2435}{30}$

M = 81,16

Jadi, kemampuan rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi adalah 81,16. Nilai tersebut apabila dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi penilaian hasil tes, maka nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam kategori baik.

SIMPULAN

1. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi adalah 81,16 sudah termasuk ke dalam kategori baik. Nilai 81,16 ini termasuk nilai yang sudah di atas KKM karena nilai KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Langsa adalah 75.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

2. Kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Langsa mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi termasuk dalam kategori baik. Sistem pembelajaran cerita fantasi di sekolah efektif, hanya saja siswa butuh diingatkan kembali materi yang ingin disampaikan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya sedikit pemahaman dan ketertarikan siswa dalam mempelajari cerita narasi terutama fantasi, minat literasi siswa yang masih sedikit rendah dan minimnya pengetahuan mengenai mengidentifikasi unsur pembangun cerita fantasi yang tidak variatif.

DAFTAR REFERENSI

Handayani, Riska. dkk, 2020. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMPN 6 Kota Bengkulu". *Jurnal ilmiah Korpus, Vol. 4, No. 2*. Hal 258-261.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rusnayanti, dkk, 2020. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari". *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra), Vol. 5, No. 3*. Hal 239-243.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN *CURHAT BUAT SAHABAT* DAN *MALAIKAT JUGA TAHU* KARYA DEE

Tanita Liasna[1]
1Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra
email: tanitaliasna@unsam.ac.id

ABSTRACT

One of the short stories that is considered to have an intertextual connection or relationship is the short story Confide in Friends and Angels Also Know by Dewi Lestari or better known as Dee. The aim of this research is to determine intertextuality in the short stories Confide in Friends and Angels Also Know Dee's Work. The theory used is intertextual theory according to Julia Kristeva. The method used in this research is descriptive qualitative analysis method. The results of the intertextuality research between the short story Curhat Buat Sahabat and the short story Angel Also Tahu by Dee are (1) Theme relationship, (2) Characterization relationship, and (3) Language style relationship. Based on the analysis that has been carried out, an intertextual relationship was found between the short story Curhat Buat Sahabat and the short story Angel Also Tahu by Dee. This relationship is built through the intertwining or interconnectedness of the elements of theme, characterization and language style used in the two short stories.
Keywords: intertextuality, short story

ABSTRAK

Salah satu cerpen yang dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan intertekstual adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* karya Dewi Lestari atau lebih dikenal dengan Dee. tujuan penelitian ini adalah mengetahui intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee. Teori yang dipergunakan adalah teori intertekstual menurut Julia Kristeva. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitian intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee yaitu (1) Keterkaitan tema, (2) Keterkaitan Penokohan, dan (3) Keterkaitan Gaya Bahasa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukanlah hubungan intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Hubungan tersebut dibangun melalui keterjalinan atau keterkaitan unsur tema, penokohan, dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kedua cerpen tersebut.
Kata Kunci: intertekstualitas, cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif seorang pengarang yang berkaitan erat dengan segala hal yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irfan, dkk (2023:2) bahwa sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam perjalanan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Karya sastra juga menjadi wadah dalam menyampaikan ide dan gagasan. Seperti yang diungkapkan Yasa (2012:3) bahwa sebagai sebuah wadah, karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama.

Sebuah karya sastra hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri. Karya sastra yang telah dibuat sebelumnya oleh seorang penulis dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pengarang lain dalam menciptakan karya sastra yang selanjutnya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra dapat memiliki keterkaitan dengan karya sastra lain.

Ambarsari dan Eggy Fajar Andalas (2021:112) menyampaikan bahwa keterkaitan antar karya sastra dapat dilihat dari adanya persamaan ataupun pertentangan yang saling berkaitan pada cerita yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dengan adanya keterkaitan dalam penulisan karya sastra, maka dalam sebuah proses penciptaan seorang penulis memerlukan sumber referensi dari berbagai teks lainnya yang dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi dalam menulis.

Karya sastra yang saling terkait dapat terlihat dari adanya persamaan maupun perbedaan atau pertentangan yang berkaitan antara satu dengan lainnya pada sebuah cerita yang berada dalam karya sastra tersebut. Dalam Septiyani dan Sayuti (2020:174) Kristeva mengemukakan bahwa suatu teks ditulis dari berbagai macam kutipan, asimilasi, serta pembalikan dari teks yang lain. Pada proses menciptakan karya sastra, penulis membutuhkan sumber referensi dari berbagai teks terdahulu yang dapat menjadi sebuah inspirasi atau acuan dalam membuat sebuah tulisan sastra yang baru.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup popular dan digemari banyak orang. Seperti yang disampaikan oleh Amanda (2024:424) bahwa cerpen bermanfaat bagi pembaca dan penulis, dari segi pendidikan, hiburan, dan pengembangan keterampilan. Cerpen sendiri dibedakan menjadi beragam jenis seperti cerpen sastra dan pop, cerpen mini dan panjang, cerpen horor, komedi, religi, dan romantis. Walaupun beragam jenis cerpen dengan berbagai perbedaan, namun setiap karya sastra pastilah memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya yang biasa disebut dengan hubungan intertekstual.

Salah satu cerpen yang dianggap memiliki keterkaitan atau hubungan intertekstual adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* karya Dewi Lestari atau lebih dikenal dengan Dee. Dua cerpen tersebut penulis katakan memiliki keterkaitan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

dalam aspek unsur intrinsik. Cerita kedua cerpen tersebut menggambarkan tentang rasa kasih sayang tanpa pamrih yang dilakukan oleh seseorang. Cerpen ini termaktub dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* yang terbit pertama kali pada 2008. Kedua cerpen ini akan dianalisis intertekstualitasnya dengan menggunakan teori intertekstual menurut Julia Kristeva.

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui intertekstualitas dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* Karya Dee.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Ratna (2008:53) menyampaikan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini dalam pengambilan rujukan dan teori dipergunakan buku-buku teori, penelitian yang berhubungan dengan kajian intertekstual yang dapat dilihat dari artikel ilmiah ilmiah yang sudah dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *library research/* studi kepustakaan. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memeroleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee yaitu (1) Keterkaitan tema, (2) Keterkaitan Penokohan, dan (3) Keterkaitan Gaya Bahasa.

PEMBAHASAN

1. Keterkaitan Tema

Tema merupakan gagasan utama yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema yang merupakan makna cerita, pada sebuah cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema.

Tema cerpen *Curhat Buat Sahabat* adalah seseorang yang begitu tulus mengerti dan memahami tanpa pamrih. Dalam hal ini adalah sahabat.

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana tokoh aku memahami apa yang terus dilakukan oleh tokoh Kamu di dalam cerita, yaitu menunggu, tanpa menyadari ada tokoh Aku yang begitu memahami dan mengerti tentang dirinya.

Selanjutnya tema pada cerpen *Malaikat Juga Tahu* adalah kasih sayang tulus seorang ibu kepada anaknya.

"Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting. Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* memiliki keterkaitan tema, yaitu adanya tokoh yang memiliki kasih sayang tulus kepada seseorang, namun seseorang yang disayangi tidak memahami hal tersebut.

Selain itu, pada kedua cerpen tersebut juga menggambarkan seorang tokoh laki-laki yang menjadi sahabat terbaik untuk perempuan yang mereka sukai. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Jadi, sekarang kamu mau bagaimana?" Demikianlah ciri khas malam curhat kita." (CBS:8)

"Perempuan di pekarangan itu tahu sesuatu yang orang lain tidak. Abang adalah pendengar yang luar biasa… Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik, tapi sedetik pun Abang tidak pernah perfi dari sisinya. Ia pun menyadari sesuatu yang orang lain tidak. Laki-laki di sampingnya itu bisa jadi sahabat yang luar biasa." (MJT:16-17).

2. Keterkaitan Penokohan

Tokoh cerita disebut juga pelaku cerita. Zaidan, dkk (2007:206) mengungkapkan bahwa tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Tokoh mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam cerita, juga memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Tokoh dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* adalah tokoh Aku dan Kamu. Dalam cerpen tersebut digambarkan tokoh Aku adalah tokoh yang tulus, rela berkorban, sederhana dan apa adanya, dan seseorang yang lebih memilih memendam apa yang dia rasakan.

"Aku ingat malam itu. Hujan menggelontor sampai dahan-dahan pohon tua di jalanan rumahku rontok seperti daun kering. Teleponku berdering pukul setelah dua belas malam. Aki mobilku kering, jadi kupinjam motor adikku. Sayangnya adikku tak punya jas hujan. Dan aku terlalu terburu-buru untuk ingat bawa baju ganti. Ada seorang yang membutuhkanku. Ia minta dibelikan obat flu karena stok di rumahnya habis. Ia lalu minta dibawakan segelas air, yang hangat. Aku menungguinya sampai ia ketiduran. Dan wajahnya saat memejamkan mata, saat semua kebutuhannya terpenuhi, begitu damai. Membuatku lupa bahwa berbaju basah pada Tengah malam bisa mengundang penyakit… Aku ingin membisikkan selamat tidur, jangan bermimpi. Mimpi mengurangi kualitas istirahatnya. Dan untuk bersamaku, ia tak perlu bermimpi." (CBS:7)

Kutipan di atas menggambarkan ketulusan sikap tokoh Aku kepada tokoh Kamu serta kerelaberkorbanan dirinya demi membuat tokoh Kamu merasa nyaman.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Gaun hitammu menyambar kaki meja, lalu menyapu ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jins, celana khaki, dan badan sedikit demam." (CBS:4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku adalah tokoh yang sederhana dan apa adanya terlihat dari pakaian yang tokoh Aku kenakan.

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tokoh Aku adalah seseorang yang lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkan apa yang dia rasakan pada tokoh Kamu.

Lalu tokoh Kamu digambarkan sebagai tokoh yang manja, sedikit nyentrik, bucin, dan tidak peka. Hal ini tergambar dari beberapa kutipan di bawah ini.

"Kamu tidak tahu betapa pentingnya malam ini," katamu, tertawa tersipu, seakan minta dimakhlumi. Pastinya kamu yang merasa tampil berlebihan, karena kamu tadi di telepon, kita hanya akan makan malam sambil mendengarkanmu curhat." (CBS:4)

"Kenapa?" tanyaku, dan kamu pasti sudah siap untuk itu. Untuk sepotong kata tanya itulah kamu berdandan, mengenakan baju terbaikmu, dan memilih tempat ini." (CBS:6)

"Ceritamu kerap berganti selama lima tahun terakhir. Semenjak kamu resmi tergila-gila padanya. Kadang kamu bahagia, kadang kamu biasa-biasa, kadang kamu nelangsa. Namun saput itu selalu ada. Kadang membuatku ingin gila." (CBS:6)

"Sebotol mahal anggur putih ada di depan matamu, tapi kamu tak pernah tahu. Kamu harus menanti. Segelas air putih." (CBS:9)

Selanjutnya dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu* terdapat empat tokoh yang berperan dalam cerita, yaitu Bunda, Abang, Perempuan itu, dan Adik Abang.

Tokoh Bunda digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa cinta kasih sangat besar terhadap anaknya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

Tokoh Abang digambarkan sebagai tokoh yang cacat dan autis, serta memiliki kemelekatan terhadap apapun yang dia lakukan.

"Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda." (MJT:16)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh abang dalam cerpen ini adalah seorang tokoh cacat dan autis.

"Setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Dia menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya." (MJT:16)

Kutipan ini juga menggambarkan kemelekatan tokoh Abang terhadap apa yang sudah menjadi kebiasaannya. Dia tidak dapat mengubah apa yang biasa dia lakukan dan apabila diubah, tokoh Abang akan marah.

Tokoh selanjutnya yaitu tokoh Perempuan Itu. Dalam cerpen tersebut digambarkan bahwa tokoh Perempuan itu adalah tokoh yang cukup egois dan realistis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

"Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mungkin mereka terpenjara setiap minggu di sana. Mereka menolak menjadi bagian dari ritual menjerang air, cuci baju, dan serratus sabun." (MJT:20)

"... Bagi perempuan itu, cinta tak tanpa pilihan adalah penjara. Ia ingin dirinya dipilih dari sekian banyak pilihan. Bukan karena ia satu-satunya pilihan yang ada." (MJT:18)

Tokoh berikutnya adalah tokoh Adik Abang yang digambarkan sebagai tokoh sempurna secara fisik, pendidikan, dan kemampuannya, namun memiliki sifat yang egois. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Mami, lebih baik dia tahu sekarang daripada nanti setelah kami menikah."

Bunda melengakkan kepala dengan tatapan tak percaya. "Bagi abangmu, apa bedanya sekarang dan nanti?"

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

"Kami tidak mungkin sembunyi-sembunyi seumur hidup!" Anak laki-lakinya setengah berseru.

"Kalau perlu kalian harus sembunyi seumur hidup!" balas Bunda lebih tegas.

"Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal…" protes anaknya lagi." (MJT:18-19)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* memiliki keterkaitan penokohan, yaitu adanya karakter tokoh yang begitu tulus dalam menyanyangi seseorang, yaitu tokoh Aku dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan tokoh Bunda dalam cerpen *Malaikat Juga Tahu.*

3. Keterkaitan Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dipergunakan Dee dalam cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan *Malaikat Juga Tahu* adalah penggunaan majas hiperbola yang merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu kenyataan. Hal ini tergambar dalam kutipan-kutipan berikut.

"Aku ingat malam itu. Hujan menggelontor sampai dahan-dahan pohon tua di jalanan rumahku rontok seperti daun kering." (CBS:7)

"Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari." (MJT:16)

Selain itu, penggunaan gaya bahasa berupa majas personifikasi juga tergambar dalam kedua cerpen tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

"Gaun hitammu menyambar kaki meja, lalu menyapu ujung kakiku. Kamu sengaja berdandan. Membuatku agak malu karena muncul berbalut jaket jins, celana khaki, dan badan sedikit demam." (CBS:4)

"Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak cukup waktu untuk dirinya sendiri." (MJT:21)

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ditemukanlah hubungan intertekstualitas antara cerpen *Curhat Buat Sahabat* dan cerpen *Malaikat Juga Tahu* karya Dee. Hubungan tersebut dibangun melalui keterjalinan atau keterkaitan unsur tema, penokohan, dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam kedua cerpen tersebut.

REFERENSI

Amanda, dkk. 2024. Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen Karya Dee Lestari. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo).* Universitas Negeri Medan. Vol.13 (2), 424.

Ambarsari, Tri Agung Bayu & Eggy Fajar Andalas. 2021. Intertekstual Novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* Karya Moch. Indra Purnama dan *Dhaeng Sekar Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Semantik.* STKIP Siliwangi. Vol.10 (2), 112.

Dee. 2008. *Rectoverso.* Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Irfan, dkk. 2023. Tindakan Sosial Tokoh Utama dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K Mihardja Tinjauan Sosiologi Sastra. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.* Universitas Muhammadiyah Sorong. Vol.1 (7), 2.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. 2020. Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto's *Rahuvana Tattwa* Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol. 9(2), 174.

Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN ISI BACAAN SISWA MELALUI TEKNIK SQ4R

Maulida Sari[1]
[1]*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*
Email: maulidasari@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the need to find a more effective learning strategy in improving reading comprehension skills, especially at the junior high school level. This study aims to improve students' reading comprehension skills through the application of the SQ4R technique (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review). This study uses an experimental method with a quasi-experimental type. The results of the study indicate that there is an effect of using the SQ4R technique on the reading comprehension skills of grade 7 students of SMP Negeri 1 Rantau Selamat. This is evidenced by the results of the T test using SPSS 23 which shows a sig. (2-tiled) value of 0.000 < α (0.05). From the results of the pre-test and post-test percentages, there was an increase in scores of 44%. The results of the study showed a significant increase in the reading comprehension skills of students who learned using the SQ4R technique compared to students who learned with the conventional model. This technique has been proven to be able to help students be more active in the reading process, improve their memory, and their ability to understand and reflect on the contents of the reading. The prospect is that the SQ4R technique can be recommended as an alternative reading learning strategy at the junior high school level to improve students' literacy competencies widely.
Keywords: reading skills, students' reading comprehension, SQ4R technique

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman khususnya pada jenjang SMP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa melalui penerapan teknik SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis quasi eksperimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap keterampilan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Rantau Selamat. Hal ini dibuktikan dari hasil uji T melalui SPSS 23 yang menunjukkan nilai sig.(2-tiled) sebesar 0,000 < α (0,05). Dari hasil presentase pre-test dan post-test terdapat peningkatan skor sebesar 44%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan pemahaman isi bacaan siswa yang belajar menggunakan teknik SQ4R dibandingkan dengan siswa yang bekajar dengan model konfensional. Teknik ini terbukti mampu membantu siswa lebih aktif dalam proses membaca, meningkatkan daya ingat, serta kemampuan mereka dalam memahami dan merefleksikan isi bacaan. Prospeknya, teknik SQ4R dapat direkomendasikan sebagai alternative strategi pembelajaran membaca di tingkat SMP untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa secara luas.
Keyword: keterampilan membaca, pemahaman bacaan siswa, teknik SQ4R

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Pembelajaran Bahasa di sekolah terbagi atas aspek kebahasan dan kemampuan berbahasa. Kemampuan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

berbahasa mencangkup 4 aspek kebahasaan, salah satunya adalah membaca. Kemampuan membaca sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Dengan membaca, peserta didik dapat memperluas pengetahuan dan memperoleh lebih banyak informasi. Maka dari itu banyak orang tua yang membudayakan membaca sejak kecil. Bahkan gerakan literasi pun mulai digalakkan di beberapa sekolah. Seperti membuat Pustaka kecil di setiap sudut kelas, meluangkan waktu setiap 10 menit untuk membaca sebelum jam pelajaran di mulai, membuat referensi bacaan wajib di sekolah, dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak akan bermanfaat jika anak tidak paham dengan apa yang telah ia baca. Ibarat "seperti keledai membaca" setelah habis buku dibaca, tidak ada kesan yang tertinggal.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan pesan penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui maksud yang terkandung dari sebuah tulisan (Sumadayo, 2011). Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan merefleksikan kata-kata yang dilakukan untuk memperoleh informasi serta memahami isi bacaan sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan.

Proses belajar merupakan kegiatan utama sekolah. Kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang menggali pemahaman dan memotivasi siswa. Di era globalisasi saat ini, mempelajari dan menguasai sebuah bahasa dipandang penting dan merupakan suatu kebutuhan. Bahasa dianggap sebagai alat atau media penyerapan, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan masyarakat. Dengan mempelajari Bahasa maka seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya.

Keberhasilan seorang anak dalam melakukan kegiatan membaca dalam hati tidak terlepas dengan memperhatikan aspek membaca lainnya seperti membaca nyaring dan membaca pemahaman. Kegiatan membaca nyaring bertujuan agar anak mampu mempergunakan ucapan yang tepat atau melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Setelah anak telah mampu melafalkan ucapan dengan banar, selanjutnya barulah anak melakukan kegiatan membaca dalam hati yang bertujuan melatih konsentrasi anak dalam membaca sehingga anak dapat memahami isi bacaan yang dibacanya.

Membaca dalam hati memiliki tujuan yang sama dengan membaca pemahaman. Membaca dalam hati dapat dibagi atas: (1) membaca ekstentif dan (2) membaca intensif. Yang mana membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif yang bertujuan untuk memahami isi bacaan yang dibaca sehingga dapat ditegaskan bahwa sebagai penentu keberhasilan membaca adalah kemampuan seseorang dalam memahami lambang/tanda/tulisan yang dibacanya dengan memperhatikan kemampuan mata dan pengendalian gerakan bibir serta kemampuan seorang pembaca dalam menghubungkan tulisan yang dibacanya dengan skemata (pengetahuan dan pengalaman) yang dimilikinya.

Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Walaupun ada berbagai pendapat yang muncul mengenai jumlah waktu yang akan dipergunakan untuk membaca dalam hati di sekolah, namun semua sependapat bahwa lebih banyak waktu harus diberikan kepada para siswa. Pemberian waktu harus meningkat dari kelas rendah ke kelas yang lebih tinggi. Latihan membaca dalam hati haruslah dimulai semenjak anak-anak dan sudah dapat membaca sendiri. Pada tahap ini, anak haruslah dilengkapi dengan bacaan tambahan, yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami serta memahami ide-ide dengan usahanya sendiri. Harus disadari benar bahwa keterampilan membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan.

Keterampilan membaca dalam hati sangat bermanfaat bagi siswa selama mereka belajar di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga membaca bukan saja pada waktu siswa masih bersekolah, akan tetapi membaca dapat berlanjut sesuai dengan prinsip pendidikan berlangsung seumur hidup.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Keterampilan membaca dalam hati adalah skor total yang dimiliki peserta didik berdasarkan aktivitas untuk menangkap informasi atau pesan dengan cara memahami suatu bacaan. Indikator hasil belajarnya mencangkup (1) menemukanide pokok suatu bacaan, (2) mengidentifikasi informasi, (3) menemukan gagasan utama dan penjelas, (4) menceritakan kembali isi bacaan, (5) menjelaskan pesan yang disampaikan dalam bacaan. Dari kelima indikator tersebut biasa dirancang pembelajaran yang dapat meningkatkan beberapa keterampilan membaca siswa.

Keterampilan membaca dalam hati sangat diperlukan dan sangat besar kegunaannya, tidak saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga meliputi semua mata pelajaran, terutama yang diajarkan di sekolah. Dengan memiliki keterampilan ini para siswa akan dapat memahami dengan baik. Sebagai seorang guru tentu menginginkan siswa mempunyai keterampilan berbahasa.

Untuk menjadikan siswa terampil membaca maka siswa harus dibiasakan melakukan kegiatan membaca (Sari,2022). Salah satunya dengan membaca dalam hati yang akan melatih konsentrasi siswa saat membaca dan memahami isi teks bacaan serta mengingat informasi yang didapat melalui bacaan tidak akan hilang dari ingatan siswa.

Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran membaca pun mulai berkembang. Banyak metode membaca yang dapat digunakan seperti metode mengeja; metode global; metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS); metode kupas rangkai; metode *Skimming*; metode *Survei Question Read Recall/Recite dan Riveew* (SQ3R); metode *Strategi Directed-Reading-Thingking-Activity* (DRTA); Metode *Cognitive Academic Language Learning Approch* (Calla); dan metode *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* (SQ4R). Metode-metode ini dapat digunakan untuk pengajaran membaca khususnya dalam materi pemahaman isi bacaan.

Salah satu metode yang ingin penulis teliti adalah adalah Metode *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review* (SQ4R). Metode ini dikembangkan agar peserta didik lebih paham terhadap isi teks yang dibaca. Keinginan mengembangkan metode ini muncul ketika penulis melihat kesulitan siswa kelas 7 dalam memahami isi bacaan. Metode SQ4R merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami isi bacaan.

Berdasarkan hasil observasi awal peserta didik kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat, diketahui bahwa peserta didik masih kurang paham tentang isi teks yang dibaca. Sebagian peserta didik jika ditanya terkait teks cerita yang berjudul “Tak Muat Lagi” masih ada yang tidak mampu menjawab bahkan beberapa siswa masih kesulitan membuat dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman isi bacaan melalui teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review*) pada siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

a) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.
b) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan melalui teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* pada siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Ha **:** Ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, and Review)* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitaitf digunakan apabila data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Nofrienti, 2012). Penelitian mengacu pada statistik untuk memperoleh dan menghasilkan data penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan berbentuk one grup pretest-post-test design. *One grup pretest-posttest design* adalah pre eksperimental yang terdapat pre-test dan post-test dalam satu kelompok (Agustina, 2021).

Penelitian dilakukan di kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat yang berada di Dusun Pendidikan, Gampong Bayeun, Kecamatan Rantau Selamat, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Oktober 2024. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran teks bacaan, tes tertulis, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), Rubrik Penilaian, soal Pre-test dan Post-test yang diambil dari buku ajar. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Rantau Selamat. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan pengujian instrument yang telah disiapkan. Pada tahap penelitian, pengumpulan data dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan selama lima kali tatap muka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat yang berjumlah 112 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa yang terdiri atas 28 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan Teknik chi kuadrat. Selanjutnya penulis melakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas merupakan syarat untuk menguji kesamaan dua rata-rata atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal homogen atau tidak.

Analisis data dengan cara berikut sebagai berikut: 1) Peneliti melihat dan menghitung hasil tes pre-test dan post-test yang telah dibagikan. Rumus yang dibagikan adalah S=R dimana S = Skor, dan R = Jumlah Item yang dijawab benar (Yusrizal, 2015). 2) Menghitung nilai rata-rata siswa dengan rumus $\overline{\chi} = \frac{\Sigma X_i}{\Sigma n_i}$ dimana $\overline{\chi}$ = Rata-Rata X ; ΣX_i = Jumlah Seluruh Nilai X ; Σn_i = Jumlah anggota sampel (Widyastuti, 2017). 3) Menentukan jumlah tes awal, tes akhir, selisih, kuadrat selisih dari sekor kelas eksperimen. 4) Melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat dan uji homogenitas. 5) Mendeskripsikan pre-test dan post-test. 6)Mendeskripsikan secara keseluruhan kemampuan siswa. 7) Mencari korelasi atau hubungan dengan menggunakan program SPSS 23. 8) Mendeskripsikan kemampuan siswa secara keseluruhan. 9) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

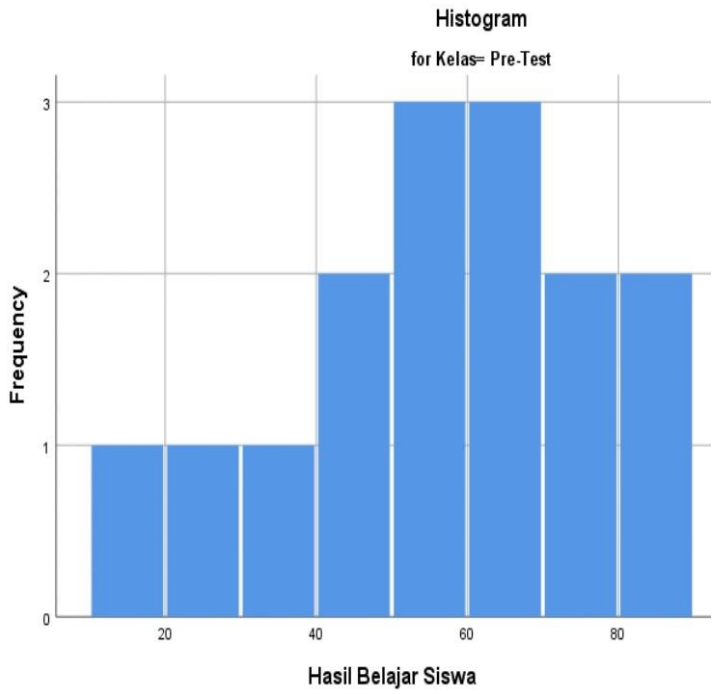
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan anak melalui teknik SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, and review)* di SMPN 1 Rantau Selamat pada siswa kelas 7. Untuk mengetahui pegaruh penggunaan teknik tersebut, peneliti membandingkan hasil pre-test dan post-test siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Teknik

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

SQ4R dikatakan memiliki pengaruh jika nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test atau nilai signifikan pada uji-t < dari α 0,05.

Data-data penelitian ini diperoleh dari skor pre-test dan post-test. Pengambilan skor pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami isi bacaan. Skor post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam memahami isi bacaan. Teknik yang digunakan adalah teknik SQ4R (*survei, question, read, reflect, recite, and review).* Pengumpulan data dilakukan pada 26 Agustus s.d. 3 Oktober 2024. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Tes dilakukan dalam dua tahap yaitu pre-test dan post-test. Tes berupa soal esay yang berjumlah 10 soal. Setiap soal benar dan tepat akan diberikan skor 3, benar dan kurang lengkap skor 2, kurang lengkap skor 1, dan tidak dijawab skor 0. Nilai tertinggi 30 dan terendah adalah 0. Kemudian, hasil nilai yang didapat akan diakumulasikan menjadi 100 menggunakan rumus nilai = $\frac{julah\ skor}{skor\ maksimal}$ x 100 .

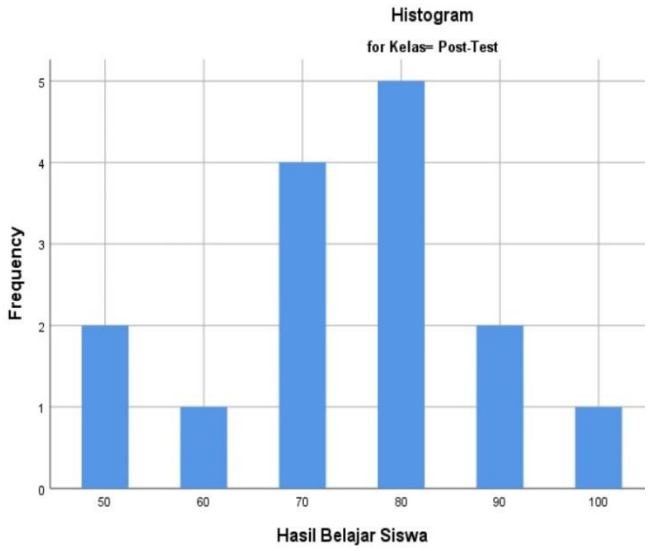
Sebelum kelas diberi perlakuan, terlebih dahulu diberikan pre-test pemahaman isi bacaan. Subjek pada kelas sebanyak 28 orang siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pre-test yaitu skor tertinggi sebesar 80 dan skor terendah 10. Melalui penghitungan SPSS versi 23 diketahui bahwa skor rata-rata mean yang dicapai siswa kelas eksperimen sebesar 52; median 51; dan standar deviasi sebesar 21.



Gambar 1. Histogram Pre-Test

Setelah diberi perlakuan, penulis memberikan soal Post-Test. Subjek sebanyak 28 orang siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil Post-Test kelas eksperimen yaitu skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 50. Melalui penghitungan computer program SPSS versi 23 diketahui bahwa skor rata-rata mean yang dicapai sebesar 75; skor tengah (media) sebesar 80; dan standar deviasi sebesar 14.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245



Gambar 2. Histogram Post-Test

Pada kelas eksperimen, skor tertinggi Pre-Test sebesar 80 dan skor terendah 11. Skor tertinggi ketika Post-Test 100 dan terendah 50. Skor rata-rata antara pre-test dan post-test mengalamai peningkatan, dari 52 menjadi 75. Pada kelas kontrol, skor tertinggi pre-test sebesar 78 dan skor terendah sebesar 46. Skor tertinggi ketika pos-test sebesar 86 dan skor terendah sebesar 48. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang meliputi normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas diperoleh dari skor pre-test dan post-test kemampuan siswa memahami isi bacaan. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig (2 Tailed)* yang diperoleh dari perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%).

Jika nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka H_0 diterima
Jika nilai χ^2 hitung > χ^2 tabel, maka H_0 ditolak
Atau
Jika nilai Asymp. Sig *(2 Tailed) Chi-Aquire* hitung > α, maka H_0 diterima
Jika nilai Asymp. Sig *(2 Tailed) Chi-Aquire* hitung < α, maka H_0 ditolak
(Trihendradi,2011)

Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebarandata pre-test dan post-test siswa 7 SMPN 1 Rantau Selamat dalam memahami isi bacaan pada kelas eksperimen.

Tabel 1. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data

Data	Asymp.Sing (2 Tailed)	Keterangan
Pre-Test	0,200	Asymp.Sing (2 Tailed) > 0,05 = normal
Post-Test	0,200	Asymp.Sing (2 Tailed) > 0,05 = normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data pre-test di ketahui bahwa data tersebut memiliki Asym, Sig (2 Tailed) = 0,200 Berdasarkan hasil tersebut Asym sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data pre-test ekspository berdistribusi normal. Selanjutnya hasil perhitungan normalitas sebaran data post-test diketahui bahwa data tersebut

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memiliki Asym Sig (2 Tailed) = 0,200 Berdasarkan hasil tersebut, Asym Sig (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data post-test berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudia dilakukan uji homogenitas varians dengan bantuan SPSS 20. Syarat agar varian homogen apabila nilai signifikan lebih besar dari derajat signifikan yang ditetapkan yaitu 5% (0,05).

Jika F hitung < F table, maka H_0 diterima
Jika F hitung > F table, maka H_0 ditolak
Atau
Jika sig pada Based of mean > 0,05, maka H_0 diterima
Jika sig pada Based of mean < 0,05 , maka H_0 ditolak

Hasil uji homogenitas diperoleh dari skor pre-test dan post-test kemampuan siswa memahami isi bacaan. Rangkuman hasil uji homogen varian yaitu nilai *based in mean* sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan pada kelas eksperimen memiliki varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Analisi data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan menggunakan teknik SQ4R. Pengajuan yang dilakukan menggunakan uji-t melalui SPSS versi 23. Uji-T dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh hasil pemahaman isi bacaan siswa SMPN 1 Rantau Selamat menggunakan teknik SQ4R. Uji-t dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Uji-t yang digunakan yaitu uji pairet simple t-test. Uji ini mengharuskan data berdistribusi normal dan data homogen (tidak wajib).

Tabel 2. Hasil Uji T Kelas Eksperimen

Paired Samples Test

		Paired Differences					Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair1	Pre-Test - Post-Test	-22.933	11.646	3.007	-29.38	-16.48	.000

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai sig. (2-tiled) 0,00 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pri-test dan pos-test yang artinya terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa 7 SMPN 1 Rantau Selamat.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan SMPN 1 Rantau Selamat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMPN Rantau Selamat. Subjek penelitian berjumlah 112 siswa yang tersebar dalam 4 kelas. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa yang terdiri atas 28 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa. Soal pre-test dan post-test dalam penelitian ini berumlah 10 soal esai yang diambil dari buku cetak siswa kelas 7 kurikulum merdeka.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kondisi awal penelitian diketahui dengan melakukan pre-test. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian berupa soal esai yang berjumlah 10 soal. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor Pre-Test. Skor tertinggi pada kelas eksperimen yang dicapai ketika pre-test sebesar 80 dan skor terendah sebesar dengan skor rata-rata sebesar 52. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa scor tes Pre-test masih terbilang rendah.

Kondisi akhir penelitian diketahui dengan melakukan post-test. Peneliti mengumpulkan data menggunakan isntrumen penelitian berupa nilai soal esai yang berjumlah 10 soal. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor Pos-Test. Skor tertinggi ketika post-test pada kelas eksperimen sebsari 100, terendah 50 dan skor rata-rata sebesar 75. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa score post-test mengalami peningkatan. Pada kelas kontrol, skor tertinggi pre-test sebesar 78 dan skor terendah sebesar 46 dan nilai rata-rata 50. Skor tertinggi ketika pos-test sebesar 86 dan skor terendah sebesar 48 dan nilai rata-rata sebesar 68.

Keefektifan penggunaan teknik SQ4R diketahi melalui presentase peningkatan kemampuan dan perbandingan nilai rata-rata Pre-test dan Post-test. Nilai rata-rata pre-test sebesar 52 dan nilai rata-rata Post-Test sebesar 75. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pre-teat sebesar 50 dan post-test 68. Dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dengan menggunakan Teknik SQ4R mengalami peningkatan sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar dengan menggunakan teknik SQ4R sangat efektif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat" Hipotesis tersebut adalah Ha: ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Ho: tidak ada pengaruh penggunaan teknik SQ4R terhadap pemahan isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat. Rumus yang digunakan adalah uji-t. berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 20 dengan pret simple t-test diperoleh hasil Nilai sig. (2-tailed) 0,000 < α (0,05) sehinngga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik SQ4R sebesar 44%. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dari penggunaan teknik SQ4R terhadap kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternative H_a yang menyatakan ada pengaruh dari penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatakan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahmi dan Afnita (2021) dengan judul "Pengaruh Metode SQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebelum digunakannya teknik SQ4R, keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan belum memenuhi KKM. setelah menggunakan metode SQ4R siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan rata-rata nilai 92,31. Jika dibandingkan dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 80. Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan sudah memenuhi KKM. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode SQ4R terhadap keterampilan membaca pemahaman teks cerita inspiratif siswa kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan (Rahmi & Afnita, 2021)

Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian Wida Usmansyah, dkk (2019). Penelitian dengan judul *"Penerapan Strategi Belajar SQ4R Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik"* ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan strategi belajar SQ4R pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas XI Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIA) SMAN 3 Pekanbaru. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan strategi belajar SQ4R dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan Hidrokarbon di kelas XI MIA SMAN 3 Pekanbaru (Usmansyah,dkk., 2019).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Penelitian karmila dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Narrative Text" menjelaskan bahwa Siswa terlihat antusias terhadap aktivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penggunaan metode SQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca teks narrative. Metode ini juga sesui dengan karakter pembelajaran membaca narrative dan dapat diterapkan pada pembelajaran membaca lainnya (Karmila, 2019).

Penelitian ini terbatas pada pembelajaran dengan satu kelas. Penelitian ini juga masih terbatas pada ruang lingkup materi yang tidak ada pada capaian pembelajaran namun ada pada implementasinya. Mengingat aspek pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas pada teks dan pemahan isi bacaan. Penelitian ini hanya bisa dilakukan tiga kali tatap muka. Selain itu, sedikitnya perjumpaan membuat penelitian kurang efesien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya yaitu:

1) Kemampuan siswa membaca pemahaman siswa kelas 7 SMPN 1 Rantau Selamat berdasarkan hasil uji T menunjukkan adanya perbedaam.
2) Peningkatan nilai rata-rata siswa SMPN 1 Rantau Selamat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 44%.
3) Dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik SQ4R terhadap peningkatan kemampuan pemahaman isi bacaan siswa sudah terlaksana dan mendapat respon yang baik dari siswa. Pemahaman siswa meningkat setelah menggunakan teknik tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil presentase pre-test dan post-test siswa.

REFERENSI

Agustina, E. (2021). Hubungan Antara Kecepatan Membaca dan Pemahaman Isi Bacaan. *Titan Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *13*(1), 28–38.

Karmila, K. (2019). Metode Pembelajaran SQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Narrative pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Paedagogie*, *14*(2), 43–46. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v14i2.3015

Nofrienti, L. (2012). *PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI METODE FONIK DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM ADZKIA*.

Rahmi, N. F., & Afnita. (2021). Pengaruh Metode SQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX MTsN 4 Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(1), 44–50.

Sari, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Isi Bacaan Melalui Model Conten Literacy (CL) di Sekolah Dasar Kota Langsa. *JPM: Jurnal Pendidikan Mipa*, *12*(September), 889–895. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.700 Peningkatan

Usmansyah, W., Herdini, H., & Copriady, J. (2019). Penerapan Strategi Belajar Sq4R Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, *4*(2), 47–56. https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v4i2.7167

Widyastuti, A. (2017). Analisis Tahapan Menulis Dan Stimulasi Anak Kelompok B-1 Tk Islam Assaadah Limo Depok. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 157.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1533

Yusrizal. (2015). *Tanya Jawab Seputar Pengukuran. Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Syiah Kuala Universitas Press.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 9 Nomor 1
Februari 2025

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD

May Syarah, Senny Widia Oktari
[1]*Program Studi Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Samudra*
[2]*Program Studi Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Samudra*
maysyarah0521@unsam.co.id[1]
sennywidiaoktari@unsam.ac.id[2]

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of use of learning media which causes low learning outcomes. It is shown directly when conducting observations of implementing learning activities, students are passive in learning which causes reduced enthusiasm for learning. The purpose of this study is to see the effectiveness of digital comic learning media on student learning outcomes, especially on cultural diversity material at SDN 100160 Pargumbangan with grade IV students. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental one group pretest-posttest design. This research design is measured using a pre-test conducted before being given treatment and a post-test conducted after being given treatment. The results of the paired sample t-test showed a value of t = -10.776, with a df of 9 and a significance value of 0.000. Because this significance value is smaller than 0.05, the alternative hypothesis (H1) is accepted. So it can be concluded that the use of digital comic media has a positive impact on improving student learning outcomes. The average difference is quite large and the statistical test results are significant, supporting that the use of digital comic learning media is effective in the learning process, especially in the material on cultural diversity in grade IV of elementary school.

Keywords: learning media, digital comics, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar. Ditunjukkan secara langsung ketika melakukan observasi pelaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik pasif dalam belajar yang menyebabkan antusias belajar berkurang. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas media pembelajaran komik digital terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada materi keberagaman budaya di SDN 100160 Pargumbangan dengan siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi experiment dengan one group pretest-postest design. Desain penelitian ini diukur dengan menggunakan pre test yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan post test yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media pembeajaran komik digital ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

Kata Kunci: media pembelajaran, komik digital, hasil belajar

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami transformasi besar karena perkembangan teknologi. Pendidikan pada abad ke-21 memunculkan paradigma pendidikan yang tergambarkan melalui perubahan dalam memenuhi kebutuhan pada masyarakat modern abad ini. Hal tersebut muncul sebagai respon terhadap kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk memiliki keterampilan ynag relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin terhubung dan kompleks. Salah satu karakteristik dari pendidikan modern adalah peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah, kolaborasi dan eksplorasi dalam pembelajaran. tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan adanya teknologi digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses ilmu pengetahuan yang beragam secara mandiri.

Era dimana akses terhadap informasi sangat mudah untuk diperoleh, peserta didik harus dilengkapi kemampuan dalam mengidentifikasi, menilai dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan tepat. Karakteristik pembelajaran pada pendidikan sebelumnya memberikan batasan kepada peserta didik terhadap informasi yang diperoleh, seperti sumber daya atau bahan ajar yang ada disekolah haya buku cetak. Pembelajaran cenderung berpusat di dalam kelas, dengan metode pembelajaran tradisional yang terfokus pada penggunaan papan tulis, buku cetak dan pembelajaran secara lisan seperti metode ceramah. Sedangkan pada masa sekarang, peserta didik memilik akses yang lebih luas dalam memperoleh informasi melalui internet dan teknologi digital. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber online, dapat berkomunikasi secara mendunia, dan mengakses sumber daya pendidikan secara daring tanpa batas. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara individual, selama peserta didik memiliki teknologi pendukungnya.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran telah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan salah satunya di sekolah dasar. Penerapan teknologi digital dapat digunakan sebagai sumber belajar, bahan ajar, media pembelajaran, dll. Implementasi teknologi digital di sekolah dasar harus didasarkan pada karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Piaget (…) menyebutkan bahwa anak pada usia 7-11 tahun berada pada Tahap Operasional Konkret yaitu anak sudah mampu berpikir secara logis dan rasional tentang benda-benda nyata. Pada usia 12 tahun ke atas berada pada Tahap Operasional Formal yaitu sudah mampu berpikir secara

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

abstrak, berhipotesis dan sistematis. Usia-usia tersebut adalah rata-rata usia anak di sekolah dasar. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar secara visual dan interaktif sesuai dengan siswa sekolah dasar. Gaya belajar tersebut menjadi tantangan bagi guru pada masa sekarang, guru dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran terdahulu, seperti ceramah, pembelajaran yang berpusat pada guru, memperoleh informasi hanya dari buku teks saja menjadi kurang efektif.

Guru harus mengikuti perkembangan zaman dengan mengembangkan pengetahuanya mengenai teknologi digital yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar. Salah satunya dengan

menggunakan media pembelajaran inovatif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Media pembelajaran merupakan alat bantu ajar yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, keterampilan dan perhatian peserta didik agar terjadi proses belajar. Suryani, dkk (2018:5) menyebutkan bahwa "media pembelajran merupakan segala sesuatu yang berbentuk dan sebagai sarana menyampaikan yang dibuat atau dipergunakan sesuai dengan fungsinya, dan guna untuk membantu mempermudah mencapai tujuan pembelajaran melalui pesan yang disalurkan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga terjadi proses belajar".

Media pembelajaran memiliki banyak jenis, seperti media berbentuk grafis atau visual, audio, audiovisual dll. Media grafis merupakan media yang dapat mengkomunikasikan sebuah kenyataan-kenyataan dan pikiran-pikiran secara lebih jelas melalui perpaduan antara yang mengungkapkan kata-kata dengan gambar. Contoh media grafis yang menarik adalah komik. Komik merupakan bentuk kartun atau gambar yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang berhubungan dengan gambar dan bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca (Daryanto, 2017:127). Komik sebagai media pembelajaran memilki potensi untuk meningkatkan antusias peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Komuk memuat cerita visual yang lebih hidup dengan penggunaan bahasa yang sederhana serta karakter yang menarik.

Komik sangat sesuai digunakan untuk materi-materi yang mengandung makna tertentu. Karena komik harus mengandung pelajaran maupun hiburan yang ditujukan untuk individu

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

yang membacanya. Materi keberagaman budaya memerlukan pendekatan yang bisa membawa siswa merasakan ‘keberagaman’ bukan sekedar hanya menghafal. Materi keberagaman budaya khususnya di kelas IV sekolah dasar umumnya membahas mengenai pentingnya saling menghormati diantara perbedaan suku bangsa. Makna tersebut akan lebih mudah dipahami oleh perserta didik dengan pendekatan yang kontekstual berbantuan media yang disukai oleh mereka. Komik ini sangat cocok dipadukan dengan materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan kepraktisan dan keefektivitasan penggunaanya dapat diubah menjadi komik digital.

Penggunaan komik digital pada materi keberagaman budaya dapat menjadi solusi inovatif dalam mengurangi masalah-masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, di SDN 100160 Pargumbangan, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran. Kendala tersebut adalah kurangnya variatif penggunaan media pembelajaran menyebabkan kurangnya antusias siswa dalam belajar, kurangnya kemahiran guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, siswa pasif dalam pembelajaran terlihat dari kurangnya interaksi seperti tanya jawan dan metode pembelajaran yang digunakan seringkali masih menggunakan ceramah.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, media pembelajaran komik digital khususnya pada materi keberagaman budaya dapat digunakan sebagai solusi inovatif. Dalam konteks ini pembelajaran menrujuk pada sebuah proses komunikasi antara siswa dan sumber belajar (komik digital). Kelebihan komik digital ini adalah dapat memotivasi siswa selama proses belajar mengajar, komik memuat gambar-gambar yang menarik, bersifat permanen, memudahkan pemahaman terhadap materi karena penggunaan bahasa yang sederhana dan percakapan antar karakter yang kontekstual, serta komik juga dapat membangkitkan minat baca dan mengarahkan siswa untuk disiplin membaca khususnya mereka yang tidak suka membaca. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar serta perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian belajar juga digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

memperbaiki proses pembelajaran dan untuk menyusun laporan kemajuan belajar siswa. Pentingnya efektivitas penggunaan media komik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini khususnya pada materi keberagaman budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *One Group Pre test-Post test.* Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol (Arikunto 2006). Desain penelitian ini diukur dengan menggunakan *pre test* yang dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan terhadap sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 100360. Teknis analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis (*paired sample t-test)*. Langkah awal adalah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilaksanakan uji t atau uji beda rata- rata untuk acuan dalam menguji hipotesis. Pengujian perbedaan rata-rata yang digunakan untuk
mengetahui ada tidaknya efektivitas penggunaan media pembelajaran komik digital dalam meningkatkan hasil belajar pada materi keberagaman budaya.

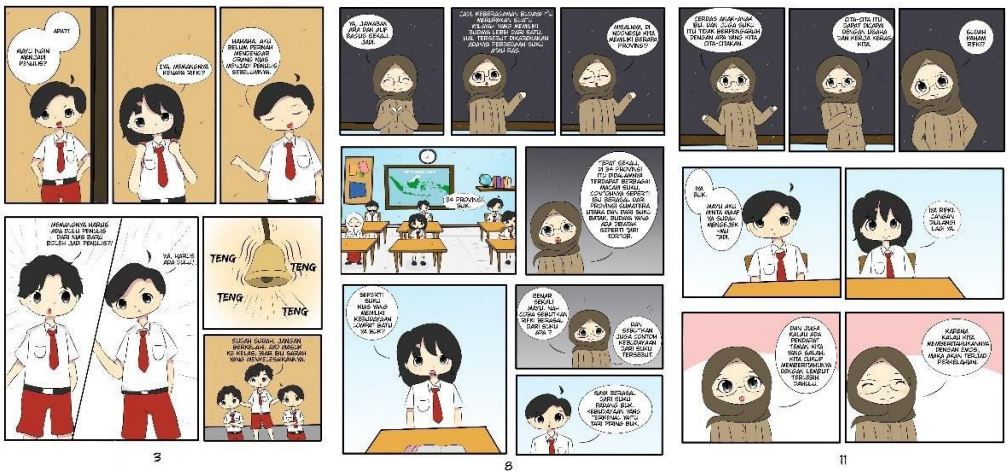
Sebelum melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis, dilakukan uji validitas ahli untuk melihat kelayakan komik digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada dua validator yaitu, validator ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian ahli media sebelum direvisi adalah 51% dengan kriteria cukup layak tetapi perlu melakukan revisi. Setelah melakukan revisi terhadap diperoleh skor sebesar 92% yang dikategorikan sangat layak. Hasil penilaian ahli materi sebelum revisi diperoleh skor 60%. Selanjutnya, setelah dilakukan revisi diperoleh skor sebesar 90% yang dikategorikan sangat layak. Berdasarkan uji validitas ahli tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil vallidasi ahli disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba. Terdapat beberapa kelebihan dari media ini yaitu penggambaran karakter yang menarik, penggunaan bahasa yang sederhana,

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

percakapan antar karakter bersifat kontekstual, materi yang dimuat dipaparkan dengan jelas, kepraktisan penggunaan media karena dapat digunakan walaupun tidak memiliki koneksi internet dan materi keberagaman budaya disampaikan lebih bermakna bagi pembaca. Berikut ini beberapa gambaran media pembelajaran komik digital yang memuat unsur keberagaman budaya:



Gambar 1. Tampilan komik digital

Selanjutnya, setelah media pembelajaran telah divalidasi, maka diuji keefektivitasannya menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk pada *SPSS 26* dan diperoleh nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,447 dan postest sebesar 0,288. Karena kedua nilai tersebut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik yaitu *paired sample t-test.*

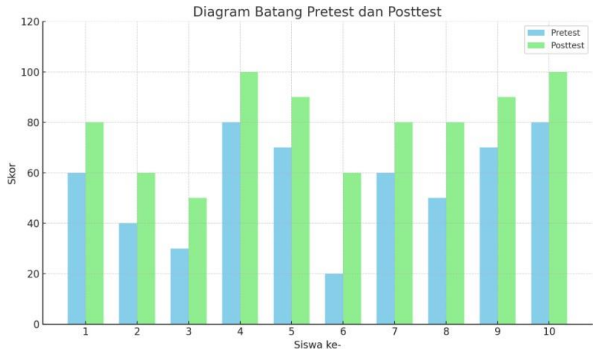
Variabel	Statistik	Sig. (p-walue)
Pretest	0,930	0,447
Posttest	0,911	0,288

Tabel 1. Uji normalitas menggunakan Shapiro-W

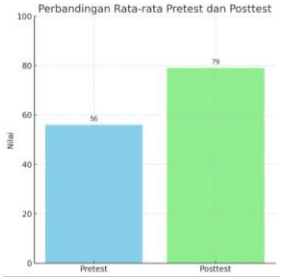
Berdasarkan hasil analisis hasil belajar peserta didik, diperoleh nilai rata-rata pretest

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

sebesar 56 dan nilai rata-rata pada posttest sebesar 79 dengan KKM 70. Media pembelajaran komik digital efektif dalam mennigkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 100360 Pargumbangan khususnya pada materi keberagaman budaya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil rata-rata serta hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan perbedaan signifikan (p=0,000). Hal ini dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Gambar 3. Diagram Perbandingan rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Mean	Std. Deviation	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	56,00	20,66			
Posttest	79,00	17,29			
Selisih	-23,00	6,75	-10,776	9	0,000

Tabel 2 Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 56,00 dengan simpangan baku 20,66, sedangkan nilai rata-rata pada posttest meningkat menjadi 79,00 dengan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

simpangan baku 17,29. Rata-rata selisih keduanya adalah -23 dengan simpangan baku 6,75. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor hasil belajar setelah diterapkannya media komik digital. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Dapat disimpulkan, penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

Peranan pokok dari penggunaan komik sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran komik dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar karena peserta didik lebih menyukai tulisan yang memuat gambar menarik serta susunan cerita yang mudah untuk dipahami. Komik juga mampu menjadi alternatif untuk meningkatkan minat baca. Komik dapat melatih imajinasi siswa dan memunculkan bakat siswa yang memiliki ketertarikan dibidang seni dan membuat cerita. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadikan komik efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran komik digital adalah sebuah alat bantu yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menyalurkan informasi (materi pembelajaran) dengan menggunakan dan memanfaatkan indra penglihatan. Pengimplementasian media komik digital membantu siswa memahami materi Keberagaman Budaya menjadi lebih mudah, lebih menarik, dan lebih nyata.

Peranan pokok dari penggunaan komik sebagai media pembelajaran adalah kemampuannya dalam menciptakan minat belajar peserta didik. Media pembelajaran komik dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar karena peserta didik lebih menyukai tulisan yang memuat gambar menarik serta susunan cerita yang mudah untuk dipahami. Komik juga mampu menjadi alternatif untuk meningkatkan minat baca. Komik dapat melatih imajinasi siswa dan memunculkan bakat siswa yang memiliki ketertarikan dibidang seni dan membuat cerita. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadikan komik efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Efektivitas Media Pembelajaran Komik Digital pada Materi Keberagaman Budaya Siswa kelas IV SDN 100360 Pargumbangan, maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan desain penelitian *One Group Pre test-Post test* yang dilakukan pada kelas ekperimen tanpa adanya kelas pembanding atau kelas kontrol dengan diawali oleh uji validitas ahli yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan media komik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada dua validator yaitu, validator ahli materi dan ahli media. Berdasarkan uji validitas ahli tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital pada materi keberagaman budaya layak untuk diujicoba.

Setelah melakukan uji validitas kemudian dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui data penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi untuk data pretest sebesar 0,447 dan postest sebesar 0,288. Karena kedua nilai tersebut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t= -10,776, dengan df sebesar 9 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata cukup besar serta hasil uji statistik yang signifikan mendukung bahwa penggunaan media pembeajaran komik digital ini efektif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi keberagaman budaya di kelas IV SD.

REFERENSI

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anjani, Risa A. dkk. Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Negeri 023 Pajagalan Kota Bandung. Bandung, *Pedadidaktika:*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, vol. 10, no. 3, pp. 520-531, 2023.

Hedyana, Thessa. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbentuk Komik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 101822 Panurbatu. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar,* vo. 1, no. 1, pp. 143-147, 2022.

Nasution, S. 2012. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhayati, dkk. Komik sebagai Media Pembelajaran Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar. Makassar, *Jurnal Imajinasi*, vol. 2, no. 2, pp. 26-34, 2018.

Pribadi, Benny A. 2017. *Media & Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pemebelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Jakarta: Kencana Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2017. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Yolanda & Sanneng. Efektivitas Media Komik Bernuansa CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian (EJPP),* vol. 4, no. 1, pp. 50-59, 2023.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245